

**MAKNA PUISI *DICHTER* DAN *ANKLAGE* DALAM KUMPULAN PUISI
WEST-ÖSTLICHER DIVAN KARYA JOHANN WOLFGANG VON
GOETHE: ANALISIS HERMENEUTIKA DILTHEY**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Idam Rosyda Suha

12203241039

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Makna Puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam Kumpulan Puisi *West-östlicher Divan* Karya Johann Wolfgang: Analisis Hermeneutika Dilthey von Goethe telah disetujui oleh dosen pembimbing dan siap diujikan.



Yogyakarta, 16 Januari 2017
Pembimbing,

Isti Haryati, M.A.
NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Makna Puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam Kumpulan Puisi *West-östlicher Diwan* Karya Johann Wolfgang von Goethe: Analisis Hermeneutika Diltthey ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Februari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Isti Haryati, M.A.	Ketua Penguji		17 Maret 2017
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20 Maret 2017
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		17 Maret 2017

Yogyakarta, Maret 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



D. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Idam Rosyda Suha

NIM : 12203241039

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjaditanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Idam Rosyda Suha', with a large, stylized initial 'I'.

Idam Rosyda Suha

12203241039

MOTTO

There are things we don't want to happen but have to accept.
Things we don't want to know but have to learn. And people
we don't want to live without, but have to let go.

~Criminal Minds~

Wer den Dichter will verstehen, muß in Dichters Lande gehen.

~Johann Wolfgang von Goethe~

PERSEMBAHAN

1. Untuk orang tuaku tercinta Yulianti Endah Handayani dan Tri Wanta.
Terima kasih ibuk dan bapak yang telah mendukung dalam bentuk apapun, menerima kondisiku bagaimanapun itu dan selalu mendoakan kapanpun dan dimanapun itu. Doaku selalu untuk kalian berdua.
2. Untuk masku Fiko Erisa Fatq, meski jarang aku panggil mas, dan untuk adikku Aisya Odhia Zahra meski jarang aku panggil dek, yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam mengerjakan tugas akhir skripsi dengan cara kalian masing-masing. *I love you both.*
3. Untuk mbah Uti yang selalu menanyakan kapan wisuda, dan mbah kakung yang selalu mengatakan hati-hati di jalan. Semoga kalian sehat selalu.
4. Untuk kampusku tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala berkah dan anugerahNya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan limpah terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS,
3. Bapak Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum., Dosen Penasehat Akademik yang telah memberi arahan dan saran dalam menjalani studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Isti Haryati, M.A., Dosen Pembimbing TAS senantiasa meluangkan waktu dan memberikan saran serta motivasi dalam membimbing skripsi, hingga terselesaikannya skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang luar biasa, dan mbak Ida staf terdahulu Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman serta tante Muti staf baru Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih atas bimbingan, ilmu dan dukungan yang diberikan kepada penulis semoga bapak ibu semua sehat selalu,
6. Ketua Penguji ibu Isti Haryati, M.A., Sekretaris Penguji ibu Dra. Lia Malia, M.Pd. dan Penguji utama bapak Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum. yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan terhadap tugas akhir skripsi saya,

7. Priska, Eno, Ucup, Rita, Luluk, Arum, Ocha, Cahya, Ika untuk waktu dan dukungan kalian dalam pengerjaan skripsi,
8. Kelas H Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2012, Lutfi, Dina, Eno, Aji, Nita, Dawi, Futhia, Ria, Tiara, Gemi, Shendi, Adi, walaupun pada akhirnya satu kelas anak gadis semua, tapi semoga dan selalu selamanya tetep kompak ya *girls*.
9. Teman-teman DPO BDS 2014 Agus, Ema, Fitri, Risma, Albyan, Denny, Dhaul, Hap-hap, dan Pengurus BDS periode 2013-2014 yang telah membagikan ilmu, semangat dan kebahagiaan selama berorganisasi dan saling mengingatkan dalam mengerjakan skripsi, terkhusus untuk Agus yang telah dan sangat membantu dalam mengerjakan skripsi, terima kasih semua,
10. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih dan selalu semangat semua,
11. Teman-teman kos Ana, Maria, Mbak Lili, Rina, Mbak siska, Mbak Fitri, Mbak Septi, yang saling mengingatkan dan memberikan dukungan dalam pengerjaan skripsi,
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap, Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis

Idam Rosyda Suha

NIM 12203241039

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
KURZFASSUNG	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Puisi	9
B. Hermeneutik	13
C. Hermeneutik Dilthey	22
1. Konsep <i>Erlebnis</i>	23
2. Konsep <i>Ausdruck</i>	24
3. Konsep <i>Verstehen</i>	25
D. Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Sumber Data	28
C. Data Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Instrumen Penelitian	29
F. Keabsahan Data	30

G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV ANALISIS HERMENEUTIK DILTHEY PUISI <i>DICHTER</i>	
DAN <i>ANKLAGE</i> DALAM KUMPULAN PUISI <i>WEST-ÖSTLICHER DIVAN</i> KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE	33
A. Pembacaan Heuristik.....	36
B. Konsep <i>Erlebnis</i> yang Terdapat dalam Puisi	
<i>Dichter</i> dan <i>Anklage</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe	39
C. Konsep <i>Ausdruck</i> yang Terdapat dalam Puisi <i>Dichter</i>	
dan <i>Anklage</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe	51
1. Konsep <i>Ausdruck</i> puisi <i>Dichter</i>	52
a. Diksi dan Gaya Bahasa Puisi <i>Dichter</i>	52
1) <i>Vergleich</i> (Perbandingan).....	52
2) Hiperbola	54
3) Metafora	54
4) Perumpamaan Epos	56
5) Asidenton	57
6) Ironi	57
b. Ungkapan <i>Ich</i> (Aku) dalam Puisi <i>Dichter</i>	58
2. Konsep <i>Ausdruck</i> Puisi <i>Anklage</i>	68
a. Diksi dan Gaya bahasa Puisi <i>Anklage</i>	68
1) Polisidenton	68
2) Metafora	69
3) Personifikasi	71
4) Asidenton	71
5) Antonomasia.....	71
b. Ungkapan <i>Ich</i> (Aku) dalam Puisi <i>Anklage</i>	72
1) Bait Pertama	72
2) Bait Kedua	75
3) Bait Ketiga.....	76
4) Bait Keempat.....	82
5) Bait Kelima	84

D. Konsep <i>Verstehen</i> yang Terdapat dalam Puisi	
<i>Dichter</i> dan <i>Anklage</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe	85
1. Konsep <i>Verstehen</i> yang Terdapat dalam Puisi	
<i>Dichter</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe	86
2. Konsep <i>Verstehen</i> yang Terdapat dalam Puisi	
<i>Anklage</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe	88
a. Pemikiran Goethe yang diungkapkan oleh <i>Ich</i> terhadap Tuduhan kepada Hafis dalam Puisi <i>Anklage</i>	89
b. Kekecewaan Goethe Mengenai Tuduhan kepada Hafis yang Diungkapkan oleh <i>Ich</i> (Aku) dalam Puisi <i>Anklage</i> ..	93
E. Keterbatasan penelitian	96
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi	104
C. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biografi Singkat Johann Wolfgang von Goethe.....	110
Lampiran 2 Terjemahan Bahasa Inggris Puisi <i>Dichter</i> dan <i>Anklage</i>	
Martin Bidney	116
Lampiran 3 Terjemahan Bahasa Inggris Puisi <i>Dichter</i> dan <i>Anklage</i>	
Edward Dowden.....	118

**MAKNA PUISI *DICHTER* DAN *ANKLAGE* DALAM KUMPULAN PUISI
WEST-ÖSTLICHER DIVAN KARYA JOHANN WOLFGANG VON
GOETHE: ANALISIS HERMENEUTIKA DILTHEY**

**Idam Rosyda Suha
12203241039**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konsep *Erlebnis*, (2) konsep *Ausdruck*, dan (3) konsep *Verstehen* hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* karya Johann Wolfgang von Goethe.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan hermeneutis dengan teori hermeneutika Dilthey. Sumber data penelitian adalah puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam Kumpulan Puisi *West-östlicher Divan* karya Johann Wolfgang von Goethe. Data penelitian adalah kata, frasa, dan kalimat dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* yang menyatakan tiga konsep teori hermeneutik Dilthey. Data diperoleh dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *expert judgment*. Reliabilitas yang digunakan yaitu reabilitas *intrarater* dan *interrater*. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) konsep *Erlebnis* yang terdapat dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* ditinjau dari pengalaman hidup Johann Wolfgang von Goethe dan sejarah puisi *Dichter* dan *Anklage*. (2) konsep *Ausdruck* dalam puisi *Dichter* berupa a) diksi dan gaya bahasa, b) ungkapan Goethe dalam puisi *Dichter* yang diungkapkan oleh *ich* (aku) dan konsep *Ausdruck* dalam puisi *Anklage* berupa a) diksi dan gaya bahasa, b) ungkapan Goethe dalam puisi *Anklage* yang diungkapkan oleh *ich* (aku). (3) konsep *Verstehen* dalam puisi *Dichter* meliputi kekaguman Goethe kepada Hafis dan puisinya yang digambarkan oleh *ich* (aku). Konsep *Verstehen* dalam puisi *Anklage* meliputi (a) pemikiran Goethe mengenai tuduhan kepada Hafis yang digambarkan oleh *ich* (aku) dan (b) kekecewaan Goethe mengenai tuduhan kepada Hafis, yang digambarkan oleh *ich* (aku).

**DIE BEDEUTUNG DER GEDICHTEN *DICHTER* UND *ANKLAGE*
IN DER GEDICHTSAMMLUNG *WEST-ÖSTLICHER DIVAN* VON
JOHANN WOLFGANG VON GOETHE:
DILTHEYS HERMENEUTISCHE ANALYSE**

von Idam Rosyda Suha

Studentennummer 12203241039

KURZFASSUNG

Die vorliegende Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben: (1) das Erlebniskonzept, (2) das Ausdruckskonzept und (3) das hermeneutische Verstehenskonzept von Wilhelm Dilthey in den Gedichten *Dichter* und *Anklage* von Johann Wolfgang von Goethe.

Als Untersuchungszugang in dieser Arbeit dient ein hermeneutischer Ansatz und die Theorie der Hermeneutik von Dilthey. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist die Gedichte *Dichter* und *Anklage* in der Gedichtsammlung *West-östlicher Divan* von Johann Wolfgang von Goethe. Die Daten der Untersuchung sind Wörter, Phrasen und Sätze in den Gedichten *Dichter* und *Anklage*, die die drei Konzepte der Diltseys hermeneutische Theorie erklären. Die Daten wurden durch Lesen, Notiztechnik und literarische Untersuchungstechnik gesammelt. Das Instrument der Untersuchung ist die Untersucherin selbst (*human instrument*). Die Validität der Daten wurde mithilfe semantischer Validität sowie mithilfe einer Expertenkonsultation überprüft. Die Reliabilität wurde durch das Verfahren *intrarater* und *interrater* gesichert. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ.

Die Untersuchungsergebnisse sind wie folgend: (1) das Erlebniskonzept des Gedichts *Dichter* und *Anklage* wird von dem Goethes Erlebnis und die Geschichte der Gedichten *Dichter* und *Anklage* analysiert. (2) das Ausdruckskonzept in dem Gedicht *Dichter* umfasst a) Wortwahl und Sprachstil, b) Goethes Ausdruck, das von *ich* im Gedicht *Anklage* ausgedrückt wurde und das Ausdruckskonzept im Gedicht *Anklage* umfasst a) Wortwahl und Sprachstil, b) Goethes Ausdruck, das von *ich* im Gedicht *Anklage* ausgedrückt wurde. (3) das Verstehenskonzept im Gedicht *Dichter* umfasst Goethes Bewunderung an Hafis und sein Gedicht, das von *ich* im Gedicht *Dichter* beschrieben wurde. Das Verstehenskonzept in dem Gedicht *Anklage* umfasst (a) Goethes Nachdenken über die Anklage an Hafis und (b) Goethes Enttäuschung über die Anklage an Hafis, das von *ich* im Gedicht *Anklage* beschrieben wurde.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra atau *Literatur* dalam bahasa Jerman merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan sebuah ide, konsep, pemikiran, ataupun ajaran. Sastra yang demikian kemudian dituangkan dalam sebuah teks ataupun tulisan yang disebut karya sastra. Melalui karya sastra itu, diharapkan manusia dapat menghayati dan memahami persoalan-persoalan hidup dalam bermasyarakat, baik masalah sosial, budaya, agama, hubungan manusia dengan sesama manusia pun juga hubungan antara manusia dan konsep ketuhanan.

Pembahasan tentang sastra tidak lepas dari jenis-jenis karya sastra, di antaranya puisi, prosa dan drama. Dari ketiganya, puisi merupakan karya sastra yang sederhana namun mempunyai makna yang kompleks. Puisi merupakan bentuk karya sastra dengan bahasa yang terpilih dan tersusun dengan perhatian penuh dan keterampilan khusus yang dibuat oleh penulis. Menurut Rahmanto dan Hartono (1986: 47), dalam beberapa hal puisi merupakan bahasa yang padat dan penuh arti. Akan tetapi sampai sekarang orang masih belum bisa mendefinisikan setepatnya apakah puisi itu dan bagaimana sesungguhnya bentuk puisi itu sendiri. Sebuah kata bisa saja menjadi sebuah puisi pun juga ratusan kata juga bisa dianggap sebuah puisi. Kata-kata yang puitis seringkali menjadi tolak ukur bahwa sebuah karya dianggap sebagai puisi.

Meskipun kata-kata yang puitis seringkali menjadi tolak ukur, namun ada pula puisi yang tidak mempunyai susunan kata melainkan hanya simbol atau

sebuah pola yang kemudian kita hanya bisa menikmati puisi itu ketika sang pujangga atau seorang seniman memvisualisasikan puisi tersebut. Setiap kata dalam sebuah puisi mempunyai makna yang beragam, ada kalanya makna yang dimaksud oleh penulis akan berbeda dengan makna yang ditangkap oleh pembaca dan membuat setiap karya sastra puisi terkadang memiliki penafsiran berbeda. Itulah mengapa sangat menarik untuk mengkaji sebuah puisi.

Di Indonesia, puisi khususnya juga merupakan sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengkritisi pemerintah ataupun untuk membakar semangat perjuangan dalam masa perjuangan. Contohnya Chairil Anwar, penyair yang termasuk dalam periode angkatan 45 banyak menceritakan perjuangan dalam merebut kemerdekaan dalam karya-karyanya. Penyair-penyair lain yang termasuk dalam periode angkatan 45 hingga 50 pun juga membuat karya sastra baik puisi maupun prosa yang bertemakan kemanusiaan atau humanisme untuk yang menggambarkan suasana saat itu.

Di kawasan Eropa khususnya Jerman, banyak pujangga yang telah menulis karyanya dengan sangat indah dan menjadi maha karya besar, yang terbagi dalam beberapa periode sastra atau *Epoche*. Salah satu sastrawan besar Jerman yang juga memperkenalkan istilah *Weltliteratur* adalah Johann Wolfgang von Goethe. Ia mempunyai andil dalam berkembangnya sastra di Jerman dan mempengaruhi sastra dunia khususnya puisi, bahkan Goethe juga juga dianggap sebagai sosok yang mewakili budaya Jerman itu sendiri, karena itu penelitian ini memilih karya Goethe sebagai bahan kajian ini. Ada pula Schiller yang menjadi “teman” Goethe dan dianggap pula sebagai sastrawan yang mewakili era klasik, era yang

menjadikan keduanya sebagai pionir dalam era tersebut. Selain puisi ada pula drama yang terkenal di antaranya adalah *Faust I* dan *II* serta *Iphigénie auf Tauris* serta Schiller dengan salah satu karyanya yang terkenal *die Jungfrau von Orleans*.

Berbicara mengenai puisi, salah satu kumpulan puisi Goethe yang menjadi karya besarnya adalah *West-östlicher Divan* atau disingkat dengan WöD. Dalam kumpulan puisi tersebut, Goethe menuangkan pemikiran, konsep dan pandangan dirinya akan Barat dan Timur antara bangsa Eropa dan Bangsa Timur antara Islam dan Kristen, Cinta, dan kekagumannya terhadap pujangga dari timur serta konsep ketuhanan dan pandangannya mengenai Islam. Secara umum kumpulan puisi ini berisi tentang kekaguman Goethe terhadap budaya timur, namun pada awalnya kumpulan ini terinspirasi dari seorang pujangga Persia bernama Hafis. Tidak semua puisi dalam WöD berisi kekaguman Goethe akan budaya timur serta khususnya Hafis. Goethe juga menulis sebuah kitab berjudul *Buch Suleika* berkaitan dengan seorang perempuan bernama Marianne von Willemer, yang merupakan salah satu perempuan yang Goethe cintai (Damshäuser dan Sarjono, 2012: 33).

Kumpulan puisi WöD menjadi sebuah babak baru bagi Goethe khususnya dan pandangan masyarakat Eropa, di mana Islam dan budaya timur bukan lagi menjadi bahan perbincangan yang tabu dan dipandang sebelah mata di dunia barat. Meskipun demikian, sebelumnya Goethe juga pernah menulis puisi berjudul *Hegire* (Hijrah) dan sajak berjudul *Mahomet's Gesang* (Nyanyian Muhammad) pada tahun 1772. Ia juga pernah menulis sebuah naskah drama

mengenai Nabi Muhammad namun Goethe tak pernah menyelesaikan naskah drama tersebut. WöD merupakan puisi karya Johann Wolfgang von Goethe yang ia buat di *Epoche Klasik*. *Divan* atau dalam bahasa Indonesia disebut diwan merupakan istilah yang diambil dari kumpulan karya milik Hafis, seorang penyair dan sastrawan asal Persia yang dikagumi oleh Goethe. Diwan mempunyai arti kumpulan sajak atau syair. Goethe menuliskan secara khusus seorang Hafis ke dalam salah satu buku dalam kumpulan puisi WöD yakni buku tentang Hafis atau *Buch Hafis*. Dalam *Buch Hafis* atau buku Hafis terdapat beberapa puisi, akan tetapi dalam penelitian ini dipilih puisi *Anklage* dan *Dichter* sebagai bahan kajian utama.

Meskipun puisi yang lain juga menceritakan tentang Hafis, namun kedua puisi tersebut memberikan gambaran Hafis sebagai seorang penyair besar Persia kala itu bahkan hingga sekarang yang tertuang dalam *Dichter*, sekaligus cerita mengenai tuduhan kepada Hafis yang dilakukan oleh ulama dan penyair lain yang menganggap Hafis sebagai seorang yang kafir karena karya-karyanya yang dianggap menyimpang dari kaidah-kaidah agama yang tertuang dalam *Anklage*. Hafis dianggap sebagai seorang yang telah melanggar norma-norma agama yang menyamakan hal yang bersifat agamis dengan hal-hal yang duniawi yang bertentangan dengan agama.

Puisi *Anklage* dan *Dichter* belum pernah diteliti sebelumnya di Indonesia, namun beberapa puisi WöD sudah pernah dijadikan sebagai bahan kajian. Terjemahan puisi-puisi WöD juga masih belum banyak, hanya beberapa puisi yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga referensi untuk

kajian puisi ini masih sedikit. Dalam kajian puisi *Anklage* dan *Dichter*, digunakan analisis hermeneutik sebagai acuan untuk mengkaji puisi *Anklage* dan *Dichter* dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang von Goethe.

Hermeneutik adalah studi penafsiran sebuah teks yang bertujuan untuk mengungkap maksud dan tujuan sebuah teks. Sekalipun pada awalnya hermeneutik merupakan metode untuk memahami teks agama khususnya Bibel. Akan tetapi, hermeneutik juga sangat tepat untuk digunakan untuk memahami suatu karya sastra terutama puisi. Hal ini menurut Ratna (2004: 45) merujuk pandangan bahwa pada kondisi tertentu teks agama juga merupakan sebuah teks sastra. Perbedaannya adalah bahwa teks agama bersumber dari Tuhan dan teks sastra bersumber dari pemikiran sang pengarang. Dengan tujuan yang sama yaitu untuk memahami teks, keduanya memerlukan interpretasi. Penggunaan hermeneutik sebagai metode tepat untuk meinginterpretasikan dan memahami teks khususnya puisi *Anklage* dan *Dichter* dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang von Goethe.

Karya ini merupakan ekspresi Goethe terhadap pengalaman-pengalamannya dalam mempelajari hal-hal mengenai ‘timur’, baik kebudayaan, agama, karya seni dan kehidupan sosial. Objek utama dalam puisi *Anklage* dan *Dichter* ini merupakan seorang tokoh besar Persia yaitu Hafis, karena itu diperlukan pula riset historis baik mengenai sejarah puisi maupun sejarah mengenai Hafis. Berkaitan dengan hal tersebut, dipilih hermeneutik Diltthey sebagai landasan untuk mengkaji puisi *Anklage* dan *Dichter*. Hal ini ditegaskan oleh Kremer-Marietti (1971: 134) (via Sumaryono 2016: 55), bahwa hermeneutik

adalah seni interpretasi naskah yang bersifat monumental atau hasil karya besar. Hal ini tentu mempertegas bahwa penggunaan hermeneutik khususnya hermeneutik Dilthey tepat untuk menginterpretasikan puisi *Anklage* dan *Dichter* dalam kumpulan puisi WöD.

Studi yang dijalankan dalam hermeneutik Dilthey bukan hanya interpretasi teks tetapi juga riset sejarah terlibat dalam studi penelitiannya. Untuk memahami sebuah teks terlebih dahulu peneliti harus menggelar kembali fakta-fakta masa silam untuk menginterpretasikan teks dan memahaminya dalam masa kini. Dalam konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal penting dalam menginterpretasikan sebuah karya, *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen* yang berarti pemahaman. Nantinya kajian ini tidak hanya terfokus pada interpretasi dari karya puisinya sendiri namun juga jejak sejarah Goethe dan jejak sejarah puisi yang berkaitan dengan Hafis penyair dari Persia yang saling berkesinambungan.

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *Erlebnis* yang terdapat dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* karya Goethe?
2. Bagaimana konsep *Ausdruck* yang terdapat dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* karya Goethe?
3. Bagaimana konsep *Verstehen* dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* karya Goethe?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep *Erlebnis* yang terdapat dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* karya Goethe.
2. Mendeskripsikan konsep *Ausdruck* yang terdapat dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* karya Goethe.
3. Mendeskripsikan konsep *Verstehen* dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* karya Goethe.

D. Manfaat

Adanya kegiatan penelitian terhadap karya sastra diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a) Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan kajian puisi Hermeneutik Dilthey.
 - b) Dapat digunakan oleh pembaca khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman serta Universitas Negeri Yogyakarta pada umumnya sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* karya Johann Wolfgang Goethe
- b) Dapat menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tentang karya sastra puisi.

E. Batasan Istilah

1. Puisi

Kata-kata yang mengekspresikan perasaan, pemikiran, imajinasi, ataupun mengenai sesuatu hal yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

2. Hermeneutik

Hermeneutik berarti ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik obyektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subyektif (maksud pengarang). (Bagus, 1996: 283)

3. Hermeneutik Dilthey

Menurut Dilthey hermeneutik adalah inti disiplin yang dapat melayani sebagai fondasi bagi *Geisteswissenschaften* (yaitu, semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia) (Palmer, 2005: 45). Ada tiga konsep Hermeneutik Dilthey yaitu *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Puisi

Dalam dunia sastra, orang belum bisa mendefinisikan secara tepat apa itu puisi. Dalam sastra Indonesia puisi sering disamakan dengan sajak, namun sajak merupakan salah satu jenis puisi itu sendiri. Definisi dari setiap ahli sastra pun berbeda, tergantung sudut pandang dan pemaknaan puisi itu sendiri. Akan tetapi dalam bahasa Jerman baik puisi ataupun sajak mempunyai makna atau konsep yang sama. Puisi merupakan karya yang mempunyai bentuk atau konsep yang tetap namun memiliki rima dan irama yang khas, artinya puisi dapat dengan mudah dikenali karena memiliki bentuk yang pasti, namun dalam setiap puisi memiliki rima dan irama yang berbeda. Puisi dalam bahasa Jerman disebut *Gedicht* atau *Lyrik* atau *Poesi*.

Dalam pandangan tradisional, salah satunya dalam buku Wirjosoedarmo (1984, hlm. 51), puisi itu karangan yang terikat, terikat oleh: (1) banyak baris dalam setiap bait (kuplet/strofa), suku karangan; (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima;); dan (5) irama (Pradopo, 2014: 323). Pandangan ini merujuk pada pengertian puisi era lama, di mana puisi merupakan sebuah karya sastra yang terikat. Namun pandangan tersebut berubah seiring dengan berubahnya selera dan pandangan nilai estetis mengenai puisi. Hal ini membuat beragamnya jenis puisi yang tidak terikat baik irama, rima, bait, baris dan sebagainya sebagaimana ciri utama puisi dalam era lama atau disebut

dengan puisi modern. Akan tetapi, menurut Pradopo satu hal yang tidak berubah, yaitu puisi mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Pradopo, 2014: 332).

Puisi dapat didefinisikan pula sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (Siswantoro, 2010: 24). Riffaterre (1978: 1-2) mengungkapkan karakteristik teks puisi dalam ungkapan “*says one thing, means another*”, atau dalam ungkapan penyair Supardi Djoko Damono “*bilang begini, maksudnya begitu*” (Mihardja,dkk, 2012: 42).

Dari definisi tersebut puisi merupakan karya sastra yang khas dan mempunyai ciri khusus, bisa juga disebut karya sastra abstrak sehingga penikmat sastra bisa membedakan dengan mudah bentuk antara puisi dan jenis karya sastra yang lain yakni menggunakan bahasa yang padat, artinya tidak menjelaskan maksud cerita secara lugas dan jelas layaknya prosa, seperti kata Riffatere sebuah kata bisa berarti hal yang lain.

Shalley (via Pradopo, 2007: 7) mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita, misalnya peristiwa keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya itu merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam. Tema-tema yang diangkat dalam puisi biasanya merupakan tema yang diangkat dari pengalaman sang penyair, misalnya cinta atau kesedihan yang dialami penyair.

Secara garis besar ada dua tema dalam puisi Jerman, *bildhafte Lyrik* dan *Gedankelyrik*, “*in der bildhafte Lyrik werden die Inhalte anschaulich gestaltet*

und in Gedankenlyrik werden philosophie Themen ud theoretische Fragen abstrak behandelt“ (Gigl, 2009: 114). Dalam *bildhafte Lyrik* biasanya penyair menggambarkan atau menuliskan apa yang dirasakan secara langsung atau merupakan kondisi emosional sang penyair langsung, contohnya *Erlebnislyrik* (puisi tentang kehidupan), *Liebeslyrik* (puisi cinta), *Naturlyrik* (puisi tentang alam) dan sebagainya, sedangkan dalam *Gedankelyrik* penulis menggambarkan atau menuliskan hal-hal yang bersifat abstrak seperti tentang kehidupan, politik atau puisi yang mengandung nilai-nilai moral tentang suatu hal.

Dalam menulis puisi, penyair juga memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya (Pradopo, 2005: 6). Dari pendapat ini, dapat dikatakan puisi lahir dari ekspresi diri sang penulis. Bahasa yang digunakan pun bukan bahasa sehari-hari yang bermakna lugas, namun bahasa kias yang menyimbolkan suatu hal atau ekspresi sang penulis seperti kesedihan, kebahagiaan atau ekspresi lain atau dikatakan dengan istilah penyimpangan bahasa sehari-hari.

Pemilihan kata atau dikenal dengan diksi menjadi hal penting dalam puisi, karena sekali lagi unsur puitis itulah yang menjadi pandangan umum mengenai ciri utama puisi untuk membedakan dengan jenis karya sastra lain. Maksud unsur puitis adalah pemilihan kata dan maksud tidak langsung yang disampaikan oleh penyair sehingga membuat puisi menjadi sebuah karya sastra indah, menarik untuk dibaca dan membuat pembaca dan penikmat puisi penasaran. Barfield (via Pradopo, 2014: 55) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun

dengan cara yang sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut *diksi puitis*.

Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide dan gagasan, tetapi juga meliputi , fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2004: 23).

Dari ketiganya gaya bahasa sering kali muncul dalam sebuah karya sastra khususnya puisi. Keraf menyatakan, gaya bahasa sendiri dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Menurut Keraf gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (2004: 112). Akan tetapi, sudut pandang tersebut tidak serta merta mentasbihkan bahwa penggunaan gaya bahasa serta bahasa yang khas atau menyimpang dari bahasa sehari-hari merupakan ciri utama dalam puisi. Bisa dimaknai pula bahwa puisi adalah ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam kata dan tidak terikat dengan rima ataupun metrum ataupun aturan tertentu.

Dalam sebuah karya sastra khususnya puisi, makna seringkali disembunyikan oleh penulis dan tidak tersurat secara jelas dalam puisi. Penggunaan gaya bahasa inilah yang biasanya bisa ditemukan dalam puisi untuk mengungkapkan ketidaklangsungan makna dari penulis atau penyair. Oleh karena itu dalam penelitian ini, gaya bahasa yang akan dibahas adalah dua jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Menurut Keraf (2004: 129), gaya

bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Selanjutnya ia menjelaskan, ada dua jenis gaya bahasa dalam jenis ini yakni retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh.

Puisi adalah jenis karya sastra yang kompleks, sehingga untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian dari maksud yang akan disampaikan serta jalinannya secara nyata. Dalam hal ini menurut Wellek dan Warren (1990: 140), analisis yang bersifat dikotomis, yaitu pembagian bentuk dan isi, belumlah dapat memberi gambaran yang nyata dan tidak memuaskan. Puisi merupakan karya sastra yang bersifat khusus sekaligus juga bersifat umum. Setiap puisi mempunyai ciri khasnya masing-masing. Namun setiap puisi juga mempunyai ciri yang sama dengan puisi yang lain. Untuk itu dalam menganalisis puisi setepat-tepatnya perlu diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi yang akan dikaji ditinjau dari segi makna harfiah, interpretasi pembaca terhadap puisi, latar belakang penulis dan penulisan puisi, sehingga peneliti dapat menentukan cara apa yang cocok untuk meneliti puisi.

B. Hermeneutika

Hermeneutik merupakan kata yang diasosiasikan pada dewa Hermes yang berasal dari kata benda *hermeneia*. Hermes merupakan dewa Yunani yang bertugas untuk menyampaikan pesan dari Tuhan kepada manusia dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh manusia dan bisa ditangkap oleh

logika manusia. Hermes ditugaskan untuk menerjemahkan sekaligus menginterpretasikan pesan dari dewa di Gunung Olympus agar manusia bisa mengerti. Tugas dewa Hermes sangatlah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap manusia mengenai pesan dari dewa. Maka dari itu bahasa menjadi hal penting dalam penyampaian pesan, dalam hal ini kaitannya dengan hermeneutik itu sendiri. Aristoteles menulis dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione* yaitu bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol kata-kata yang kita ucapkan (Sumaryono, 2016: 24).

Secara umum, ada tiga makna dasar yang terkandung dalam kata *hermeneia*. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk verb dari *hermeneuein*, yaitu : (1) mengungkapkan kata-kata, misalnya, “*to say*”; (2) menjelaskan, “*to explain*” ,seperti menjelaskan sebuah situasi; (3) menerjemahkan, “*to translate*”, seperti di dalam transliterasi bahasa asing (Palmer, 2005: 15).

Dari ketiga kata tersebut kemudian diwakilkan dalam bahasa Inggris “*to interpret*”. Namun karena ketiganya memiliki makna yang berbeda dari makna “*to interpret*”, maka interpretasi mencakup ketiganya. Dalam hal ini, kata interpretasi bias mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda : pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain – baik dalam penggunaan bahasa Yunani maupun Inggrisnya (Palmer, 2005: 16).

“Tindakan penerjemahan bukanlah persoalan mekanis tentang menemukan-kata sinonim, seperti hasil-hasil penerjemahan antara dua dunia yang berbeda. Penerjemahan membuat kita sadar akan kenyataan bahwa bahasa itu sendiri memuat interpretasi tentang dunia, di mana penerjemahan harus sensitif seperti ia menerjemahkan ekspresi individu” (Palmer, 2005:31).

Schleiermacher (via poespoprodjo, 2004: 23) mengungkapkan bahwa hermeneutik bukan untuk menciptakan kembali hal yang dibaca dan hermeneutik bukan pula hanya mengeluarkan kembali sesuatu yang tersimpan lama. Pernyataan diatas mempunyai maksud bahwa kegiatan terjemahan bukanlah untuk membuat ‘karya baru’, namun maksud dari terjemahan merupakan langkah awal untuk mengetahui maksud dan makna awal dari sebuah karya sastra. Dengan demikian proses penerjemahan menjadi hal yang mendasar dalam proses hermeneutika apabila sebuah karya tidak berasal dari bahasa penutur asli.

Dalam proses penerjemahan tersebut juga harus melihat situasi atau konteks sejarah saat teks tersebut dibuat. Terutama ketika teks bukan merupakan teks bahasa sendiri melainkan bahasa asing, sebab setiap kata mempunyai sifat polisemi yaitu suatu kata mempunyai berbagai arti dan memerlukan tidak hanya pemahaman makna secara harfiah teks namun juga latar belakang teks serta penulis dan konteks masa saat karya tersebut dibuat. Suatu istilah akan berbeda setiap zamannya meskipun mempunyai makna atau arti yang sama. Bisa saja istilah yang digunakan pada waktu karya sastra dibuat sudah tidak ada saat sebuah karya diteliti di zaman setelahnya.

“Dalam suatu kalimat, suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat secara keseluruhan, sedangkan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu demi satu kata yang membentuknya. Arti tiap-tiap kata hanya dapat diketahuai dengan tepat konteksnya. Arti dari bagian selalu kontekstual, yakni selalu ditemukan hanya dari konteksnya dan pada akhirnya dari keseluruhan” (Schleiermacher via Poespoprodjo, 2004: 25-26).

Melalui proses terjemahan inilah, nantinya interpretasi teks dapat dilakukan sedetail mungkin dan sedekat mungkin dengan maksud yang ingin

disampaikan oleh penulis. Hal ini kemudian, dalam konsep hermeneutik Diltthey digunakan sebagai acuan dirinya melakukan riset mengenai hermeneutika yang berkaitan dengan riset sejarah, di mana dalam hermeneutik Diltthey untuk mengetahui makna dan menginterpretasikannya perlu melakukan gelar fakta sejarah berupa pengalaman-pengalaman hidup sang penulis serta karya serta literatur lain mempengaruhi karya tersebut.

Dalam penggunaan klasik, hermeneutik mengacu pada penafsiran teks-teks, khususnya teks-teks Alkitab serta teks-teks filosofi. Konsep ini merujuk pada teori interpretasi kitab suci yaitu bible yang dikenal dengan teori eksegis bible dan hermeneutik belum mempunyai metode yang baku dalam menginterpretasikan suatu teks. Namun teori mengenai interpretasi teks sendiri sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles yang digunakan untuk menafsirkan teks, baik itu teks kitab suci maupun teks non-kitab suci.

“Secara kronologis ada enam definisi modern hermeneutik, yaitu : (1) teori eksegis Bible, (2) metodologi filologi secara umum, (3) ilmu pemahaman linguistik, (4) fondasi metodologi *Geisteswissenschaften*, (5) fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, dan (6) sistem interpretasi, baik *recollektif* maupun *iconoclastic* yang digunakan manusia untuk meraih makna dibalik mitos dan simbol” (Palmer, 2005: 38).

Seperti yang sudah disebutkan hermeneutik pada awal kemunculannya merupakan teori yang dipergunakan untuk menafsirkan teks Bible. Menurut Hardiman, “hermeneutik masuk ke dalam wilayah filsafat lewat peranan yang penting para humanis *Renaissance*, pertumbuhan ilmu-ilmu modern dan terutama para filsuf Pencerahan abad ke-18 yang “menjalankan di mana saja dari asas-asas tertentu dan mensistematikkan semua pengetahuan” (2015: 17). Kemudian semenjak itulah hermeneutik tidak lagi terikat dengan agama dan berkembang

menjadi hermeneutik umum. Ada dua tipe dalam hermeneutik umum atau istilah baru dapat dikatakan sebagai hermeneutik modern, yaitu hermeneutik sebagai metode dan hermeneutik sebagai filosofis.

Hermeneutic im allgemein ist eine methodologische Disziplin, die vorzugsweise in den Geistes- bzw. Kulturwissenschaften angewendet wird (Geldsetzer, 1996). Hermeneutik merupakan prosedur yang sistematis dan praktis, agar sebuah teks dapat tercermin cara untuk memahami dan menafsirkan sebuah teks. Hermeneutik sebagai metode merupakan sebuah konsep yang menganggap interpretasi bukan hanya persoalan memahami, namun ada prosedur yang harus ditetapkan untuk menginterpretasikan sebuah teks. Tokoh yang beranggapan bahwa hermeneutik merupakan sebuah metode adalah Schleiermacher dan Dilthey. Lain halnya dengan hermeneutik sebagai metode, hermeneutik filosofis tidak membahas hermeneutik sebagai metode melainkan memikirkannya sebagai ciri ontologis, antropologis, dan epistemologis pada umumnya (Hardiman, 2015: 20), dua tokoh yang beranggapan bahwa hermeneutik termasuk hal filosofis adalah Heidegger dan Gadamer.

Schleiermacher merupakan tokoh yang meletakkan dasar hermeneutik umum atau hermeneutik modern. Sekalipun dirinya tidak pernah membuat buku mengenai hermeneutik secara khusus, namun ia menulis dan membuat berbagai catatan mengenai hermeneutik yang sebagian tidak disebarluaskan. Catatan-catatan ini kemudian dipublikasikan oleh murid dan sahabat Schleiermacher dan kemudian catatan-catatan ini yang menjadi acuan Dilthey di kemudian hari dalam menulis biografi dari Schleiermacher.

Catatan-catatan Dilthey yang dipublikasikan tersebut kemudian membuat acuan baru bahwa ilmu-ilmu social memiliki metode sendiri, berbeda dengan ilmu alam. Ia mengatakan bahwa jika kedua bidang ini yaitu ilmu social (*Geisteswissenschaften*) dan ilmu alam (*Naturwissenschaften*) dihadapkan pada sebuah penilaian individu maka keduanya akan memberikan jawaban yang berbeda.

“Ilmu alam akan cenderung menilai dari segi fisik dan ciri anatomi dari fisiknya karena memang objek yang dikaji dalam ilmu alam merupakan benda-benda yang berada dalam dunia fisik, sedang ilmu sosial cenderung menilai dari segi peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan dengan individu tersebut. Seperti psikologi, sejarah ataupun hal-hal yang tidak berkaitan dengan data fisik” (Sumaryono, 2016: 50).

Dengan adanya Dilthey, yang memunculkan standar baru mengenai hermeneutik sebagai sebuah metode, maka hal-hal atau disiplin ilmu yang mengkaji masalah-masalah non fisik seperti sastra, psikologi ataupun disiplin ilmu lain yang mengkaji masalah non fisik yang sebelumnya menggunakan metode ilmiah dalam ilmu alam, kini menggunakan metode yang telah dirumuskan oleh Dilthey. Namun demikian, metode ini tidak serta merta menjadi hal yang harus diikuti oleh semua orang yang ingin membahas masalah ilmu sosial. Hanya saja menurut mereka berdua, hermeneutik secara garis besar merupakan sebuah seni memahami namun bukan sekedar memahami cara hidup sehari-hari, melainkan sebuah metode ilmiah yang menyingkap manusia, masyarakat dan sejarahnya.

Schleiermacher dan Dilthey menganggap hermeneutik sebagai sebuah metode, maka hermeneutik sebagai sebuah alat yang digunakan untuk memahami atau menafsirkan hal tertentu. Menurut Schleiermacher dan Dilthey, manusia berperan sebagai subjek yang berada diluar objek. Artinya manusia bertindak

hanya sebagai perantara kepada pembaca lain atau penafsir dalam menafsirkan masalah yang ditafsirkan, dalam hal ini karya sastra yaitu puisi. Dalam hermeneutik sebagai sebuah metode, proses interpretasi dalam kegiatan hermeneutik dilakukan terlebih dahulu kemudian baru bisa memahami.

Seperti yang sudah disebutkan diawal tadi, hermeneutik terbagi menjadi dua garis besar haluan, yaitu hermeneutik sebagai metode dan hermeneutik sebagai hermeneutik filosofis. Hermeneutik filosofis memandang segala sesuatu tidak harus dipahami secara metodologis. Menurut tokoh-tokoh yang beranggapan bahwa hermeneutik sebagai hermeneutik filosofis di antaranya Heidegger dan Gadamer, berpendapat bahwa hermeneutik sebagai ciri ontologis, antropologis dan epistemologi umat manusia pada umumnya. Dalam hermeneutik filosofis, memahami suatu hal tidak harus melalaui metode-metode tertentu, karena kemampuan untuk memahami atau menginterpretasikan merupakan kemampuan yang telah ada dalam intuisi sehari-hari.

Jika Scheleirmacher dan Dilthey beranggapan bahwa hermeneutik atau dalam istilah keduanya dikenal sebagai “seni memahami” dan merupakan kegiatan kognitif, maka Heidegger menganggap bahwa proses memahami merupakan sebuah intuisi manusia atau penafsir itu sendiri. Tanpa penafsir memberikan kerangka pikir untuk memulai sebuah kegiatan memahami. Heidegger menganggap bahwa manusia merupakan makhluk hermeneutik itu sendiri (Hardiman, 2015: 107-108). Tindakan menafsirkan atau memahami nantinya juga menempatkan manusia penafsir sebagai subjek dan objek sekaligus.

Hermeneutik Heidegger melakukan interpretasi dengan tidak memasukkan kerangka berfikir penafsir ke dalam hal yang diinterpretasi, melainkan membiarkan hal yang diinterpretasi itu tampak dan sehingga sebagai penafsir menjumpai kenyataan itu (Palmer, 2005: 128). Manusia memahami sendiri tanpa kita memaksakan pemahaman tersebut ke dalam sebuah tema-tema tertentu. Manusia menjadi paham mengandalkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan teks ataupun ungkapan lain tanpa ada metode atau tahapan tertentu yang digunakan

Heidegger mengungkapkan bahwa untuk memahami sesuatu, manusia harus menafsirkan terlebih dahulu segala sesuatu, dalam istilah Heidegger dikatakan sebagai sebuah “konsep praktis” dalam memahami sebuah teks (Hardiman, 2015: 127). Hal ini berbeda dengan Schleiermacher dan Dilthey, dimana hermeneutik disebut dengan istilah hermeneutik reproduktif atau mengungkapkan kembali fakta –fakta masa silam untuk kemudian disajikan kepada pembaca masa kini untuk memahami teks tersebut, maka lain halnya dengan Heidegger yang jika dikaitkan dengan teks, penafsir tidak melakukan hal tersebut. Ia hanya pada ranah menyingkap kemungkinan makna bagi masa depan. Memberikan penafsiran tanpa harus mengkaitkan dengan konsep historis. Sehingga hermeneutik mendahului fakta atau dipahami dengan istilah memahami proyektif.

Sama halnya dengan Heidegger, Gadamer memberikan kritik pula pada hermeneutik historis milik Dilthey dan hermeneutik romantisme milik Schleiermacher. Memahami sejarah tidak berarti hanya bahwa kita memahami

fenomena sejarah, seperti misalnya memahami isi karya masa silam, melainkan juga memahami pengaruh karya itu dalam sejarah. Hal ini berbeda dengan Dilthey yang berfokus pada pemaknaan sebuah teks yang dilihat dari fakta-fakta sejarah dan pengaruh karya sastra lain terhadap karya tersebut dan tidak melihat apakah teks tersebut berpengaruh pula di didalam sejarah.

Gadamer menggabungkan antara konsep historisitas dalam memahami suatu karya untuk kemudian ditafsirkan untuk pembaca dimasa kini. Kemudian berlanjut pada kegiatan aplikasinya apakah hal tersebut berpengaruh pada sejarah. Gadamer mengambil istilah horizon sebagai istilah yang dia gunakan untuk menjelaskan mengenai jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu (Hardiman, 2015: 180). Maksud pernyataan tersebut adalah sejauh mana suatu teks atau karya sastra berpengaruh dalam sejarah.

Pandangan hermeneutik Gadamer sendiri sangat dipengaruhi oleh gurunya sendiri, Heidegger, di mana prasangka bukan menjadi hal yang tidak mungkin dalam memahami dan menafsirkan suatu teks. Berawal dari prasangka itulah kemudian ia menjelaskan bahwa segala sesuatu bermula. Gadamer mengatakan pengatasan segala prasangka, tuntutan global atas pencerahan ini, akan membuktikan dirinya sebagai sebuah prasangka (Hardiman, 2015: 170). Lewat prasangka ini lah ilmu-ilmu ditafsirkan melalui metode ilmiah untuk menafsirkan objek mereka. Namun perlu ditegaskan bahwa prasangka ini tidak memutar balikkan fakta-fakta yang sudah ada.

C. Hermeneutika Dilthey

Bagi Dilthey pengalaman merupakan fakta yang terhubung antara satu dengan yang lainnya dan setiap pengalaman memiliki struktur dan makna. Tanpa disadari manusia telah mengatur pengalamannya melalui prinsip-prinsip. Dalam istilah Dilthey prinsip ini disebut kategori-kategori kehidupan. Kant menggunakan istilah kategori dalam mendefinisikan prinsip-prinsip akal budi yang mengatur data-data inderawi contohnya kausalitas (Bartens, 2002: 7).

“Ada banyak kategori yang disusun oleh Dilthey. Namun tak pernah lengkap. Sebagian kategori-kategori itu berasal dari generalisasi empiris dan tidak bisa ditentukan secara apriori. Di antara tiga kategori yang disebut secara eksplisit oleh Dilthey adalah, “ nilai, yang memungkinkan kita mengalami waktu sekarang, maksud yang mengizinkan kita untuk mengarahkan diri ke masa depan dan makna yang membuat kita mengingatkan kembali ke masa lalu” (Bartens, 2002: 97).

Dalam hal ini Dilthey memandang pengalaman tidak hanya sekedar menjadi makna dalam kehidupan yang digunakan untuk menghadapi masa depan, akan tetapi dari pengalaman tersebut ada banyak nilai yang bisa dipahami oleh individu untuk mengetahui tujuan yang akan dicapai yang terwujud dalam ungkapan-ungkapan individu.

Manusia sebagai objek utama dalam ilmu sosial-kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) adalah makhluk yang terus berkembang dan berevolusi. Kaitannya dalam interpretasi tentunya sebuah teks tidak hanya diinterpretasikan secara tekstual atau makna secara harfiah saja. Tetapi juga maksud dan ekspresi yang disampaikan dari teks serta pengalaman sang penulis dalam hal ini pengalaman secara umum maupun pengalaman pribadi penulis yang mempengaruhi proses penulisan sebuah teks khususnya teks sastra. Penafsir

bertugas untuk memunculkan masalah-masalah tersebut dalam interpretasi agar bisa dipahami di masa sekarang. Dari ketiga kategori tersebut kemudian diformulasikan menjadi konsep *Erlebnis*, konsep *Ausdruck*, dan konsep *Verstehen*.

1. Konsep *Erlebnis*

Erlebnis memiliki dua makna dalam bahasa Jerman yang merujuk pada pengalaman yaitu, *Erfahrung* dan *Erlebnis*. Keduanya memiliki arti yang sama namun *Erlebnis* lebih tepat untuk mendefinisikan apa yang dimaksud oleh Dilthey. Sebagai seorang empiris, Dilthey menolak setiap bentuk transendentalisme (Poespoprodjo, 2004: 35). *Erlebnis* lebih merujuk pada pengalaman individu secara lebih mendalam bisa dikatakan pengalaman hidup. Lalu apakah pengalaman hidup tersebut berpengaruh terhadap kehidupan sang penulis terhadap kehidupan atau jalan hidupnya dimasa lalu dan dimasa mendatang, terutama pandangan hidup yang ia pilih, kemudian pengalaman-pengalaman hidup tersebut digelar kembali sebagai fakta-fakta sejarah dalam menginterpretasikan teks.

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pengalaman hidup Goethe mempengaruhi kehidupannya. Contohnya semenjak kecil ayahnya selalu memberikan yang terbaik untuk Goethe, baik pendidikan maupun kedisiplinan. Ayahnya yang merupakan kolektor seni dan mempunyai buku-buku sebanyak dua ribu jilid buku membuat Goethe menjadi orang yang berwawasan berbagai ilmu. Namun pada akhirnya ia memilih sastra sebagai ilmu yang paling ia minati. Dari contoh tersebut pengalaman hidup Goethe dimasa lampau membentuk wawasannya dan mempengaruhi kehidupannya dimasa depan, sedangkan

Erfahrung merujuk pengalaman yang bersifat dunia fisik, artinya pengalaman yang dimaksud hanya hidup sehari-hari tidak dapat seluruhnya disebut pengalaman yang hidup (Hardiman, 2015: 55), misalnya saat seseorang makan di restoran yang mewah dan masakan yang dibuat oleh chef yang terkenal. Hal itu hanya bersifat sesaat dan tidak mempengaruhi kehidupan seseorang tersebut secara keseluruhan hidupnya.

2. Konsep *Ausdruck*

Ekspresi selalu dikaitkan dengan perasaan manusia. Akan tetapi menurut Dilthey, ekspresi bukanlah pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekspresi hidup”; sebuah “ekspresi” yang mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa ataupun segala suatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Ekspresi bukanlah simbol perasaan (Palmer, 2005: 126).

“Hasil ekspresi-ekspresi ini kemudian dijadikan objek penelitian dalam *Geisteswissenschaften*. Dilthey membedakan dua kelompok ekspresi atau ungkapan kehidupan. yang pertama adalah ide, yakni konsep, penilaian dan susunan-susunan pemikiran lainnya, sedangkan yang kedua adalah tindakan. Ada hal ketiga, disebut *Erlebnisausdrücke* atau “ungkapan penghayatan” (Hardiman, 2015: 85-86).

Mengenai tiga aspek dalam *Ausdruck* tersebut, Poespoprodjo (2004: 43) menjelaskan bahwa Dilthey membedakan *Ausdruck* menjadi tiga macam yaitu, (1) ekspresi yang termasuk dalam macam ini adalah segala yang mengungkapkan ide-ide, konstruksi-konstruksi pikiran yang isinya tetap identik dalam kaitan manapun juga, seperti tanda lampu merah dalam lalu lintas, rumus-rumus aljabar, dan tanda-tanda yang muncul berdasarkan penjanjian, adalah konvensi semesta. (2) Ekspresi kedua meliputi tingkah laku manusia dalam mewujudkan maksudnya, manusia melangsungkan tingkah laku. Dan lewat tingkah lakunya, dapat

dimengerti maksudnya. Suatu tingkah laku sering jeas maksudnya, tetapi bilamana menghadapi suatu rangkaian tingkah laku yang panjang seperti karir seseorang sarjana, masalahnya akan sulit. (3) Ekspresi ketiga disebut Dilthey dengan *Erlebnisausdrücke*, yaitu ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti decak kagum, senyum, takut, sedih, tertawa, memelototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala, dan sebagainya.

Membahas mengenai konsep *Ausdruck* atau ekspresi dalam hermeneutik Dilthey, ekspresi atau ungkapan yang akan kita bahas adalah ungkapan penghayatan Goethe secara khusus dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam kumpulan puisi WöD yang menggambarkan ekspresi Goethe terhadap Hafis. Ekspresi kekaguman dan kecintaan Goethe terhadap Hafis yang menjadikan Goethe seorang Orientalis. Kemudian secara umum kumpulan puisi WöD berisikan ungkapan penghayatannya Goethe mengenai dunia barat dan timur, mengenai Islam, mengenai Tuhan yang teinspirasi oleh Hafis.

3. Konsep *Verstehen*

Pemahaman di sini bukan hanya pemahaman dalam artian hanya sebatas tahu tetapi tentang pemahaman kedalaman diri manusia untuk menuju upaya-upaya yang lebih baru dan mendalam yang memunculkan dunia individu. Dalam pandangan Dilthey pemahaman atau sering disebut Dilthey dengan istilah “memahami”, sangat berbeda dengan menerangkan sesuatu hal. Pemahaman atau memahami terjadi setelah manusia melewati dua proses sebelumnya yang menjadi sebab akibat yang ada pada diri manusia. *Erlebnis* yang dialami oleh seorang manusia akan menimbulkan *Ausdruck* berupa sikap dan atau perilaku. Kemudian

untuk menyelidiki ungkapan tersebut peneliti harus mundur ke pangalaman hidup, disitulah nantinya hukum sebab akibat akan dipahami dan terjadilah proses pemahaman atau memahami itu sendiri.

Dari ketiga konsep tersebut semua berkaitan dan saling berkesinambungan. Meski dalam metode hermeneutik sering dikatakan metode yang tidak logis karena peran peneliti yang terkesan subjektif dan kurang konklusif, namun demikian perbedaan pembahasan kedua memang terlihat jelas. Tujuan akhir dari setiap hermeneutik adalah kemampuan peneliti atau pengarang melebihi pemahaman terhadap diri sendiri (Sumaryono, 2016: 63). Seringkali memang melibatkan pandangan subjektif peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih namun bukan berarti melebih-lebihkan. Maka dari itu pengambilan kesimpulan dalam pembahasan ilmu sosial-kemanusiaan akan mempunyai beberapa ketidaktepatan bahkan akan mengandung hal-hal yang kontradiktif didalamnya (Sumaryono, 2016: 64).

D. Penelitian yang Relevan

Ada dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi berjudul Makna Puisi “*Neue Liebe, Neues Leben*” dan “*Auf dem See* “ dari Kumpulan Puisi Goethe *Gedichte in Zeitlicher Folge* Karya Johann Wolfgang von Goethe : Analisis Hermeneutik Dilthey oleh Prasetyo Wimbadi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sebagai penelitian yang relevan, karena sama-sama menganalisis tentang hermeneutik yakni teori hermeneutik Dilthey. Penelitian tersebut menghasilkan analisis aspek dalam teori Hermeneutik Dilthey. Hasil penelitian berupa konsep *Erlebnis* atau dunia pengalaman batin Goethe dan

historisitas puisi dalam puisi *Neue Liebe, Neues Leben*” dan “*Auf dem See*”. Kemudian konsep *Ausdruck* atau ekspresi yang terdapat dalam puisi “*Neue Liebe, Neues Leben*” dan “*Auf dem See*”. Serta konsep *Verstehen* atau pemahaman mengenai puisi “*Neue Liebe, Neues Leben*” dan “*Auf dem See*”.

Skripsi yang kedua berjudul Analisis Bunyi, Rima dan Gaya Bahasa dalam Puisi “*Selige Sehnsucht*” Karya Johann Wolfgang von Goethe oleh Annas Sain Karisma Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sebagai penelitian yang relevan. Skripsi ini dipilih karena membahas mengenai puisi dari Johann Wolfgang von Goethe yakni “*Selige Sehnsucht*” yang juga diambil dari kumpulan puisi *West-östlicher Diwan : Buch Hafis*. Hasil penelitian ini berupa analisis bunyi, rima dan gaya bahasa dalam puisi *Selige Sehnsucht* yang juga merupakan puisi membahas mengenai Hafis, karena puisi ini termasuk dalam kumpulan puisi dalam *Buch Hafis*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena semua data berupa naskah tertulis. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan hermeneutis dengan teori hermeneutika Dilthey. Penggunaan teori hermeneutika Dilthey dipilih dengan tujuan untuk menginterpretasikan puisi sehingga makna dan tujuan yang terkandung dalam puisi dapat diketahui. Konsep hermeneutik Dilthey terdiri dari 3 komponen utama yaitu *Erlebnis*, *Ausdruck* dan *Verstehen*.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah puisi berjudul *Dichter* dan *Anklage* yang ada dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang von Goethe. WöD terdiri dari 12 kitab atau buku. Puisi *Dichter* dan *Anklage* diambil dari salah satu buku yakni *Buch Hafis*. Sumber data diambil dari website <http://gutenberg.spiegel.de>. Selain dari website tersebut, ada beberapa referensi berupa terjemahan dan pustaka lain yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

C. Data Penelitian

Data dalam penelitian sastra berupa kata, frasa atau kalimat yang berhubungan dengan pembahasan dalam tiga konsep hermeneutik Dilthey yakni *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen* yang ada dalam puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang Goethe. Data dibagi menjadi dua jenis data yakni data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data utama berupa puisi *Anklage* dan *Dichter* kumpulan puisi WöD karya Johan Wolfgang von Goethe. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi tetap mengacu pada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Data tersebut meliputi terjemahan harfiah, biografi pengarang, dan buku-buku yang relevan, sehingga data penelitian ini akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian bahasan tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Untuk teknik pembacaan, dilakukan pembacaan dengan cara berulang-ulang secara cermat dan membaca secara keseluruhan puisi untuk mengetahui identifikasi umum serta adanya kegiatan menganalisis kata dan kalimat (bait) dalam puisi yang berhubungan dengan analisis sekaligus juga pembacaan mengenai analisis yang digunakan. Teknik catat, dilakukan mencatat mengklasifikasikan data keduanya. Teknik riset kepustakaan, dilakukan mencari data dengan cara mencari, menemukan, dan menelaah berbagai buku atau pustaka sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri atau *Human Instrument*. Artinya, penelitalah yang melakukan seluruh kegiatan, mulai dari perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian yang dilakukan dalam

menganalisis puisi *Anklage* dan *Dichter* dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang von Goethe dengan menggunakan analisis hermeneutik.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik, yaitu penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Validitas semantik ini dipergunakan untuk melihat seberapa jauh data yang berupa aspek-aspek dalam analisis puisi. Selain itu, data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini adalah dosen, peneliti lain dan atau teman sejawat.

Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas intrarater, yaitu pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya. Pembacaan yang cermat akan berpengaruh pada keajegan pencarian makna. Selain itu digunakan reliabilitas interrater, yaitu dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing, peneliti lain maupun teman sejawat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan. Kemudian disertai dengan riset sejarah setelah pada tahapan pengumpulan data telah dilakukan riset pustaka, kemudian data yang relevan dengan puisi, sejarah penulis, sejarah puisi dan data lain yang relevan digunakan untuk mendukung

keabsahan data. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada.

Dalam analisis data, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya adalah :

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik dilakukan untuk mengetahui makna puisi secara harfiah. Melalui pembacaan heuristik ini peneliti akan menemukan makna dasar puisi. Karena puisi merupakan puisi bahasa Jerman, maka terlebih dahulu peneliti menerjemahkan puisi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kegiatan ini padanan kata dan makna juga harus diperhatikan karena sebagian padanan makna dan katanya tidak ada dalam bahasa Indonesia. Peneliti harus menggunakan bahasa lain untuk menerjemahkan kata yang tidak ada padanan makna dan katanya dalam bahasa Indonesia.

2. Riset Sejarah

Pada tahap ini dilakukan riset sejarah karena puisi bercerita mengenai Hafis tokoh besar Persia yang juga seorang penyair yang menjadi inspirasi Goethe. Untuk itu dalam penelitian ini diperlukan pembacaan buku literatur atau referensi lain yang berkaitan dengan Goethe, puisi *Anklage* dan *Dichter* dalam kumpulan puisi WöD dan tokoh hafis sendiri.

Proses ini dilakukan bersamaan sebab antara Hafis dan puisi yang ditulis Goethe yaitu *Anklage* dan *Dichter* saling berhubungan. Kemudian untuk menafsirkan puisi dilakukan pemahaman sejarah mengenai Hafis, baik sejarah hidup maupun sejarah karya dan pandangan Goethe mengenai Hafis sendiri.

3. Pembacaan Hermeneutik dan Interpretasi Data

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran. Setelah dilakukan dua tahapan diatas, lalu diskripsi mengenai data yang telah diinterpretasikan atau ditafsirkan dengan menggunakan analisis hermeneutik Dilthey. Pendiskripsian data dilakukan dengan menggunakan tiga konsep hermeneutik Dilthey yaitu *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*. Kemudian langkah terakhir yaitu pengambilan simpulan yang dilakukan setelah analisis data keseluruhan selesai dilakukan.

BAB IV

ANALISIS HERMENEUTIK DILTHEY PUISI *DICHTER* DAN *ANKLAGE* DALAM KUMPULAN PUISI *WEST-ÖSTLICHER DIVAN* KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa puisi berjudul *Dichter* dan *Anklage* yang ada dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang von Goethe. WöD merupakan kumpulan puisi yang terdiri dari 12 buku. Setiap buku terdiri dari beberapa puisi yang ditulis oleh Goethe. WöD mulai ditulis oleh Goethe pada tahun 1815 kemudian terbit pada tahun 1819. Lahirnya WöD merupakan bentuk kekaguman Goethe terhadap budaya Timur. Akan tetapi, pada awal penulisannya, Goethe terinspirasi oleh pujangga Persia yakni Muhammad Syemsyedin atau lebih dikenal dengan nama pena “Hafis”. Berikut kedua puisi tersebut:

Puisi 1

Dichter

- ¹*Hafis drum, so will mir scheinen,*
- ²*Möcht' ich dir nicht gerne weichen:*
- ³*Denn wenn wir wie andre meynen,*
- ⁴*Werden wir den andern gleichen.*
- ⁵*Und so gleich ich dir vollkommen*
- ⁶*Der ich unsrer heil'gen Bücher*
- ⁷*Herrlich Bild an mich genommen,*
- ⁸*Wie auf jenes Tuch der Tücher*
- ⁹*Sich des Herren Bildnifs drückte,*
- ¹⁰*Mich in stiller Brust erquickte,*
- ¹¹*Trotz Verneinung, Hinderung, Raubens,*
- ¹²*Mit dem heitren Bild des Glaubens.*

Puisi 2

Anklage

- ¹Wißt ihr denn, auf wen die Teufel lauern,
- ²In der Wüste, zwischen Fels und Mauern?
- ³Und, wie sie den Augenblick ergreifen,
- ⁴Nach der Hölle sie entführend fassen?
- ⁵Lügner sind es und der Bösewicht,

- ⁶Der Poete warum scheut er nicht
- ⁷Sich mit solchen Leuten einzulassen!

- ⁸Weiß denn der, mit wem er geht und wandelt?
- ⁹Er der immer nur im Wahnsinn handelt.
- ¹⁰Gräzenlos, von eigensinn'gem Lieben,
- ¹¹Wird er in die öde fortgetrieben,
- ¹²Seiner Klagen Reim', in Sand geschrieben,
- ¹³Sind vom Winde gleich verjagt;
- ¹⁴Er versteht nicht was er sagt,
- ¹⁵Was er sagt, wird er nicht halten.

- ¹⁶Doch sein Lied, man läßt es immer walten,
- ¹⁷Da es doch dem Koran widerspricht.
- ¹⁸Lehret nun, ihr des Gesetzes Kenner,
- ¹⁹Weisheit-fromme, hochgelahrte Männer,
- ²⁰Treuer Mosleminen feste Pflicht.

- ²¹Hafis, in's besondre schaffet Ärgernisse,
- ²²Mirza sprengt den Geist ins Ungewisse,
- ²³Saget, was man tun und lassen müsse!

Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutik Wilhelm Dilthey. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan pembacaan heuristik untuk menemukan makna harfiah atau makna dasar dari kedua puisi. Menurut Nurgiyantoro (2009: 33), kerja heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Ia berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan). Puisi ini terlebih dahulu dikonversikan kedalam kalimat yang sesuai dengan struktur kalimat yang tepat.

Tahap selanjutnya dilakukan penerjemahan puisi yang didasarkan pada pembacaan heuristik. Hal ini dikarenakan kedua puisi tersebut belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai pembanding, dalam penerjemahan puisi penulis juga melihat referensi terjemahan puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam bahasa Inggris. Kemudian untuk mengetahui makna yang mendalam, dilakukan riset sejarah mengenai sejarah Goethe, sejarah puisi *West WöD* khususnya puisi *Dichter* dan *Anklage*, serta sejarah Hafis melalui sumber-sumber yang terkait.

Tahap terakhir yakni pembacaan Hermeneutik yang berupa penjabaran dan tafsiran data melalui konsep-konsep hermeneutik Dilthey. Tahap pertama menggelar kembali *Erlebnis* Goethe berupa sejarah hidupnya dan sejarah puisi *WöD*, yang juga dikaitkan dengan sejarah Hafis serta pengalaman hidup Goethe. Langkah selanjutnya mengetahui *Ausdruck* yang ada di dalam puisi *Dichter* dan *Anklage*. Ekspresi yang dimaksud adalah ekspresi yang diungkapkan oleh Goethe mengenai Hafis dalam kedua puisi tersebut. Penjabaran data berupa diksi dan Gaya bahasa pada puisi *Dichter* dan *Anklage* serta Ekspresi yang diungkapkan *ich*

(aku) dalam puisi *Dichter* dan *Anklage*. Kedua langkah tersebut dilakukan untuk mencapai tahap *Verstehen*.

A. Pembacaan Heuristik Puisi *Dichter* dan *Anklage*

Dalam pembacaan heuristik ini peneliti menuliskan puisi dalam bahasa biasa atau sesuai ejaan yang benar dengan pembacaan sebagai berikut. Puisi yang pertama adalah *Dichter*.

Pembacaan heuristik pada puisi *Dichter* sebagai berikut.

Dichter

*Hafis drum, so will mir scheinen,
Möcht' ich dir nicht gerne weichen:
Denn wenn wir wie andre meynen,
Werden wir den andern gleichen.
Und so gleich ich dir vollkommen
Der ich unsrer heil'gen Bücher
Herrlich Bild an mich genommen,*

*Wie auf jenes Tuch der Tücher
Sich des Herren Bildnifs drückte,
Mich in stiller Brust erquickte,
Trotz Verneinung, Hindrung, Raubens,
Mit dem heitren Bild des Glaubens.*

Dichter

*Um Hafis will es mir scheinen.
Ich möchte dir nicht gerne weichen.
Denn, wenn wir wie andere meinen,
Werden wir den anderen gleichen.
Und so gleiche ich dir vollkommen.
Du , der ich habe herrlich von unsere
heiligen Bücher Bild an mich
genommen.*

*Wie auf jenes Tuch der Tücher des
Herren Bildnis, das sich drückte,
erquickte mich in stiller Brust.
Trotz der Verneinung, der Hindrung,
des Raubens,
Mit dem heiteren Bild des Glaubens.*

Pembacaan heuristik pada puisi *Anklage* sebagai berikut.

Anklage

*Wißt ihr denn, auf wen die Teufel lauern?
In der Wüste, zwischen Fels und Mauern?
Und, wie sie den Augenblick ergreifen,
Nach der Hölle sie entführend fassen?*

Anklage

*Wißt ihr denn, auf wen die Teufel lauern
In der Wüste zwischen Fels und Mauern?.
Und wie sie den Augenblick ergreifen und
sie fassen nach der Hölle entführend?.*

*Lügner sind es und der Bösewicht,
Der Poete warum scheut er nicht
Sich mit solchen Leuten einzulassen!*

*Die Lügner sind es und der Bösewicht.
Der Poete, warum scheut er nicht
Sich mit solchen Leuten einzulassen?.*

*Weiß denn der, mit wem er geht und
wandelt?
Er der immer nur im Wahnsinn handelt.
Gräzenlos, von eigensinn'gem Lieben,
Wird er in die öde fortgetrieben,
Seiner Klagen Reim', in Sand geschrieben,
Sind vom Winde gleich verjagt;
Er versteht nicht was er sagt,
Was er sagt, wird er nicht halten.*

*Weiß der, denn mit wem er geht und
wandelt?.
Er, der immer nur im Wahnsinn handelt.
Von eigensinnigem und gräzenlosen
Lieben wird er in die öde fortgetrieben.
Er hat seiner Klagen Reim in Sand
geschrieben und vom Winde gleich verjagt.
Er versteht nicht, was er sagt.
Was er sagt, wird er nicht halten.*

*Doch sein Lied, man läßt es immer walten,
Da es doch dem Koran widerspricht.
Lehret nun, ihr des Gesetzes Kenner,
Weisheit-fromme, hochgelahrte Männer,
Treuer Mosleminen feste Pflicht.*

*Doch sein Lied lässt man es immer walten.
Da es doch dem Coran widerspricht.
Lehrt nun, ihr des Gesetzes Kenner,
Weisheit-fromme, hochgelahrte Männer,
treuer Mosleminen feste Pflicht.*

*Hafis, in's besondre schaffet Ärgernisse,
Mirza sprengt den Geist ins Ungewisse,
Saget, was man tun und lassen müsse!*

*Hafis insbesondere schafft Ärgernisse.
Mirza sprengt den Geist ins Ungewisse.
Sagt, was man tun und lassen müß?*

Setelah melakukan pembacaan heuristik, kemudian dilakukan penerjemahan puisi *Dichter* dan *Anklage*. Berikut terjemahan puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang von Goethe.

Pujangga

Hafis, jalas bagiku, semua hal tentangmu
Tak ingin aku menyingkirkanmu
Karena, jika kita berpendapat(berpikiran) seperti yang lainnya
Kita akan menjadi sama seperti yang lain.

Aku sepenuhnya sama saja denganmu
 Kau yang aku dapatkan melalui cara yang indah
 melalui buku-buku yang sangat berharga.
 Seperti lembaran-lembaran kain
 dari gambaran Tuhan yang diam-diam menghilang
 Dan merasuk serta membuat dadaku (hatiku) merasa tenang kembali
 Meskipun ada penolakan, penghalang dan perampasan,
 Dengan gambaran kepercayaan yang menggembirakan.

Tuduhan

Tahukah kalian, terhadap siapa iblis-iblis mengintai
 di gurun pasir di antara batu karang dan tembok-tembok?
 tahukah kalian betapa tatapan mereka begitu tajam,
 terhadap orang-orang yang ingin dibawa iblis ke neraka?
 Pembohong dia dan makhluk jahat

Wahai pujangga, mengapa dia tidak takut
 berhubungan dengan orang-orang tersebut!

Tahukah dia, dengan siapa dia berjalan dan pergi tanpa tujuan?
 Dia, yang selalu bertindak dalam kegilaan.
 Tak terbatas, yang berasal dari cintanya yang mendalam,
 Ia digiring menuju kesunyian
 Sajak-sajak penderitaannya,
 ia tuliskan di atas pasir
 yang menghilang terhapus oleh angin,
 Ia tak mengerti, apa yang ia katakan,
 Apa yang ia katakan, tak dapat tertahan olehnya
 orang-orang menghormati syair-syairnya,
 meskipun hal itu jelas bertentangan dalam Quran.

Ajarilah sekarang, kalian wahai Ahli Kitab, orang-orang bijaksana, orang yang berpendidikan tinggi, dan muslim sejati yang menjalankan kewajiban.

Hafis terutama, yang menciptakan kemarahan ini,
Mirza yang selalu melemparkan jiwa dalam keraguan,
Katakanlah, apa yang harus orang-orang lakukan dan biarkan?

B. Konsep *Erlebnis* yang Terdapat dalam Puisi *Dichter* dan *Anklage* ditinjau dari Pengalaman Hidup Johann Wolfgang von Goethe

Erlebnis merupakan bagian awal dalam kegiatan hermeneutik Dilthey setelah pembacaan heuristik. Pada tahap ini digelar kembali pengalaman hidup Goethe berupa sejarah hidup, sejarah kepenulisan kumpulan puisi WöD secara umum serta khususnya sumber data dalam penelitian ini yaitu puisi *Dichter* dan *Anklage* yang dikaitkan pula dengan sejarah hidup Hafiz. Kemudian pada tahap pembacaan hermeneutik, dilakukan gelar kembali pengalaman batin penulis secara pribadi dan pengalaman batin penulis dalam pembuatan puisi *Dichter* dan *Anklage* serta sejarah puisi WöD khususnya *Dichter* dan *Anklage*.

Johann Wolfgang von Goethe dilahirkan di kota Frankfurt pada tanggal 28 Agustus 1749. Ia adalah anak sulung dari delapan bersaudara. Goethe berasal dari keluarga yang berlatar belakang agama Protestan. Ayahnya, Johann Caspar Goethe, merupakan seorang ahli hukum. Ia juga memiliki perpustakaan dengan ribuan koleksi buku. Goethe juga mempelajari berbagai bahasa (Latin, Yunani, Prancis, Inggris, dan Ibrani) dan sejak muda diberi bacaan karya sastra karya filsafat. Dalam suasana yang demikianlah Johann Wolfgang dibesarkan. Sejak awal, Goethe tertarik pada sastra dan dunia teater, ia pun sudah mulai menulis

puisi sejak berumur delapan tahun.. Pada tahun 1765, Goethe meninggalkan Frankfurt dan atas perintah ayahnya, ia mulai berkuliah di jurusan Hukum Universitas Leipzig. Namun, Goethe kurang tertarik pada ilmu hukum Ia lebih suka mengikuti kuliah di bidang sastra. Selain itu, ia belajar melukis dan sibuk menulis karya sastra. Pada tahun 1767 ia mengumumkan bukunya yang pertama, sebuah kumpulan puisi berjudul *Anett*. Masih di Leipzig, pada tahun 1768 Goethe menderita sakit, dan oleh ayahnya disuruh pulang ke Frankfurt. (Damshäuser dan Sarjono, 2012: 6-7).

Pada 1770 saat ia berumur 21 tahun ayahnya menyuruhnya kuliah kembali di jurusan yang sama namun di sebuah universitas di kota Straßburg. Akhirnya ia berhasil memperoleh gelar *Licentatus Juris* atau sejajar dengan gelar Doktor. Di Straßburg ia bertemu dengan Johann Gottfried Herder. Ia adalah seorang kritikus seni terkenal, filosof, teolog dan budayawan. (Damshäuser dan Sarjono, 2012: 8). Goethe sangat mengagumi teori Herder mengenai asal usul bahasa dan tesisnya yang memaparkan daya cipta bahasa.

Pertemuan dengan Herder inilah yang membuat Goethe begitu terbuka terhadap kebhinekaan khasanah sastra, pada semua genre, dan sastra semua bangsa. Kemudian pada tahun 1772 Goethe menerjemahkan bagian dari surat An'am dari kitab suci Al-Quran yang menjadi cikal bakal drama mengenai nabi Muhammad yang ia buat namun tak pernah selesai. Pertemuan tersebut juga mengenalkannya mengenai budaya timur yang akhirnya juga menjadi cikal bakal terciptanya kumpulan puisi *WöD*.

Sebelum ulang tahunnya yang ke-22, Goethe kembali ke Frankfurt dan bekerja sebagai pengacara. Ia juga mulai bergaul dengan kalangan sastrawan dan budayawan, hingga akhirnya menerbitkan drama *Götz von Berlichingen* (tokoh sejarah abad ke-16) yang dianggap sebagai revolusi sastra. Goethe dan Herder juga dikenal sebagai penggerak utama aliran *Sturm und Drang*. (Damshäuser dan Sarjono, 2012: 10).

Di Frankfurt ia jatuh cinta dengan Lili Schöneman seorang gadis yang menjadi inspirasinya dalam menulis puisi *Neue Liebe, neues Leben*. Namun hubungan tersebut tidak direstui oleh kedua orang tua mereka dan kemudian Goethe melarikan diri karena kekecewaan tersebut ke Swiss. Dalam perlariannya tersebut ia menulis sebuah puisi berjudul *Auf dem See* sebagai ungkapan hatinya.

Goethe yang sedang patah hati dengan Lili Schönemann, mendapatkan tawaran sebagai pejabat kehertogan di kota Weimar dari Carl August, hertog Weimar-Sachsen-Eisenach dan selama 10 tahun pertama menjadi politikus. Pada tahun 1784, dia menemukan sebuah tulang kecil (*os intermaxillare*) pada kepala manusia yang mengejutkan para ahli karena dulunya tulang tersebut dianggap hanya ditemukan pada hewan (Damshäuser dan Sarjono, 2012: 14). Pada tahun 1786, Goethe meminta cuti kepada Carl August untuk pergi ke Italia yang sejak lama ingin ia kunjungi.

Selama hampir dua tahun hidup di Italia khususnya di Roma. Ia mempelajari kesenian dan arsitektur klasik zaman Romawi dan Yunani, juga kesenian *renaissance*. Goethe merasa terinspirasi oleh perjalanannya ke Italia. Ia mulai berkarya kembali dan merampungkan versi bersajak dari drama *Epighenie*

auf Tauris (Ifigenia di Semenanjung Tauris) serta drama *Egmont*, dan mulai menyusun drama sejarah *Torquato Tasso*. Ia juga mengumpulkan bahasa dan inspirasi untuk sebuah kumpulan puisi yang berjudul *Römische Elegien* (Elegi-elegi Roma)-dirampungkan pada tahun 1790 ((Damshäuser dan Sarjono, 2012: 15). Perjalanannya ke Italia membawa dampak besar bagi Goethe. Masukan-masukan selama perjalanan ke Italia itu, khususnya di bidang estetika, akan menjadi dasar bagi aliran atau zaman Klasik Jerman yang dipelopori oleh Goethe.

Pada tahun 1788 Goethe –yang kini berumur hampir 40 tahun- kembali ke Weimar. Goethe memilih menangani bidang budaya dan ilmu pengetahuan. Ia menjadi pemimpin dan sutradara Teater Kehertogan, juga inspektur Lembaga Kesenian dan Ilmu Pengetahuan di Weimar dan kota universitas Jena, yang tidak jauh dari Weimar. Hubungannya dengan ilmuwan-ilmuwan di Universitas Jena semakin erat, baik dengan kalangan humaniora –misalnya para filosof besar seperti Fichte, Schelling, dan Hegel, maupun kalangan ilmu alam, termasuk Alexander von Humbolt. Goethe semakin tertarik pada ilmu alam, khususnya bidang optik (Damshäuser dan Sarjono, 2012).

Pada awalnya Goethe sulit menyesuaikan diri lagi terhadap suasana di Weimar. Hal ini berubah, ketika pada akhir tahun 1788 ia berkenalan dengan Christiane Vulpius, seorang gadis sederhana yang umurnya saat itu 23 tahun. Ia menjadikan Christian sebagai kekasih dan hidup satu rumah dengan Goethe. Hal ini dianggap tidak tepat oleh warga kota Weimar, juga oleh teman-teman Goethe termasuk Herder, bahkan dianggap skandal. Namun akhirnya, pada tahun 1806

Goethe meresmikan hubungannya dengan Christiane sebagai suami istri. Sampai ajal Christiane pada tahun 1815.

Weimar sendiri semakin berkembang menjadi pusat budaya Jerman. Semakin banyak tokoh berdatangan, termasuk pujangga dan sejarawan Friedrich von Schiller yang kelak akan menjadi rekan dan sahabat Goethe yang terpenting. “Kerja sama antara dua pujangga Jerman ini- merupakan puncak zaman Klasik Jerman dan juga disebut Klasik Weimar” (Damshäuser dan Sarjono, 2012: 17). Keduanya berkiblat pada kebudayaan dan kesenian Yunani dan Romawi dan berusaha melahirkan kembali dalam karya-karya mereka sendiri. Mereka saling mengilhami, bahkan menghasilkan karya bersama, yaitu kumpulan epigram berjudul *Xenien* dan *Tabulae Votivae*. Mereka pun bersama-sama menyunting majalah budaya, seperti *Die Horen* dan *Propyläen*, di mana mereka mamaparkan teori mereka perihal estetika, sastra, teater, arsitektur, dan lain-lain. Hanya semua itu tidak berlangsung lama, karena Schiller meninggal dunia pada tahun 1805, ketika umurnya baru 45 tahun.

Setelah perjalanannya ke Italia, sebagai seorang sastrawan, Goethe menghasilkan berbagai karya besar, di antaranya trilogi novel *Wilhelm Meister* yang mulai ditulisnya pada tahun 1796, epos satiris *Reineke Fuchs* (1793), jilid 1 dari dramanya yang terpenting *Faust* (1806) dan -tentu- banyak sekali puisi. Di samping itu, Goethe juga menulis karya ilmiah, seperti *metamorphose der Pflanzen* (metamorfosis Tumbuhan-tumbuhan), 1790, *Beiträge zur Optik* (Sumbangan-sumbangan pada ilmu optik), 1791, serta *Farbenlehre* (Teori Warna), 1810 (Damshäuser dan Sarjono, 2012: 18).

Pada tahun 1789 Revolusi Perancis mengakibatkan perang antara pasukan revolusioner Prancis dan tentara koalisi Prusia- Austria serta negara Jerman lainnya, termasuk Weimar, Goethe mendampingi Hertog Carl August ke medan perang, dan di dekat Mainz di bagian Barat Jerman ia menyaksikan kekalahan tentara koalisi Jerman. Goethe menganggap dampak revolusi Prancis sebagai ancaman terhadap sistem pemerintahan Jerman.

Meski dalam kondisi konflik dan situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi negaranya, pada tahun 1797 Goethe mulai mempelajari ajaran nabi Musa yang dikenal dengan Lima Kitab Musa di dalam Taurat. Hasilnya, diwujudkan Goethe pada bagian prosa WöD berjudul “Israel di antara Gurun Pasir”. Pada umumnya Goethe sangat tertarik untuk meneliti tentang perbedaan agama, ia juga mempelajari “Dokumen Paling Kuno”, sebuah karya literatur dari Herder mengenai orang-orang Yahudi dan agama Zoroaster. Tidak sampai disitu, tahun 1798-1799 Goethe juga membaca artikel novel Herder mengenai “Persepolis” dan “Seribu Satu Malam”. Tahun 1797 ia menterjemahkan penggalan drama karya Voltaire tentang Nabi Muhammad berjudul “*Mohamet-Drama*” (Behjat, 2005: 3).

Konflik antara Prancis dan revolusioner Jerman semakin panas saat Napoleon mulai berkuasa pada tahun 1799. Kekalahan Austria pada tahun 1805 di Austerlitz menyebabkan berakhirnya “Kekaisaran Romawi Berkebangsaan Jerman” yang secara formal telah berlangsung selama lebih dari delapan abad. Kaisar Franz II terpaksa meletakkan mahkotanya. Pada tahun 1806 Prusia dan sekutunya dikalahkan tentara Napoleon dalam pertempuran di Jena, dan Kota Weimar diduduki pasukan Prancis.

Berada dalam kondisi perang dan perebutan kekuasaan oleh Prancis, pada tahun 1808 di bawah pengaruh Friedrich Schlegel, ia mulai mempelajari bahasa dan sastra India. Kemudian, melalui inspirasi yang ia dapat dari cerita India, ia menulis sebuah drama "*Der Gott und die Bajadere*", "Laila dan Majnun", "Yusuf dan Zuleikha" dan "Salomo dan Ratu Saba" cerita, selain itu juga catatan perjalanan ke Asia seperti "*Pietro della Valle*" dan "Markopolo" dan karya-karya sastra dari orientalis terkenal Eropa (Behjat, 2005: 4)

Dalam rangka Kongres Erfurt pada tahun 1808 di kota Erfurt, Goethe diterima oleh Napoleon yang merupakan pengagum berat Goethe. Kepada Goethe, ia menawarinya pindah ke Paris, namun Goethe menolak. Akhirnya Napoleon dikalahkan oleh Prusia dan sekutunya dalam pertempuran di Leipzig pada tahun 1813. Dalam Kongres Wina pada tahun 1815 Eropa diatur kembali dan mulailah zaman restorasi. Kehertogan Weimar-Sachsen-Eisenach oleh keputusan keputusan Kongres Wina dijadikan 'Kehertogan Besar' dan dianugerahkan pula gelar "Paduka Raja" kepada Hertog Carl August. Kemenangan kekuatan-kekuatan konservatif tentu disambut oleh Goethe (Damshäuser dan Sarjono, 2012: 21).

Pada tahun 1815, Mulailah masa tua Goethe, dan dengan itu ia melepaskan jabatannya sebagai kepemimpinan Teater Hertogan. Sejak meninggalnya istertinya Christiane pada tahun 1816, ia hidup bersama putranya August dan diurus oleh menantunya. Meski begitu, produktivitas sebagai sastrawan dan ilmuwan tidak menurun. Di antara sekian banyak karya sastra yang dihasilkan pada masa tuanya, mahakarya Faust II (1813), bagian II dari drama Faust merupakan salah satu karya agung Goethe yang termasuk drama paling penting

dalam sejarah sastra dunia. Serta kumpulan puisinya WöD (Divan Barat –Timur) yang terbit pada tahun 1919.

Kumpulan puisi WöD terdiri atas dua bagian, bagian puisi dan bagian prosa. Bagian puisi terdiri dari 12 buku yaitu *Buch des Sängers*, *Buch Hafis*, *Buch der Liebe*, *Buch der Betrachtungen*, *Buch des Unmuts*, *Buch der Sprüche*, *Buch des Timur*, *Buch Suleika*, *Das Schenkenbuch*, *Buch der Parabeln*, *Buch des Parsen*, *Buch des Paradieses*.

Kumpulan puisi WöD ditulis oleh Goethe sekitar tahun 1814 hingga 1819. WöD merupakan kumpulan puisi yang dianggap sebagai sebuah dialog dengan budaya timur. *The first three books addressed to Hafez; the Forth, fifth and sixth book, about thinking; the next three books are about persons, and the last three books are about the problems of religions* (Behjat, 2005: 8). Buku pertama hingga ketiga (*Buch des Sängers*, *Buch Hafis*, *Buch der Liebe*) berisi puisi yang ditujukan untuk Hafis. Buku keempat hingga keenam (*Buch der Betrachtungen*, *Buch des Unmuts*, *Buch der Sprüche*) berisi tentang pemikiran Goethe. Buku ketujuh hingga kesembilan (*Buch des Timur*, *Buch Suleika*, *Das Schenkenbuch*) berisi puisi mengenai orang-orang atau tokoh. Kemudian tiga buku terakhir (*Buch der Parabeln*, *Buch des Parsen*, *Buch des Paradieses*) berisi mengenai masalah agama.

Puisi *Dichter* dan *Anklage*, merupakan puisi yang ada dalam kumpulan puisi WöD. Kumpulan puisi tersebut tentu tidak begitu saja diciptakan. Kumpulan puisi WöD diciptakan oleh Goethe pada saat masa tuanya. Termasuk dalam karya *Epoche* klasik di mana ia dan sahabatnya Schiller menjadi pionir dalam *Epoche*

ini, ciri khas humanisme, keindahan, kesempurnaan, dan hal-hal yang berisi moral yang pada umumnya ada pada *Epoche Klassik* tentu melekat pula pada kumpulan puisi ini. Kedua puisi tersebut berkaitan pula dengan budaya timur yang memang kental dalam kumpulan puisi WöD. Goethe tidak mengenal begitu saja seorang Hafis dan budaya timur secara kebetulan. Sebagai seorang orientalis, Goethe tak pernah sekalipun melakukan perjalanan ke Timur.

Akhirnya, ketika ia berusia 65 tahun, ia mengenal terjemahan lengkap Diwan Hafis, yang merupakan karya dari Joseph von Hammer Purgstall, seorang orientalis Austria. Kemudian mulailah goethe menyusun WöD. Untuk mendukung pemahamannya mengenai Hafis dan budaya timur khususnya Iran, ia melanjutkan studi lanjutan tentang budaya timur.

Karya sastra yang ia baca terdiri dari : Karya-karya tentang kehidupan Nabi Muhammad, karya sastra dari Oelsner, Rehbinden Turpin dan Boulainvillers; Karya sastra penyair terkenal sastrawan Iran, seperti; Maulana, Nezami, Sa'adi, Jami dan Anvari; *Gulistan* karya Sa'adi; *Shahnameh*; *Gabousnameh*; *Pandnameh* karya Attar; *Fundgrüben des Orients* karya Joseph von Hammer Purgstall; Sejarah tokoh Iran karya Joseph von Hammer Purgstall; *Denkwürdigkeiten von Asien* karya Diez; Catatan perjalanan dari Della Valle, Tavernier dan Chardin (Behjat, 2005: 4). Bahkan Goethe mencoba untuk belajar bahasa Persia untuk bisa memahami karya-karya sastra yang berbahasa Persia. Selain itu, ia mendengarkan orasi Serenissima tentang Ferdusi; dan melakukan diskusi dengan para orientalis terkenal seusianya, seperti Diez, Lorsbach dan Silvestre de Sacy. Semua studi ini mempersiapkan Goethe untuk menulis bagian

prosa dari WöD dalam judul "*Noten und Abhandlungen*". Akhirnya kompilasi Divan berakhir dan untuk pertama kalinya itu dicetak pada tahun 1819.

Puisi *Dichter* merupakan bagian dari puisi berjudul *Beiname*. *Beiname* adalah judul puisi pertama pada *Buch Hafis* yang terdiri dari 3 puisi *Dichter*, Hafis dan *Dichter*, sedangkan puisi *Dichter* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan puisi ketiga. Pada puisi *Dichter* pertama, berisi pertanyaan Goethe mengenai bagaimana Hafis dipanggil 'Hafis' dan puisi kedua berjudul Hafis berisi jawaban atas pertanyaan puisi pertama.

Puisi *Dichter* ketiga yang merupakan sumber data dalam penelitian ini menceritakan mengenai kekaguman Goethe terhadap Hafis sebagai seorang pujangga atau penyair yang berpengaruh besar dalam karya-karya Goethe, serta mengenai budaya timur dan bagaimana Hafis masih menjadi sebuah panutan bagi masyarakat Iran (merupakan wilayah Persia dahulunya). Hafis juga merupakan salah satu dari 4 penyair besar Persia selain Jalaluddin Rumi, Sa'di dan Attar. Hingga kini Hafis menjadi tokoh yang sangat dihormati di Iran, setiap tanggal 12 Oktober diperingati sebagai hari Hafis Shirazi, penyair terkemuka Iran.

Di Iran, pusat pendidikan dan komunitas sastra di seluruh penjuru negara ini menggelar pertemuan sastra membahas karya puisinya (<http://indonesian.tribe.ir/ranah/kultur>, 2015). Namun demikian bukan berarti Hafis tanpa kekurangan. Dalam hidupnya, Hafis dianggap seseorang yang berbeda dengan penyair yang sezaman dengannya.

Puisi kedua yaitu *Anklage* merupakan puisi kedua dalam *Buch Hafis*. Puisi ini secara umum mengisahkan mengenai tuduhan yang ditujukan kepada Hafis.

Tuduhan menyatakan bahwa Hafis merupakan seorang penyair yang sesat. Ia dianggap melenceng dari kaidah yang dianut oleh penyair lain maupun ulama waktu itu. Perlu diketahui bahwa Hafis merupakan seorang penganut mistisme atau dalam islam disebut Tasawuf, atau dalam bahasa barat dikatakan sebagai sufisme dan memang saat itu hampir semua orang diwilayahnya menganut sufisme.

Tasawuf merupakan upaya untuk mengembangkan semacam disiplin spiritual, psikologi, keilmuan dan jasmaniah-yang mampu mendukung proses penyucian jiwa (Bagir, 2006: 91). Pada prinsipnya tasawuf merupakan tindakan penyucian diri yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan yang Mahasuci, yaitu Allah SWT.

Pada praktiknya, cara atau jalan yang dilakukan untuk setiap penganut sufisme memang berbeda. Praktek para penganut sufisme yang paling dikenal adalah tarian sufi yang berasal dari Turki. Dalam tarian ini gerakan memutar disertai dengan zikir, hal ini diyakini bahwa mereka akan merasa dekat dengan Tuhannya yakni Allah SWT.

Berkaitan dengan hal tersebut, Hafis yang juga merupakan seorang penganut sufisme, mengekspresikan kecintaan dan kedekatannya kepada kepada Tuhan yakni Allah subhanahuwatalla (SWT) dengan cara mencurahkan dalam karya sastra atau terkenal dengan Diwan Hafis. Namun demikian, Diwan Hafis dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Hafis merupakan seorang sufi yang mengungkapkan apa yang ia rasakan langsung terhadap syairnya.

Dalam tradisi tasawuf, ungkapan-ungkapan seperti ini biasa disebut cetusan-cetusan (*syathhiyyât* atau *syathahât*), yakni cetusan-cetusan yang dikeluarkan oleh para sufi tertentu ketika mereka berada dalam keadaan ekstase (*wajd*) (Bagir, 2006: 148). Hal inilah yang terkadang memberikan persepsi dan interpretasi yang berbeda terhadap cetusan, dalam hal ini yang dimaksud adalah Diwan Hafis.

Dalam puisi *Anklage* ini Goethe mengungkapkan bagaimana seorang Hafis dituduh demikian, namun ia tidak menghiraukan hal tersebut. Goethe justru menemukan kedamaian saat ia mempelajari dan berusaha memahami seorang Hafis melalui karya-karyanya. Pada bait terakhir, Goethe mengungkapkan kemarahan orang-orang yang menuduh Hafis sebagai seorang yang sesat yang kafir. Tidak banyak catatan khusus mengenai kehidupan Hafis. Oleh karena itu, penjabaran mengenai bagaimana dan seperti apa kehidupan Hafis sangatlah sedikit.

Pada tanggal 22 Maret 1832 Goethe meninggal dunia. Pujangga terbesar Jerman tersebut dikuburkan di Weimar, di tempat kuburan para Hertog Weimar, di samping Friedrich von Schiller, rekan dan sahabatnya. Kuburannya sampai sekarang menjadi tempat ziarah bagi para pengagumnya (Damshäuser dan Sarjono, 2012).

Dengan demikian, historisitas yang ditinjau melalui *Erlebnis* Goethe pada kedua sumber data adalah sama membahas mengenai Hafis, seorang penyair dari Persia. Bedanya, puisi *Dichter* membahas mengenai kekaguman kepada Hafis sedangkan *Anklage* berisi pendapat Goethe mengenai tuduhan yang ditujukan

kepada Hafis dan dan pembelaan Goethe akan hal itu. Tentu kedua puisi ini hanya mewakili sebagian kecil dari pendapat, pemikiran maupun kekaguman Goethe akan budaya timur khususnya Hafis dan karyanya.

C. Konsep *Ausdruck* yang Terdapat pada Puisi *Dichter* dan *Anklage* Karya Johann Wolfgang von Goethe

Ausdruck merupakan tahap kedua dalam konsep hermeneutik Dilthey. Menurut Dilthey (via Palmer, 2005: 126), sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekspresi hidup”; sebuah “ekspresi” mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial –segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Ia bukanlah simbol perasaan.

Puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam kumpulan puisi WöD merupakan sebuah ekspresi Goethe yang yang tercermin lewat sebuah puisi. Ekspresi mengenai ide-ide atau pemikirannya yang dianggap Goethe sebagai sebuah jawaban atas Diwan Hafis, ia menganggap WöD merupakan sebuah dialog yang terjadi antara barat dan timur, antara islam dan Nasrani, antara Goethe dan Hafis, serta kekagumannya kepada Hafis dan budaya timur setelah sebelumnya ia banyak mempelajari berbagai literatur yang mencakup keduanya dan secara khusus dalam penelitian ini membahas mengenai *Dichter* dan *Anklage*.

Dalam kajian teori, konsep *Ausdruck* dalam hermeneutik Dilthey ada tiga macam, yang pertama ekspresi yang mengungkapkan ide, konstruksi ataupun pikiran yang isinya tetap identik dalam kaitan manapun, dalam hal ini yang dimaksud merupakan konvensi sastra. Konvensi sastra dalam puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung yang bisa diungkapkan melalui bahasa kiasan dan

pilihan kata atau diksi (Pradopo, 2010: 279). Ekspresi yang kedua meliputi tingkah tingkah laku manusia. Kemudian ekspresi yang ketiga adalah ekspresi yang muncul secara spontan seperti kagum, marah, atau ungkapan lain yang merupakan ungkapan perasaan oleh *ich* (aku).

Dalam penelitian konsep *Ausdruck* kajian hermeneutik Dilthey ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua pembahasan, yang pertama diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Goethe dalam puisi *Dichter* dan *Anklage*. Pembahasan yang akan dilakukan berupa klasifikasi terkait diksi dan gaya bahasa dalam puisi.

Kemudian yang kedua ekspresi yang diungkapkan oleh *ich* (aku) atau subjek dalam puisi ini yakni Goethe sendiri dalam kedua puisi tersebut. Hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah interpretasi teks per bait. Dalam puisi *Dichter* hanya terdiri satu bait sedangkan puisi *Anklage* terdiri dari 5 bait, oleh karena itu dalam puisi *Anklage* interpretasi akan dikelompokkan dalam 5 bait tersebut, sedangkan *Dichter* akan diinterpretasikan per larik atau *Zeile*.

1. Konsep *Ausdruck* dalam Puisi *Dichter*

a. Diksi dan Gaya Bahasa Puisi *Dichter*

Puisi *Dichter* merupakan puisi yang terdiri dari 12 *Zeile*. Adapun beberapa gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna di antaranya simile (*vergleich*), hiperbola, metafora, perumpamaan epic (epic simile), asidenton, ironi.

1) *Vergleich* (Perbandingan atau *Simile*)

Bahasa kiasan ini adalah salah satu jenis gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan dalam puisi. Perbandingan merupakan salah satu gaya bahasa

kiasan yang membandingkan secara langsung dengan mempergunakan kata-kata tertentu sebagai penanda keeksplanasi.. *Vergleich ist mithilfe von Vergleichswörtern werden unterschiedliche Sinnbereiche zusammengebracht z.B. das Wort 'wie'* (Gigl, 2012: 132). Gaya bahasa kiasan perbandingan yang ada dalam puisi *Dichter* antara lain,

³*Denn wenn wir wie andre meynen,*
⁴*Werden wir den andern gleichen*

Karena, jika kita berpendapat(berpikiran) seperti yang lainnya
 Kita akan menjadi sama seperti yang lain.

Pada baris keempat terdapat gaya paling umum yang terdapat dalam jenis karya sastra puisi yakni kata 'wie'. Dalam baris tersebut yang dibandingkan adalah Goethe sendiri dan juga Hafis yang dibandingkan dengan orang-orang.

⁶*Der ich unsrer heil'gen Bücher*
⁷*Herrlich Bild an mich genommen,*
⁸*Wie auf jenes Tuch der Tücher*

Kau yang aku dapatkan melalui cara yang indah
 melalui buku-buku yang sangat berharga.
 Seperti lembaran-lembaran kain dari gambaran Tuhan
 Pada Zeile 8 terdapat kata 'wie' yang juga termasuk dalam gaya bahasa

perbandingan atau simile. Penggunaan kata 'wie' (bagaikan,seperti) digunakan untuk membandingkan Zeile 6 dan 7 yang merupakan satu kesatuan kalimat dengan frasa '*jenes Tuch des Tücher*'. Termasuk dalam perbandingan yang terbuka karena tidak ada persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat yang disamakan.

⁶*Der ich unsrer heil'gen Bücher*
⁷*Herrlich Bild an mich genommen,*
⁸*Wie auf jenes Tuch der Tücher*

Kau yang aku dapatkan melalui cara yang indah
melalui buku-buku yang sangat berharga.
Seperti lembaran-lembaran kain dari gambaran Tuhan

Pada kalimat-kalimat diatas, kata ‘*wie*’ pada baris 8, merupakan kata pembandingan yang digunakan untuk membandingkan baris 6 dan 7 dengan baris 8.

2) Hiperbola

Hiperbola merupakan sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan (Pradopo, 2014: 99). Dalam puisi ini yang termasuk Hiperbola antara lain.

⁵. *Und so gleich ich dir vollkommen*

Aku sepenuhnya sama saja denganmu

Kalimat di atas merupakan hiperbola yang menyatakan bahwa kesamaan antara *ich* atau Goethe dengan ‘*dir*’ atau yang dimaksudkan dalam kalimat di atas adalah Hafis. Goethe menyatakan bahwa dirinya dan Hafis mempunyai kemiripan satu sama lain. Dalam *Zeile* sebelumnya *ich* (aku) menjelaskan bahwa baik Goethe ataupun Hafis merupakan orang yang tidak sama dengan orang kebanyakan. Maksudnya, baik Goethe maupun Hafis memilih apa yang mereka yakini meskipun hal itu berbeda dengan orang-orang pada umumnya.

Kemudian Goethe menambahkan kata ‘*vollkommen*’ yang berarti sempurna. Dalam interpretasi puisi sendiri dipilih kata ‘sepenuhnya’ untuk menginterpretasikan kata tersebut. Goethe ingin menegaskan bahwa antara dirinya dan Hafis memiliki kesamaan yang sangat sempurna tanpa cacat.

3) Metafora

Metafora merupakan sebuah perbandingan langsung antara dua hal yang tidak menggunakan kata pembandingan seperti dalam gaya bahasa perbandingan.

Metapher ist ein verkürzter Vergleich, sie verbinder zwei unterschiedliche Sinnbereiche, die aber im entscheidenden Punkt vergleichbar sind, ohne Vergleichswort (Gigl, 2012: 133). Dalam puisi ini yang termasuk gaya bahasa metafora antara lain.

⁶*Der ich unsrer heil'gen Bücher*

⁷*Herrlich Bild an mich genommen,*

Kau yang aku dapatkan melalui cara yang indah
melalui buku-buku yang sangat berharga.

Dalam kalimat diatas frasa '*heil'gen Bücher*' merupakan salah satu kata yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan metafora. Dalam pembacaan heuristik kata '*heil'gen*' berubah menjadi bentuk asli yakni '*heiligen*' yang berarti suci. Goethe menggunakan frasa '*heil'gen Bücher*' yang mempunyai arti buku-buku yang suci, untuk menjelaskan Diwan Hafis atau syair-syair Hafis. Kata ini juga merujuk pada kitab perjanjian lama pada agama Nasrani serta Al-Qur'an yang menjadi kitab suci agama Islam. Namun dalam konteks puisi ini diinterpretasikan sebagai Diwan Hafis dan literatur lain yang Goethe pelajari selama ia mempelajari Hafis.

Frasa '*heil'gen Bücher*' dalam baris ini dibandingkan langsung dengan frasa '*Herrlich Bild*' yang dalam puisi ini diinterpretasikan dengan 'gambaran yang indah'. Keduanya dibandingkan secara langsung sehingga termasuk dalam gaya bahasa kiasan metafora.

⁹*Sich des Herren Bildnifs drückte,*

¹⁰*Mich in stiller Brust erquickte,*

dari gambaran Tuhan yang diam-diam menghilang

Dan merasuk serta membuat dadaku (hatiku) merasa tenang kembali

Kata '*Brust*' secara harfiah mempunyai arti dada. Kemudian '*still*' yang berarti damai, sunyi, atau sepi. Secara harfiah yang dimaksud bukan dada yang damai melainkan hati atau perasaan yang damai, sunyi ataupun sepi. Frasa '*stiller Brust*' digunakan untuk mengibaratkan keadaan dimana Ich merasa bahwa setelah ia mempelajari dan memahami Hafis, ia merasa kedamaian di dalam hatinya. Dengan mempelajari seorang Hafis ia merasakan kebesaran Tuhan di dalam hatinya.

4) Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan (Pradopo, 2014: 70). Gaya bahasa perumpamaan epos dalam puisi *Dichter* antara lain.

⁶*Der ich unsrer heil'gen Bücher*

⁷*Herrlich Bild an mich genommen,*

⁸*Wie auf jenes Tuch der Tücher*

⁹*Sich des Herren Bildniss drückte,*

¹⁰*Mich in stiller Brust erquickte.*

Kau yang aku dapatkan melalui cara yang indah
melalui buku-buku yang sangat berharga.
Seperti lembaran-lembaran kain
Dari gambaran Tuhan yang diam-diam menghilang
Dan merasuk serta membuat dadaku merasa tenang kembali

Pada kata '*wie*' pada kalimat '*Wie auf jenes Tuch der Tücher*' yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata *wie* yang berarti seperti, bagaikan dan atau laksana. Kemudian kalimat ini dilanjutkan kembali pada Zeile 9 dan 10 untuk menjelaskan perbandingan pada kalimat Zeile

8, sehingga termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan epos, di mana perbandingan tidak berakhir dalam satu kalimat melainkan dilanjutkan dengan penjelasan selanjutnya yang mendukung kalimat pertama.

5) Asidenton

Asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tanpa menggunakan kata hubung (Keraf, 2004: 131). *Asydenton ist Reihung von Ausdrücken unter Auslassung jeglicher Konjunktion* (Wolfram Nitsch, (n.d.)). Dalam puisi gaya bahasa yang termasuk asidenton antara lain.

Verneinung, Hindrung, Raubens,

penolakan, penghalang dan perampasan

Dalam kalimat di atas, ketiga kata yakni ‘*Verneinung, Hindrung, Raubens*’ tidak dihubungkan dengan kata hubung melainkan dengan koma. Ketiganya merupakan kata yang saling berkaitan satu dengan lain karena menjelaskan *Zeile* selanjutnya yakni *Zeile* 12.

6) Ironi

Gaya bahasa Ironi merupakan salah satu gaya bahasa retorik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu atau peristiwa yang pada kenyataannya merupakan peristiwa yang tidak baik atau terlalu menyakitkan apabila diungkapkan secara gamblang. Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura (Keras, 2004: 143). *Bei der rhetorischen Ironie sagt der Redner das Gegenteil von dem, was er eigentlich meint; anders als bei der Lüge gibt er diese Substitution jedoch durch bestimmte Signale zu erkennen* (Wolfram

Nitsch, (n.d.)). *n*. Penyair atau penulis biasanya menggunakan kata, frasa ataupun klausa yang sebaliknya dari kenyataanya. Dalam puisi ini yang termasuk dalam gaya bahasa ironi antara lain.

heitren Bild des Glaubens.
kepercayaan yang menggembirakan

Dalam kalimat tersebut, kata ‘*heiteren*’ mempunyai arti gembira atau menyenangkan yang berasal dari ketenangan. Namun secara harfiah kata tersebut juga digunakan untuk bahasa ironi yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu atau kejadian yang dirasa tidak nyaman atau tidak sesuai yang seharusnya. Dalam puisi diartikan sebagai sebuah gambaran kepercayaan yang menggembirakan. Akan tetapi kata tersebut justru mempunyai makna sebaliknya. Hal ini dijelaskan pada *Zeile* sebelumnya yakni *Zeile* 11 dikatakan bahwa “meskipun ada penolakan, penghalang dan perampasan”. Maksud dalam kalimat ini adalah baik penolakan, penghalang dan perampasan dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengatasnamakan kepercayaan, di mana mereka membuat pembenaran terhadap kesalahan yang mereka tuduhkan dengan menggunakan agama sebagai tameng.

b. Ungkapan *Ich* (Aku) dalam Puisi *Dichter*

Pada pembahasan ini, akan dijabarkan mengenai makna dan interpretasi yang ada dalam puisi *Dichter*. Interpretasi puisi *Dichter*, dijabarkan per baris atau *Zeile*. Hal ini dilakukan karena puisi *Dichter* hanya terdiri dari 12 *Zeile*, sehingga penjabaran dilakukan per *Zeile*. Berikut Penjabaran Ungkapan *Ich* (aku) dalam puisi *Dichter*.

¹*Hafis drum, so will mir scheinen,*
Hafis, jalas bagiku, semua hal tentangmu

Kata pertama pada *Zeile* pertama pada puisi *Dichter* adalah kata Hafis yang menjelaskan bahwa pada puisi ini *ich* (aku) ingin menegaskan kembali bahwa puisi ini mengenai Hafis. Kemudian dipertegas dengan kata selanjutnya yakni '*drum*' yang diambil dari kata '*darum*' yang mempunyai arti segala sesuatu atau semua hal yang dimiliki oleh seseorang atau yang menyangkut sesuatu hal. Yang dimaksud segala hal adalah hal yang menyangkut Hafis, tokoh utama yang ada dalam puisi yang ingin diungkapkan oleh *ich* (aku). Secara harfiah kata '*drum*' mempunyai arti '*alles was dazugehört*' (segala hal atau semua yang dimiliki oleh seseorang atau menyangkut suatu hal), contohnya sifat, kepribadian, pendidikan, budaya dan sebagainya.

Pada frasa selanjutnya yakni '*so will mir scheinen*' yang mempunyai arti sangat jelas bagiku. Di sini *ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa segala sesuatu tentang Hafis yang telah dipelajari oleh *ich* (aku) mengenai Hafis sangat jelas dan tanpa keraguan. *Ich* (aku) merasakan bahwa segala hal mengenai Hafis yang telah ia ketahui adalah nyata. Apabila disimpulkan baris pertama merupakan ungkapan dari *ich* (aku) yang menyatakan bahwa ia ingin menegaskan bahwa segala hal tentang Hafis yang telah ia pelajari telah ia pahami secara utuh.

²*Möcht' ich dir nicht gerne weichen*

Tak ingin aku menyingkirkanmu

Baris kedua merupakan lanjutan dari baris pertama, keduanya bisa disebut satu kalimat. Dalam baris kedua kata '*möcht*' merupakan kata yang berasal dari kata '*mögen*' yang mempunyai arti suka atau ingin, sedangkan subjek dalam kalimat adalah *ich* sehingga kata *möchten* menjadi *möchte*, akan tetapi *ich* (aku) menulis dengan kata '*möcht*'. Hal ini memang pada umumnya dilakukan oleh

penyair untuk mengurangi huruf pada setiap kata dalam sebuah puisi biasanya digunakan untuk memperindah rima atau bunyi dalam puisi, dalam bahasa Indonesia pun juga sering dijumpai contohnya seperti kata ‘tidak’ yang menjadi ‘tak, atau dalam bahasa misalnya ‘*doing*’ menjadi ‘*doin*’. Kata ‘*mocht*’ ini menunjukkan mengenai keinginan *ich* (aku) akan suatu hal.

Kata selanjutnya adalah ‘*dir*’ yang mempunyai arti kamu. Kata ‘*dir*’ juga merupakan bentuk *Dativ* dari ‘*du*’ (kamu) dalam subjek bahasa Jerman, dalam konteks puisi yang dimaksud adalah Hafis. Kata berikutnya adalah ‘*nicht*’ yang berarti tidak. Kata ‘*nicht*’ merupakan bentuk penidakan yang dialami *ich* (aku). Penidakan ini merupakan penidakan atas keinginan *ich* (aku) yang tidak ragu akan keberadaan dan kekagumannya kepada Hafis, yang ia ungkapkan pada kata berikutnya yaitu kata ‘*gerne*’ yang mempunyai arti dengan senang (hati). *Ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa kekagumannya itu adalah sesuatu yang membuat hatinya bahagia. Selanjutnya adalah kata ‘*weichen*’ yang berarti menyingkirkan, mundur, menyerah. Yang dimaksud mundur di sini bahwa kekagumannya tersebut tak akan luntur kepada Hafis.

Dapat disimpulkan bahwa dalam baris ini *ich* (aku) tidak akan mundur dalam belajar dan memahami mengenai segala hal tentang Hafis maupun karya-karya Hafis. Pun juga kekaguman tersebut tidak akan luntur apapun yang terjadi. Hal ini juga sudah dijelaskan dalam tahap pertama yakni *Erlebnis* bahwa *ich* (aku) atau Goethe banyak mempelajari hal mengenai budaya timur sebelum mengenal Hafis. Namun setelah ia mengenal karya Diwan Hafis, ia merasa bahwa Diwan Hafis-lah yang telah memberikan sebuah ‘dampak’ bagi Goethe.

³*Denn wenn wir wie andre meynen,*

Karena, jika kita berpendapat (berpikiran) seperti yang lainnya

Dalam *Zeile* 3 ini, kata '*wir*' dalam bahasa Jerman merupakan subjek orang kedua berarti kita atau kami yang merujuk pada *ich* (aku) dan Hafis. Pada *Zeile* ini *ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa baik *ich* (aku) ataupun Hafis tidak sama dengan orang lain yang mengikuti arus tanpa mempunyai tujuan atau hanya ikut-ikutan. Hal ini diungkapkan pada frasa '*wie andre meynen*' yang diinterpretasikan apabila kita memiliki pendapat atau pandangan yang merujuk pada kata '*meynen*' yang mempunyai arti berpendapat, berkeyakinan, atau memaksudkan akan sesuatu. Kemudian arti selanjutnya yakni 'seperti yang lain' dalam frasa '*wie andre*'.

Diketahui bahwa Hafis merupakan penyair yang "berbeda" dari penyair yang lain di eranya, maksudnya ia memiliki ciri khas tersendiri. Hafis menggunakan ghazal sebagai ciri khas syairnya. Ghazal merupakan salah satu bentuk syair atau puisi yang terdiri dari dua baris yang mempunyai panjang yang sama. Begitu pula dengan *ich* (aku) atau Goethe sendiri merupakan seorang yang menjadi pionir di dalam *Epoche Klassik*. Hal ini pula lah yang dianggap *ich* (aku), bahwa baik *ich* (aku) ataupun Hafis merupakan dua orang yang memiliki pendirian sendiri terhadap apa yang mereka yakini. Pada *Zeile* ini *Ich* (aku) juga ingin mengingatkan kepada pembaca untuk mempunyai keyakinan dan pendirian terhadap diri sendiri.

⁴*Werden wir den andern gleichen.*

Kita akan menjadi sama seperti yang lain.

Zeile ini merupakan lanjutan dari *Zeile* 3. Pada *Zeile* 3 menjelaskan mengenai keduanya yakni *ich* (aku) dan Hafis, yang apabila berpikiran atau berpendapat seperti orang lain. Kemudian dalam *Zeile* ini kata pertama adalah '*werden*' yang mempunyai arti menjadi atau akan. Kemudian kata selanjutnya yaitu '*wir*' yang kembali mengacu pada *ich* (aku) dan Hafis. Lalu frasa '*den andern gleichen*' yang diinterpretasikan seperti yang lain. '*Andern*' yang berarti yang lain yang dimaksud di sini adalah orang-orang sama yang ada di *Zeile* 3 yakni orang-orang yang hanya mengukuit arus dan tak punya pendirian yang jika dikaitkan dengan jaman ketika Hafis hidup merupakan orang-orang yang menganggap Hafis adalah orang yang kafir atau sesat. Dalam puisi *Anklage* juga akan dijelaskan bagaimana orang-orang ini.

⁵*Und so gleich ich dir vollkommen*

Aku sepenuhnya sama saja denganmu

Pada *Zeile* ini *ich* (aku) kembali menjelaskan bahwa ia dan Hafis merupakan orang yang tak sama dengan orang-orang lain. Mereka adalah sama-sama orang yang tak begitu saja mengikuti arus dan pendapat orang-orang yang ada di sekitar mereka. Ia juga menambahkan kata '*vollkommen*' yang mempunyai arti sempurna tanpa celah (*ohne Fehler*) Dalam puisi sendiri diinterpretasikan dalam kata 'sepenuhnya', artinya keduanya merupakan dua orang yang berbeda namun sama dalam berbagai hal.

Damshäuser dan Sarjono (2012: 32) mengungkapkan, setelah mengenal budaya timur terutama karya sastranya, Goethe menyatakan bahwa ia merasa sangat dekat dan mengagumi Hafis. Dalam sebuah puisi berjudul *Unbegrenzt* (Tak Berbatas) yang juga ada dalam *Buch Hafis*, di mana Goethe bertutur langsung

kepada Hafiz: Wahai Hafiz, hanya dengan engkau seorang/Ingin aku bertanding/Nikmat dan siksa/Bagi sang kebar, kita berdua! (Damshäuser dan sarjono, 2015: 32). Meskipun demikian bukan berarti *ich* (aku) menjadi sama dengan Hafis atau mengikuti Hafis, menjadi seorang penyair timur. Pernyataan tersebut juga bukan menjelaskan bahwa Goethe sebagai seorang muslim. Pernyataan tersebut merupakan bentuk kekaguman *ich* (aku) terhadap Hafis dan karyanya yang sangat besar dan *Ich* (aku) merasa bahwa karyanya telah memberi sebuah kesan yang mendalam bagi *ich* (aku).

⁶*Der ich unsrer heil'gen Bücher*

⁷*Herrlich Bild an mich genommen*

Kau yang aku dapatkan melalui carayang indah
melalui buku-buku yang sangat berharga.

Zeile 6 dan 7 sengaja dijadikan satu karena dalam penerjemahan puisi dan pepmbacaan heuristik, keduanya dijadikan satu kalimat dan kedua *Zeile* diatas juga saling berkaitan. '*Ich habe herrlich von unsere heiligen Bücher Bild an mich genommen*'. Dalam pembacaan heuristik kata '*der*' dihilangkan, namun '*der*' dalam kalimat ini mengacu pada Hafis. Dalam kalimat ini, *ich* (aku) mendapatkan segala hal tentang Hafis melalui cara yang indah.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian *Erlebnis*, *ich* (aku) atau Goethe banyak sekali mempelajari karya sastra dari timur, seperti Attar, Saadi bahkan hingga kisah perjalanan para orientalis dalam perjalanannya ke timur guna menambah pemahamannya tentang Hafis dan budaya timur. *Ich* (aku) menyebutkan dalam *Zeile* 6 bahwa semua hal atau buku-buku, baik literatur, catatan perjalanan, puisi atau bahkan pemikiran-pemikiran tersebut sebagai

heil'gen Bücher yang berarti buku-buku yang berharga atau buku-buku yang suci, termasuk di dalamnya secara khusus adalah Diwan Hafis.

Goethe (via Behjat 2005: 5) mengatakan dalam bukunya WöD bahwa “*the study of his divan is being formed a part of his daily studies and in his memories, he remembers it as ‘the book of the books’*”. *Ich* (aku) menganggap bahwa masa di mana ia belajar untuk memahami Diwan Hafis adalah masa yang indah dan ia akan selalu mengingatkannya. Tentu hal ini mengungkapkan bahwa bagaimana Goethe mengagumi Hafis dan karyanya.

⁸*Wie auf jenes Tuch der Tücher*

⁹*Sich des Herren Bildniss drückte*

Seperti lembaran-lembaran kain.

dari gambaran Tuhan yang diam-diam menghilang

Zeile di atas memang sengaja dijadikan satu seperti *Zeile* 6 dan 7 karena kedua *Zeile* saling berhubungan atau masih dalam kalimat yang sama apabila dijadikan kalimat biasa. *Zeile* 8 merupakan sebuah perumpamaan yang diungkapkan oleh *ich* (aku) dalam kata ‘*wie*’. Frasa ‘*auf jenes Tuch der Tücher*’ yang mempunyai arti lembaran-lembaran kain. Frasa ini diinterpretasikan sebagai kain yang menutup kepala atau dalam Islam dikenal dengan Sorban. Mengapa bukan kerudung, karena objek pada puisi ini adalah Hafis yang hidup di masa abad pertengahan Persia di mana kain kepala atau sorban menjadi pakaian identitas bagi seorang muslim.

Hal ini didasarkan pada terjemahan puisi yang sama oleh Edward Dowden. Kata ‘*jenes Tuch der Tücher*’ yang diartikan sebagai *Kerchief mervellous* (kain yang berharga) yang diinterpretasikan sebagai kain yang berada diatas kepala yang berharga. *Ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa kain penutup kepala

tersebut bukan hanya sekedar penutup kepala, namun juga menyimbolkan Tuhan yakni Allah di dalam agama Islam, yang diinterpretasikan dalam *Zeile 9* ‘*Sich des Herren Bildnifs drückte*’. ‘*Herren Bildnifs*’ mengandung arti gambaran Tuhan (Allah subhanahuwata’ala) yang diwujudkan dalam sorban sebagai identitas sebuah kesetiaan, komitmen dan kebesaran akan Allah subhanahuwata’ala.

Kemudian kata terakhir yakni ‘*sich drücken*’ yang mempunyai arti menghindar. Maksud frasa ini tentu bukan diartikan bahwa cinta dan kesetiaan terhadap Tuhan menghilang. Akan tetapi kecintaan seorang kepada Tuhan bukan hanya ditunjukkan dalam pemakaian simbol-simbol tertentu, namun dari hati juga harus demikian. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, frasa ini diartikan dengan ‘diam-diam menghilang’. Dapat disimpulkan dalam *Zeile* ini bahwa *ich* (aku) ingin mengungkapkan bagaimana ia telah mempelajari semua yang berkaitan dengan Hafis dan budaya timur. Bukan merasa berat atau pun sulit, justru *ich* (aku) merasa bahwa hal itu menggambarkan kebesaran Tuhan yang tak hanya dilihat dengan mata kepalanya sendiri namun juga ia rasakan dalam hatinya.

¹⁰. *Mich in stiller Brust erquickte*

merasuk serta membuat dadaku (hatiku) merasa tenang kembali.

Diawali dengan kata *mich* yang merupakan bentuk *ich* dalam *refleksive verben*. Kata ini merupakan satu kesatuan yang mengikuti kata ‘*erquickte*’ yang berasal dari ‘*erquicken*’ yang bermakna mendapat semangat kembali atau sesuatu yang membuat orang merasa segar kembali. Dalam puisi diinterpretasikan dengan “merasa tenang kembali”. Ketenangan *ich* (aku) dapat ia rasakan dalam hatinya yang dikatakan *ich* (aku) dalam frasa ‘*stiller Brust*’. *Brust* mempunyai arti dada,

namun dalam puisi ini berarti hati atau perasaan, sehingga disimpulkan dalam *Zeile* ini *ich* (aku) merasakan kedamaian dan ketenangan kembali dihatinya.

^{11.}*Trotz Verneinung, Hindrung, Raubens*

Meskipun ada penolakan, penghalang dan perampasan

Baris ini diawali dengan kata *trotz* merupakan kata yang termasuk dalam *Präposition mit Genetiv und Akkusativ*. Kata ini digunakan untuk menunjukan sebab akibat atau alasan tertentu mengenai suatu hal. Dituliskan oleh *ich* (aku), dalam *Zeile* ini adalah kata ‘*Verneinung, Hindrung, Raubens*’ (Penolakan, Penghalang, Perampasan).

Ketiga kata tersebut, merupakan tiga kejadian yang menggambarkan apa yang dialami oleh Hafis. *Verneinung* (penolakan) yang dialami Hafis saat ia tidak diakui sebagai seorang muslim dan dianggap kafir, *Hindrung* (penghalang), penghalang di sini bisa dimaknai dalam dua maksud pertama halangan-halangan yang dialami Hafis saat ia menjadi seorang penyair. Ketengarannya didapatkan Hafis bukan saat ia masih hidup melainkan saat ia sudah meninggal. Penghalang yang kedua yang dimaksud adalah jarak ataupun perbedaan antara *ich* (aku) dan Hafis baik perbedaan budaya, jarak bahkan kepercayaan tak akan menghalangi *ich* (aku).

Kata yang terakhir adalah *Raubens* (Perampasan), dalam kata ini *ich* (aku) ingin mengungkapkan mengenai Hafis yang jika dikaitkan dengan sejarah mengenai Hafis, di mana saat kematiannya ia tidak diakui sebagai seorang muslim sehingga ia tidak dibiarkan untuk mendapatkan haknya sebagaimana seorang muslim yang meninggal. Perdebatan itu pada akhirnya diselesaikan melalui “undian” untuk menentukan apakah Hafiz orang yang sesat dan kafir.

Dalam sejarah kehidupan Hafis, pada saat kematiannya, Ulama orthodox menolak untuk memakamkan Hafiz sebagai muslim. Untuk menyelesaikan perdebatan, mereka memutuskan untuk menggunakan puisi Hafiz, dengan membagi ghazal ke dalam bait, dan meminta seorang anak muda untuk menarik kuplet. Disepakati bahwa kuplet apapun yang keluar, mereka tidak akan menolak hasilnya. (<http://www.hafizonlove.com/bio/>). Bait yang terpilih adalah ayat 7 dari Ghazal #79, yang merupakan respon Hafiz ke ulama ortodoks. Bunyinya:

Baik mayat Hafiz, ataupun yang menyangkal hidupnya,
Dengan semua kesalahannya, langit menunggunya.

Dengan keluarnya kuplet yang berisi pernyataan Hafiz bahwa siapapun yang menyangkal baik kematian maupun kehidupannya, serta segala kesalahan yang dilakukan Hafis, Tuhan tetap akan menerimanya dengan caraNya.

Kata '*Verneinung, Hindrung, Raubens*' (Penolakan, Penghalang, Perampasan) dikaitkan pula sebagai ekspresi Goethe mengenai kritiknya dalam sebuah jurnal yang ia tulis di dalam koran mengenai agama Kristen. Hal itu memunculkan anggapan yang beragam dan kebanyakan menyudutkan Goethe.

¹². *Mit dem heitren Bild des Glaubens*

Dengan gambaran kepercayaan yang menggembirakan.

Baris terakhir dari puisi masih berkaitan pula dengan *Zeile* 11. *Ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa dibalik kebesaran Hafis banyak sekali yang menentang Hafis karena Hafis dinggap penyair yang kafir namun dalam karyanya sering mengungkapkan mengenai Allah subhanhuwata'ala. Mengapa demikian, karena Hafis sering menggunakan perumpaan yang tidak pantas dalam puisinya mengenai kecintaannya kepada tuhan. Sebagai seorang penyair sufi, banyak sekali

persoalan yang menimbulkan kesalahpahaman terhadap sufisme atau tasawuf. Adanya cetusan-cetusan yang tidak lazim, di mana sebagian sufi seolah menyamakan dirinya dengan Allah SWT. hal itu muncul ketika seorang sufi mencapai sebuah kemabukan akan cintanya kepada Allah SWT.

Dalam frasa '*heitren Bild des Glauben*', kata '*heitern*' sebenarnya mempunyai arti menggembirakan atau bahagia. Namun ini bukan merupakan arti sebenarnya. Kata ini merupakan ironi untuk mengungkapkan mengenai suatu keadaan yang tidak nyaman. Artinya mereka menggunakan kepercayaan atau agama sebagai cara mereka untuk melakukan '*Verneinung, Hindrung, und Rauben*'. Orang-orang yang menuduh Hafis menggunakan agama sebagai tameng atau senjata sebagai pembenaran atas tindakan atau tuduhan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.

2. Konsep Ausdruck dalam Puisi *Anklage*

a. Diksi dan Gaya Bahasa Puisi *Anklage*

Anklage merupakan puisi kedua yang akan dibahas dalam penelitian ini khususnya dalam konsep *Ausdruck*. Terdiri dari 23 *Zeile* yang terbagi dalam 5 bait atau *Verse*, puisi ini menceritakan tuduhan yang dinyatakan kepada Hafis. Terdapat 5 gaya bahasa yang ada di dalam puisi *Anklage* antara lain polisidenton, metafora, personifikasi, asidenton, antonomasia. Berikut penjelasan mengenai gaya bahasa tersebut.

1) Polisidenton

Sama halnya dengan asidenton, gaya bahasa polisidenton, merupakan gaya bahasa, di mana dalam satu kalimat beberapa kata, frasa ataupun kalimat

digabungkan, namun dalam gaya bahasa ini kata, frasa atau kalimat dihubungkan menggunakan kata hubung.

- ¹*Wißt ihr denn, auf wen die Teufel lauern,*
- ²*In der Wüste, zwischen Fels und Mauern?*
- ³*Und, wie sie den Augenblick ergreifen,*

Tahukah kalian, terhadap siapa iblis-iblis mengintai
Di gurun pasir, di antara batu karang dan tembok-tembok?
Dan, tahukah kalian betapa tajam tatapan mereka,

Ketiga *Zeile* diatas digabungkan dengan kata hubung '*und*' yang terdapat pada *Zeile* 3. *Zeile* 1 dan 2 merupakan *Zeile* yang masih bersambung kemudian dengan *Zeile* dihubungkan dengan kata hubung *und* sehingga termasuk dalam gaya bahasa polisindeton, yakni beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan disambungkan dengan kata sambung atau hubung.

2) Metafora

- ⁷*Sich mit solchen Leuten einzulassen!*

Berhubungan dengan orang-orang tersebut?

Frasa '*solchen Leuten*' merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan orang-orang yang disebutkan dalam *Zeile* 5. *Solchen* yang mempunyai arti semacam atau seperti itu, sedangkan *Leuten* mempunyai arti orang-orang, jika digabungkan akan mempunyai arti orang-orang seperti itu. Dalam terjemahan diartikan sebagai 'orang-rang tersebut' yang mengacu pada '*Lügner sind es und der Bösewicht*', kalimat tersebut mengandung arti mereka adalah pembohong dan makhluk jahat.

- ⁹*Er der immer nur im Wahnsinn handelt.*

Ia yang selalu bertindak dalam kegilaan

Kata '*Wahsinn*' yang mempunyai arti kegilaan, sedangkan kata '*handelt*' yang berasal dari kata kerja '*handeln*' mempunyai arti berbuat atau bertindak akan

suatu hal. Dalam *Zeile* ini diartikan dengan bertindak dalam kegilaan. Kegilaan yang dimaksud adalah tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, bisa juga dikatakan melebihi batas. Akan tetapi kegilaan di sini bukan merujuk pada tindakan kriminal atau yang membahayakan orang lain. Melainkan kegilaan akan kecintaan terhadap sesuatu.

¹¹. *Wird er in die öde fortgetrieben,*

¹². *Seiner Klagen Reim', in Sand geschrieben,*

¹³. *Sind vom Winde gleich verjagt;*

Ia digiring dalam kesunyian
Sajak-sajak penderitaannya, dituliskan di atas pasir
yang menghilang terhapus oleh angin,

Frasa '*Klagen Reim*' yang mempunyai arti sajak kesedihan merupakan gambaran lain dari ungkapan kesedihan dari perasaan seseorang. Sajak dikaitkan dengan simbol perasaan seseorang, sedangkan yang dimaksud perasaan oleh *ich* (aku) adalah perasaan dari Hafis. Kemudian di frasa selanjutnya yang masih berada di *Zeile* yang sama yakni *in Sand geschrieben* yang mempunyai yang tertulis diatas pasir.

Ungkapan ini merupakan bentuk perasaan yang tidak terungkap, kata 'sajak' yang diinterpretasikan sebagai sebuah perasaan diungkapkan atau ditulis diatas pasir yang bisa saja hilang sewaktu-waktu artinya orang-orang tidak akan pernah tahu apa yang dirasakan si tokoh mengenai perasaannya. Hal ini dipertegas dengan frasa pada kalimat selanjutnya yakni '*vom Winde gleich verjagt*' yang mempunyai arti hilang tersapu oleh angin. Artinya perasaan yang tokoh rasakan akan hanya bisa ia rasakan sendiri dan akan menghilang dengan sendirinya.

3) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang juga sering muncul dalam sebuah puisi. Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2004: 140). Dalam puisi *Anklage* yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi antara lain,

¹²*Seiner Klagen Reim, in Sand geschrieben*

Sajak-sajak penderitaannya, dituliskan di atas pasir

Kata '*Klagen*' yang mempunyai arti kesedihan atau ratapan. Biasanya yang mengalami kesedihan atau ratapan merupakan seseorang atau manusia. Dalam puisi ini dikatakan bahwa '*Reim*' yang berarti sajak mengalami kesedihan sehingga sajak yang dianggap benda mati memiliki sifat seperti manusia.

4) Asidenton

¹⁹*Weisheit-fromme, hochgelahrte Männer,*

Orang-orang bijaksana, orang yang berpendidikan tinggi,

Frasa '*des Gesetzes Kenner, Weisheit-fromme, hochgelahrte Männer, Treuer Mosleminen feste Pflicht*' merupakan beberapa frasa yang berurutan yang tidak dihubungkan dengan kata sambung namun dengan tanda koma, sehingga hal tersebut termasuk dalam gaya bahasa retorik asidenton.

5) Antonomasia

Dalam gaya bahasa ini, biasanya penyair atau penulis menggunakan gelar atau jabatan untuk menggantikan nama seseorang. *Bei der Antonomasi* wird ein

Eigenname durch eine Periphrase ersetzt, die kennzeichnende Merkmale des so Benannten angibt und damit seine Identifikation erlaubt (Wolfram Nitsch, (n.d.)).

²²*Mirza sprengt den Geist ins Ungewisse,*

Mirza yang membawa jiwa dalam keraguan

Kata ‘*Mirza*’ merupakan sebutan yang digunakan untuk menggantikan nama jabatan bagi seorang pangeran dikawasan kerajaan Persia, Turki, Afghanistan atau India. Dalam kalimat tersebut kata ‘*Mirza*’ merujuk pada seseorang yang berkuasa atau memimpin, sehingga ‘*Mirza*’ dalam kalimat ini termasuk dalam gaya bahasa kiasan antonomasia.

b. Ungkapan *Ich* (Aku) dalam Puisi *Anklage*

Puisi *Anklage* adalah puisi lanjutan dari puisi *Dichter*. Keduanya bisa dikatakan merupakan lanjutan atau saling berkaitan, begitu pula seluruh puisi dalam *Buch Hafis* yang memang ditulis Goethe sebagai sebuah dialog antara dirinya dan Hafis. Ungkapan *ich* (aku) dalam Puisi *Anklage* di sini akan diinterpretasikan per bait atau *Verse*. *Anklage* terdiri dari 5 bait dan berisi 24 baris atau *Zeile*. Puisi ini sendiri mengungkapkan mengenai tuduhan yang dituduhkan kepada Hafis baik semasa hidup maupun saat kematiannya.

1. Bait Pertama

- | | |
|---|--|
| ¹ <i>Wißt ihr denn, auf wen die Teufel lauern,</i> | Tahukah kalian,terhadap siapa iblis-iblis mengintai, |
| ² <i>In der Wüste, zwischen Fels und Mauern?</i> | di gurun pasir di antara tebing dan tembok-tembok? |
| ³ <i>Und, wie sie den Augenblick ergreifen,</i> | Dan, betapa tatapan mereka begitu tajam, |
| ⁴ <i>Nach der Hölle sie entführend fassen?</i> | terhadap orang-orang yang ingin dibawa |

iblis ke neraka?

⁵*Lügner sind es und der Bösewicht,*

Pembohong dia dan makhluk jahat.

Pada baris 1, 2, 3,4, dan 5 *Wißt ihr denn, auf wen die Teufel lauern* (Tahukah kalian, terhadap siapa iblis-iblis mengintai), *In der Wüste, zwischen Fels und Mauern?* (di gurun pasir di antara tebing dan tembok-tembok?), *Und, wie sie den Augenblick ergreifen* (Dan, betapa tatapan mereka begitu tajam), *Nach der Hölle sie entführend fassen?* *Lügner sind es und der Bösewicht* (Pembohong dia dan makhluk jahat), *ich* (aku) ingin mengungkapkan kepada *Ihr* (kalian) yang ditujukan kepada pembaca mengenai iblis yang mengawasi dan mengintai manusia. Kata *lauern* (mengintai) diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan iblis.

Ich (aku) ingin mengajak pembaca untuk berfikir mengenai iblis yang selalu menggoda manusia dan hal itu terkadang tak disadari oleh manusia, serta bagaimanakah iblis melakukannya?. Hal tersebut diungkapkan *ich* (aku) dalam kata '*der Wüste*' (gurun pasir), '*der Fels*' (tebing) und '*die Mauern*' (tembok-tembok). Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang diibaratkan oleh *ich* sebagai tempat yang kering, tandus dan gersang dan jarang terjamah manusia, disitulah iblis mengawasi ataupun mengintai manusia dan akan menggoda dan menghasut manusia tanpa terlihat.

Kalimat selanjutnya '*Und, wie sie den Augenblick ergreifen*' (Dan, betapa tatapan mereka begitu tajam), dalam Zeile ini menjelaskan bahwa iblis mengawasi dengan seksama bagaimana perilaku manusia yang tak diketahui serta disadari oleh manusia. '*Nach der Hölle sie entführend fassen*'? (terhadap orang-orang yang ingin dibawa iblis ke neraka?), kemudian mereka akan dibawa secara paksa

oleh iblis dan hal ini juga tak akan diketahui sampai manusia sudah tak ada kesempatan untuk bertaubat. Kata '*Holle*' (neraka) yang merupakan tempat yang diciptakan oleh Tuhan di mana iblis bersemayam sampai hari kiamat. Di situlah nantinya manusia-manusia yang berhasil terperdaya oleh iblis akan hidup kekal abadi.

Kemudian kalimat terakhir *Lügner sind es und der Bösewicht*, (Pembohong dia dan makhluk jahat), pada kalimat ini *ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa pembohong atau pendusta serta makhluk-makhluk jahat itulah yang akan dibawa iblis ke neraka dan hal ini merujuk kepada orang-orang yang menuduh Hafis. Mereka dianggap sebagai pendusta yang menggunakan nama Tuhan sebagai pembenaran terhadap kebohongan mereka untuk menuduh Hafis sebagai seorang yang sesat dan kafir, padahal sesungguhnya merekalah yang demikian.

Bisa disimpulkan bahwa pada bait ini *ich* (aku) mengajak pembaca untuk berfikir bahwa manusia diciptakan dengan sempurna oleh Tuhan. Namun demikian ia tidak diciptakan sendiri, ada dua makhluk lain yang mendampingi manusia, malaikat dan iblis. Malaikat adalah makhluk Tuhan yang sampai hari akhir nanti akan terus taat kepada Tuhan, sebaliknya iblis adalah makhluk Tuhan yang membangkang kepada Tuhan.. Akan tetapi sesungguhnya iblis merupakan makhluk Allah SWT yang paling taat kepada Allah SWT, namun demikian ia sombong dengan ketaatannya tersebut. Akhirnya pada saat Nabi Adam diciptakan malaikat dan iblis diminta untuk menyembah Adam, akan tetapi iblis tidak mau

mentaati perintah Tuhan. Lalu iblis dihukum sebagai penghuni neraka dan kekal di dalamnya.

Akan tetapi iblis bersumpah kepada Allah SWT mereka akan menggoda dan menghasut manusia sampai hari kiamat tiba untuk ia jadikan sebagai penghuni neraka bersamanya dan Allah SWT mengizinkan hal itu. Namun demikian, dalam sejarah Islam iblis tidak pernah diberi kekuasaan mutlak atas manusia, ia dapat membodohi dan menggoda manusia, seperti yang ia lakukan kepada Adam, tetapi manusia mempunyai kemungkinan untuk melawan godaan-godaannya (Schimmel, 1986: 198). Mengenai kalimat '*Lügner sind es und der Bösewicht*' pada puisi, keduanya adalah jenis manusia yang akan dibawa iblis ke nereka, jika dikaitkan dengan Hafis, mereka adalah orang-orang yang menuduh Hafis adalah orang-orang kafir dan sesat yang tak akan diterima amalannya. Mereka menyebarkan kebohongan kepada masyarakat untuk menganggap Hafis orang yang sesat dan kafir.

2. Bait kedua

⁶*Der Poete, warum scheut er nicht*

Wahai pujangga, mengapa dia tidak takut berhubungan

⁷*Sich mit solchen Leuten einzulassen*

Dengan orang-orang tersebut!

Pada baris 6 dan 7 *Der Poete, warum scheut er nicht* (Wahai pujangga, mengapa dia tidak takut berhubungan), *Sich mit solchen Leuten einzulassen* (Dengan orang-orang seperti itu!) *ich* (aku) kembali mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada pembaca seakan-akan ia berbicara langsung kepada Hafis, dan ia ingin bertanya mengapa seorang Hafis, penyair yang ia panggil dengan sebagai orang suci dan "si lidah mistik (Behjat, 2005:6), justru berinteraksi dengan mereka yang

berusaha untuk menjatuhkan Hafis. Dalam puisi ini *ich* (aku) memanggil Hafis dengan kata '*der Poete*' (wahai pujangga). *Ich* (aku) ingin menanyakan kepada Hafis dengan kata *warum* (mengapa).

Ich (aku) ingin mengetahui alasan Hafis, *warum scheut er nicht sich mit solchen Leuten einzulassen* (mengapa dia tidak takut berhubungan dengan orang-orang tersebut!). '*Solchen Leuten*' (orang-orang seperti itu), yang dimaksud di sini ialah orang yang ada pada bait pertama, *Zeile* ke 5 yakni '*der Lügner*' dan '*der Bösewicht*' (pembongong atau pendusta dan orang-orang jahat). *Ich* (aku) merasa bahwa apa yang dilakukan oleh Hafis merupakan tindakan yang tidak tepat. Seharusnya ia menjauhi orang-orang pendusta dan orang-orang yang jahat, yang menuduh Hafis. Namun justru Hafis tak menggubris dan malah bergaul atau berinteraksi dengan orang-orang tersebut.

Dapat diinterpretasikan bahwa, dalam bait ini *ich* (aku) ingin mengekspresikan seakan-akan ia bertutur langsung dengan Hafis, meskipun baik jarak ataupun masa hidup mereka tidak berhubungan sama sekali. Akan tetapi *ich* (aku) ingin mempertanyakan kepada Hafis mengapa ia justru berhubungan dengan orang-orang yang telah berbuat jahat dan menuduh Hafis.

3. Bait ketiga

⁸*Weiß denn der, mit wem er geht und wandelt?*

Tahukah dia, dengan siapa dia berjalan dan pergi tanpa tujuan?

⁹*Er der immer nur im Wahnsinn handelt.*

Dia, yang selalu bertindak dalam kegilaan.

¹⁰*Gräzenlos, von eigensinn'gem Lieben,*

Tanpa batas, yang berasal dari cintanya yang mendalam,

¹¹*Wird er in die öde fortgetrieben,*

Ia digiring menuju kesunyian

¹²*Seiner Klagen Reim', in Sand geschrieben,*

Sajak-sajak penderitaannya, ia tuliskan di atas pasir

- ¹³*Sind vom Winde gleich verjagt;* yang menghilang terhapus oleh angin,
¹⁴*Er versteht nicht was er sagt,* Ia tak mengerti, apa yang ia katakan,
¹⁵*Was er sagt, wird er nicht halten.* Apa yang ia katakan, tak dapat tertahan olehnya

Pada bait ketiga yakni baris 8, 9,10,11,12,13,14, dan 15 *Ich* (aku) kembali seakan-akan menanyakan kepada Hafis *·Weiß denn der, mit wem er geht und wandelt?* (Tahukah dia, dengan siapa dia berjalan dan pergi tanpa tujuan?). Pada baris ini *ich* (aku) menanyakan kepada Hafis mengapa ia selalu bersikap seenaknya sendiri seolah-olah ia bertindak sendiri dan tanpa tujuan yang jelas, tanpa menyadari bahwa ia membawa kesucian dan kebesaran di dalam dirinya. Bahkan Hafis disebut *ich* (aku) sebagai seorang yang mengerti Tuhan dengan Hati. Bagi *ich* (aku) Hafis bukan saja seorang penyair yang ia kagumi dengan karyanya, namun juga ia telah menampilkan sebuah wujud baru mengenai budaya timur dan segala sesuatu yang ada di dalamnya secara berbeda. Budaya timur yang selama ini dianggap *ich* (aku) sebagai sebuah budaya yang primitif, akan tetapi sebaliknya setelah *ich* (aku) mengenal dan mempelajari budaya timur, ia menganggap bahwa budaya timur itu adalah budaya yang kaya bahkan melebihi budaya barat.

Pada baris selanjutnya *Er der immer nur im Wahnsinn handelt* (Dia, yang selalu bertindak dalam kegilaan) *ich* (aku) mengungkapkan mengenai Hafis yang selama ini dianggap bertindak gila atau di luar nalar bisa dikatakan Hafis membuat aturannya sendiri. Dalam konteks ini tindakan gila yang dimaksud adalah kecintannya kepada Tuhan. Seperti yang sudah diketahui Hafis merupakan seorang penganut tasawuf atau di barat dikenal dengan sufisme. Tasawuf

merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spriritual dari Islam (Kartanegara, 2006: 2).

Para ahli tasawuf atau biasa disebut sufi lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan yang fana. Namun demikian, kecenderungan para sufi yang melupakan kehidupan dunia, hal ini membuahkan kesalahpahaman di masyarakat. Di antara persoalan yang telah menimbulkan kesalahpahaman terhadap tasawuf adalah adanya cetusan-cetusan atau disebut *syathhiyyât* atau *syathahât* yang di dalamnya sebagian sufi menyamakan dirinya dengan Allah SWT (Bagir, 2005:147). Bagir (2005: 148) menyatakan bahwa,

.....
...para pengkaji tasawuf biasanya mengelompokkan para sufi ke dalam dua kelompok besar. Pertama adalah para sufi yang mengutamakan kewarasan (*shahw*) dan kelompok lain membiarkan dirinya larut dalam kemabukan (*sukr*) akan Allah SWT. Adalah kelompok sufi yang kedua inilah yang biasanya mengeluarkan cetusan-cetusan *nyeleneh* seperti itu.

Hal inilah yang diungkapkan oleh *ich* (aku) pada baris selanjutnya *ich* (aku)

mengatakan *Gräzenlos, von eigensinn'gem Lieben* (tak terbatas, yang berasal dari cintanya yang mendalam), *Wird er in die öde fortgetrieben* (Ia digiring dalam kesunyian). Kalimat *Gräzenlos, von eigensinn'gem Lieben* (tak terbatas, yang berasal dari cintanya yang mendalam) diinterpretasikan sebagai ungkapan *ich* (aku) mengenai cinta Hafis kepada Tuhannya yang yangat besar yang ia ungkapan lewat syairnya. Syairnya inilah yang kemudian dianggap melenceng dari kaidah agama. Metafora-metafora yang digunakan oleh para sufi termasuk di dalamnya para penyair sufi terkadang membuat kesalahpahaman.

Para sufi sering menggunakan tamsil minuman keras (*khamr*) untuk menamsilkan kemabukan mereka akibat kecintaan kepada Allah SWT. Atau,

terkadang juga menggunakan tamsil wanita cantik untuk menggambarkan keindahan Allah SWT (Bagir, 2005: 151). Kesalahpahaman ini lah yang bisa jadi dituduhkan kepada Hafis. syairnya dianggap sesat dan telah keluar dari ajaran agama Islam. Akan tetapi, dalam hal ini, persoalan terletak tidak terutama pada sifatnya yang melenceng dari kaidah agama, melainkan keterbatasan pengetahuan atau kemampuan pemahaman orang yang mendengarnya (Bagir, 2005: 151). Perbedaan interpretasi inilah yang menjadi alasan para ulama dan sufi lain untuk menuduh Hafis sebagai seorang yang sesat.

Penyerahan diri yang menjadi tujuan para sufi untuk menemukan sebuah kedekatan antara dirinya dan Tuhannya, hal ini terkadang membuat para sufi terasing dengan masyarakat. Kedekatan yang dibangun melalui ritual-ritual atau adat-adat tertentu yang dianggap mereka sebagai bentuk atau cara untuk mendekatkan diri dan mencintai Tuhan yakni Allah SWT. Hafis, lewat syairnya, justru membuat *ich* (aku) merasa bahwa kecintaanya itu justru bukan membuatnya bahagia melainkan membuatnya menjadi terasing di antara orang-orang.

Kalimat selanjutnya *Wird er in die öde fortgetrieben* (Ia digiring menuju kesunyian). Kalimat ini merupakan jenis kalimat pasif dalam struktur kalimat bahasa Jerman yakni *werden* + *partizip II*. Subjek dalam kalimat ini merupakan 'er', di mana *ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa karena kecintaan sang maha kuasa justru membuatnya diasingkan oleh orang-orang. Dalam kalimat pasif subjek bukan merupakan benda atau sesuatu yang melakukan sesuatu melainkan seseorang atau sesuatu yang dikenai atau dengan sengaja diberi pekerjaan. Kaitannya dalam kalimat *Wird er in die öde fortgetrieben*, jika dikaitkan pada

Zeile sebelumnya maka kecintaan Hafis yang ia ungkapkan dengan syair-syairnya yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai norma yang berlaku membuatnya dipaksa menjadi seseorang yang terasing. Kata ‘*öde*’ mempunyai arti sunyi atau sepi, kemudian ‘*wird forttreiben*’ (sesuatu atau hal yang negatif yang terus terjadi). Begitu yang ingin diungkapkan *ich* (aku).

Pada baris selanjutnya *Zeile* 11, *Seiner Klagen Reim', in Sand geschrieben*, (sajak penderitaannya (kesedihan) ia tuliskan diatas pasir, serta *Zeile* 12 yakni *Sind vom Winde gleich verjagt* (yang tersapu oleh angin), keduanya merupakan *Zeile* yang saling berkaitan. Pada kedua kalimat ini *ich* (aku) ingin mengekspresikan mengenai kesedihan yang dialami oleh Hafis. Kata ‘*klagen Reim*’ (sajak kesedihan) merupakan ungkapan lain dari kesedihan Hafis yang telah diasingkan dari orang-orang disekelilingnya.

Kemudian Frasa ‘*in Sand geschrieben*’ (tertulis di atas pasir) dan pada *Zeile* 12 *sind vom Winde gleich verjagt* (yang tersapu oleh angin) mempunyai maksud *ich* (aku) ingin mengungkapkan kesedihan Hafis hanya bisa ia rasakan sendiri dan ia ungkapkan kepada Tuhan. Kemudian seperti layaknya tulisan diatas pasir yang akan segera hilang. Maka begitu pula penderitaan dan kesedihan Hafis akan segera hilang.

Namun kesedihannya bukanlah hal yang terjadi satu atau dua kali melainkan berulang kali. Kesedihan yang berulang pun juga tidak terjadi pada Hafis saja. Dalam kehidupan manusia tentunya kesedihan atau penderitaan yang dialami setiap manusia tidaklah terjadi satu atau dua kali, karena kesedihan merupakan sebuah proses kehidupan yang dialami oleh setiap manusia. Dalam

kedua kalimat ini *ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa kesedihan jangan terlalu larut dalam kesedihan. Suatu saat kesedihan akan hilang seiring berjalannya waktu.

Pada baris selanjutnya yakni *Er versteht nicht was er sagt* (Ia tak mengerti, apa yang ia katakan), dan *Was er sagt, wird er nicht halten* (apa yang ia katakan tak dapat tertahan olehnya). Pada baris 14 *ich* (aku) ingin mengungkapkan bahwa Hafis bukan tidak mengerti dengan apa yang ia tulis dalam syairnya, melainkan apa yang ia tulis terkadang tidak begitu saja dimengerti oleh orang lain atau penyair dan ulama lain, sehingga seringkali Hafis dianggap sebagai orang yang sesat. Hal ini berkaitan juga dengan cetusan-cetusan yang dialami oleh para sufi saat mengalami kemabukan atas kecintaannya kepada Allah SWT. Inilah sekali lagi yang menjadi tuduhan saat kematiannya.

Kesimpulan yang bisa diambil pada bait ini adalah mengenai kekesalan *ich* (aku) atas perlakuan yang dialami Hafis. *Ich* (aku) beranggapan bahwa Hafis bukanlah apa yang dituduhkan selama kepadanya, yakni orang yang sesat dan kafir. Ia juga merupakan seorang yang sangat mencintai Tuhannya. Tapi justru karena kecintaanya yang mendalam tersebut ia seolah-olah menjadi gila dan dikucilkan oleh orang-orang disekelilingnya. Namun demikian, hal tersebut tak menghalangi Hafis untuk mengungkapkan kecintaannya pada Tuhan yang ia anggap sebagai kekasihnya dalam syairnya. Sebagai seorang sufi memang terkadang kesendirian dan keterasingan merupakan dampak yang harus ditanggung ketika mereka sudah tak lagi menghiraukan kehidupan duniawi, melainkan Tuhan yang menjadi tujuan mereka.

4. Bait Keempat

- | | |
|--|---|
| ¹⁶ <i>Doch sein Lied, man läßt es immer walten,</i> | orang-orang menghormati syair-syairnya, |
| ¹⁷ <i>Da es doch dem Koran widerspricht.</i> | meskipun hal itu jelas-jelas bertentangan dengan Quran. |
| ¹⁸ <i>Lehret nun, ihr des Gesetzes Kenner,</i> | Ajarilah sekarang, kalian wahai Ahli Kitab, |
| ¹⁹ <i>Weisheit-fromme, hochgelahrte Männer,</i> | orang-orang bijaksana, orang yang berpendidikan tinggi, |
| ²⁰ <i>Treuer Mosleminen feste Pflicht.</i> | muslim sejati yang menjalankan kewajiban. |

Pada bait ini *Ich* ingin mengungkapkan pembelaannya kepada Hafis. Pada bait pertama *Ich* berkata *Doch sein Lied, man läßt es immer walten* (orang-orang menghormati syair-syairnya). Hingga saat ini, khususnya saat terbitnya WÖD pada tahun 1819, Diwan Hafis merupakan syair yang masih lestari baik di negaranya maupun di dunia, dan Goethe membuka sebuah perspektif baru mengenai budaya timur khususnya karya sastra yang kaya dan beragam, di mana Hafis dianggap sebagai seorang yang mempengaruhi cara pandangnya dan ini menjadi sebuah hal yang dianggap luar biasa. Buerger mengatakan “*one of the most beautiful events of the world literature history is the contact of these two speech stars with each other* (Behjat, 2005: 2). Salah satu kejadian paling indah dalam sejarah literatur dunia adalah saling berinteraksinya dua penyair bintang yakni Goethe dan Hafis. Tidak salah juga bahwa hingga sekarang Diwan Hafis menjadi syair yang dipelajari dan dilestarikan oleh masyarakat Iran.

Seperti yang sudah dijelaskan, pada akhir hayatnya, tuduhan yang menuduh Hafis sebagai seorang yang sesat dan kafir, membuat syairnya juga

dianggap tidak sejalan dengan Al-Quran. Pada kalimat *Da es doch dem Koran widerspricht* (meskipun hal itu jelas-jelas bertentangan dengan Quran). *Ich* (aku) mempertanyakan jika syair Hafis bertentangan dengan Quran lalu mengapa hingga saat ini orang-orang masih menghormati dan bahkan menjadikan syair Hafis sebagai sebuah bacaan wajib bagi mereka. Saat Hafis meninggal sebagian ulama menuduh dirinya bukanlah seseorang yang salih atau dianggap menyimpang dari ajaran agama.

Tuduhan inilah yang membuat orang-orang ragu akan kesalihan seorang Hafis. Mereka mengesampingkan fakta bahwa Hafis juga bukan penyair yang buta agama, ia merupakan seorang hafis, itulah alasan mengapa ia memilih nama itu sebagai nama penanya. Ia juga belajar agama serta sastra dari Attar salah seorang penyair Persia yang terkenal kala itu dan bahkan hingga sekarang, dan keduanya pun juga dianggap sebagai penyair Persia yang abadi namanya.

Lalu pada *Zeile* selanjutnya yakni 18, 19 dan 20 *Lehret nun, ihr des Gesetzes Kenner* (Ajarilah sekarang, kalian wahai Ahli Kitab), *Weisheit-fromme, hochgelahrte Männer* (orang-orang bijaksana, orang yang berpendidikan tinggi,), *Treuer Mosleminen feste Pflicht* (muslim sejati yang menjalankan kewajiban), pada *Zeile* ini *Ich* mempertanyakan kembali tuduhan ini kepada orang-orang yang dikatakan didalam bait ini yakni *Gesetzes Kenner* (Ahli Kitab), *Weisheit-fromme* (orang-orang bijaksana), *hochgelahrte Männer* (orang yang berpendidikan tinggi,), dalam Islam mereka dikatakan sebagai Mufti (bahasa arab). Mufti merupakan orang-orang atau ulama yang mengambil keputusan apabila terjadi keraguan, sengketa atau perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain

mengenai interpretasi dan pemaknaan teks agama maupun yang berkaitan. Keputusan ini diambil dengan mengembalikan lagi kepada Al-Quran dan tradisi Islam yang berlaku. *Ich* (aku) mempertanyakan mengapa hal tersebut bisa terjadi, mengapa Hafis dituduh demikian. Dengan demikian pada bait ini *ich* (aku) ingin meminta kejelasan kepada orang-orang tersebut diatas mengenai tuduhan Hafis yang tidak mempunyai dasar yang jelas.

5. Bait Kelima

- | | |
|--|---|
| ²¹ <i>Hafis, in's besondre schaffet Ärgernisse,</i> | Hafis terutama yang menciptakan kemarahann ini, |
| ²² <i>Mirza sprengt den Geist ins Ungewisse,</i> | Mirza yang selalu melemparkan jiwa dalam keraguan, |
| ²³ <i>Saget, was man tun und lassen müsse!</i> | Katakanlah, apa yang harus orang-orang lakukan dan biarkan? |

Bait ini merupakan lanjutan dari bait keempat, pada baris 21, 22, dan 23 yakni *Hafis, in's besondre schaffet Ärgernisse* (Hafis terutama, yang menciptakan kemarahann ini) *Mirza sprengt den Geist ins Ungewisse* (Mirza yang selalu melemparkan jiwa dalam keraguan), *Saget, was man tun und lassen müsse!* (Katakanlah, apa yang harus orang-orang lakukan dan biarkan), baris pertama *ich* (aku) ingin menegaskan mengenai Hafis yang dianggap sebagai orang yang seharusnya dimintai pertanggung jawaban atas kesalahannya apabila ia memang bersalah. Tidak seharusnya orang-orang menuduh dirinya disaat kematiannya, disaat seharusnya tak ada keraguan mengenai kesalihan seorang Hafis.

Pada Zeile 22 yakni *Mirza sprengt den Geist ins Ungewisse* (Mirza yang selalu melemparkan jiwa dalam keraguan), Mirza merupakan sebutan untuk

pangeran dalam sejarah bangsa Persia. Dalam puisi ini bisa diinterpretasikan sebagai seorang pemimpin, akan tetapi *ich* (aku) menganggap bahwa seorang pemimpin yang seharusnya bisa memberi kejelasan mengenai sebuah permasalahan justru menempatkan orang-orang atau masyarakat dalam kebingungan. Kemudian *ich* (aku) menanyakan kembali kepada Mirza pada Zeile terakhir *Saget, was man tun und lassen müsse!* (Katakanlah, apa yang harus orang-orang lakukan dan biarkan?). Di sini *ich* (aku) merasa bahwa orang-orang ditempatkan pada sebuah kebingungan mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan terhadap Hafis. Apakah mereka harus membela Hafis atau justru setuju dengan orang-orang yang menuduh Hafis sebagai seorang yang sesat.

Pada bait ini *ich* (aku) ingin mencari jawaban mengenai tuduhan yang dialamatkan kepada Hafis. Namun baik Mirza yang dikatakan sebagai pemimpin justru membuat orang-orang menjadi bingung dan ragu mengenai status Hafis. Demikian pula Mufti yang juga seharusnya bisa memberi pandangan mengenai hal tersebut.

D. Konsep *Verstehen* yang Terdapat dalam Puisi *Dichter* dan *Anklage* Karya Johann Wolfgang von Goethe.

Verstehen merupakan tahap terakhir dalam konsep hermeneutik Dilthey. Pada tahap ini, dikonstruksikan kembali apa yang ada dalam *Erlebnis* dan *Ausdruck*. *Verstehen* memusatkan diri pada ‘sisi dalam’ obyek penelitiannya, yaitu dunia mental atau penghayatan, sehingga sesuai untuk masyarakat dan kebudayaan (Hardiman, 2015: 77). Dalam konsep *Verstehen* ini pemahaman mengenai pengalaman hidup, dalam penelitian ini adalah pengalaman hidup Goethe dan mengenai puisi WöD khususnya puisi *Dichter* dan *Anklage* serta

ungkapan yang diekspresikan oleh Goethe dalam Puisi *Dichter* untuk kemudian dimaknai peneliti. Namun demikian dalam konsep *Verstehen* ini sikap peneliti diharuskan untuk mengambil bagian dunia mental orang lain, artinya berusaha mengungkapkan apa yang benar-benar dirasakan oleh penulis.

Oleh karena itu, dalam konsep *Verstehen* berisi mengenai pemahaman dan pemaknaan terhadap penggabungan konsep *Erlebnis* dan *Ausdruck* yang ada pada puisi *Dichter dan Anklage*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep *Verstehen* yang Terdapat dalam Puisi *Dichter* Karya Johann Wolfgang von Goethe

Dalam konsep *Ausdruck* sebelumnya, puisi *Dichter* diinterpretasikan per *Zeile* atau baris. Akan tetapi dalam konsep *Verstehen* ini penjabaran mengenai hal tersebut dituliskan secara umum dalam satu bait, karena puisi *Dichter* merupakan puisi yang hanya terdiri dari satu bait. Oleh karena itu konsep *Ausdruck* akan diambil kesimpulan secara umum yang dikaitkan pula dengan konsep *Erlebnis*.

Berdasarkan kesimpulan konsep *Erlebnis*, WöD bisa dikatakan merupakan sebuah bentuk pemikiran yang diungkapkan oleh *Ich* (Aku) atau penyair sendiri yakni Goethe. WöD dibuat oleh sang penyair yaitu Goethe sendiri saat masa tuanya. Namun demikian usaha sebelum terciptanya WöD terjadi jauh sebelum itu, di mana Goethe mengenal pertama kali karya sastra yang bertemakan budaya timur adalah ketika ia menterjemahkan puisi Moallakat karya William Jones yang berisi 7 puisi Arab yang terbit di London tahun 1783. Kemudian berlanjut dengan mempelajari dan menterjemahkan berbagai karya sastra, literatur ataupun catatan perjalanan dari berbagai tokoh. Baru kemudian pada tahun 1814 Goethe mengenal

terjemahan lengkap dari Diwan Hafis. terjemahan tersebut merupakan karya dari Joseph von Hammer Purgstall, seorang orientalis Austria.

Tak hanya karya dari sastrawan barat saja, karya-karya sastra penyair terkenal Iran seperti karya dari Sa'adi, Jami, Attar, dan lain-lain juga ia pelajari. Barulah pada tahun 1819 WöD terbit. Terkait dengan penelitian puisi *Dichter*, secara khusus dalam puisi ini *Ich* (aku) ingin mengungkapkan pemikirannya mengenai Hafis, mengenai kekagumannya kepada penyair Persia yang mengubah pandangan *Ich* (aku) atau penyair sendiri mengenai budaya timur khususnya karya sastra yang selama ini dianggap tidak mempunyai daya tarik. Melalui Puisi *Dichter*, *Ich* (aku) mengungkapkan kekagumannya atas karya Hafis, yang mampu membuatnya merasakan kekaguman yang luar biasa. Bahkan Goethe menganggap bahwa Hafis merupakan 'kembaran' dari dirinya. Ia mengatakan dalam puisi *Dichter*, *Und so gleich ich dir vollkommen* (Aku sepenuhnya sama saja denganmu). Maksud dari kalimat tersebut adalah kedekatan yang dirasakan Goethe terhadap Hafis melalui karya-karyanya membuatnya merasa bahwa Hafis seperti 'kembaran' baginya, Meskipun baik jarak dan waktu yang tidak pernah dipertemukan. Dalam buku hariannya Goethe menulis (via Behjat, 2005: 5),

“before, i had read some translations of this precious poet’s poetry in the journals and i had not grasped the matter; but, at present, after reading the whole of his poems, I become touched by them in such a manner that i engaged to compose the poems in their response, because i could not endure against this magnificent phenomenon. These poems exerted a strong and vivid influence on me. Their German translations were in front of me and I must have prepared the means that i can personally have a share in them.”

Sebelumnya, aku telah membaca beberapa terjemahan puisi ini dalam jurnal-jurnal dan aku tidak memahami maksud dari puisi ini; tapi, saat ini, setelah aku membaca seluruh puisinya, aku menjadi tersentuh oleh puisi-

puisi tersebut seakan aku terikat untuk menulis puisi sebagai sebuah tanggapan akan puisi-puisi tersebut, karena aku tidak tahan terhadap fenomena luar biasa ini. Puisi-puisi ini memberikan pengaruh yang kuat dan tajam kepada aku. Terjemahan bahasa Jerman puisi-puisi yang berada di depanku dan aku merasa harus menyiapkan sarana yang secara pribadi aku bagi dengan mereka.

Perkataan Goethe tersebut menandakan bahwa karya Hafis membuatnya merasa bahwa dirinya harus memberikan sebuah “jawaban” atas perasaan yang ia rasakan terhadap Diwan Hafis. Pada *Zeile* 6 terdapat frasa *heiligen Bücher* (buku-buku yang berharga), frasa tersebut digunakan sebagai perumpamaan terhadap Diwan Hafis. *Ich* (aku) mengungkapkan bahwa Diwan Hafis merupakan sebuah karya sastra yang sangat hebat baginya. Namun demikian kekaguman *ich* (aku) terhadap Hafis bukan berarti tanpa sebuah tantangan atau kesulitan. Ia mengatakan suatu waktu pemahaman mengenai Hafis sangatlah sulit meskipun ia merasa bahwa ia sangat memahami Hafis (Behjat, 2005: 6).

Hal ini Goethe ungkapkan pada *Zeile* terakhir *Mit dem heitren Bild des Glaubens* (Dengan gambaran kepercayaan yang menakutkan/menggembirakan). Pada kalimat tersebut *ich* (aku) secara tidak langsung juga mengungkapkan apa yang ia alami. *ich* (aku) mengungkapkan bahwa mengenai kritikan yang ia alami semasa hidupnya yang mengatasnamakan atau menggunakan alasan kepercayaan sebagai tameng mereka yang menyudutkan Goethe.

2. Konsep *Verstehen* yang Terdapat dalam Puisi *Anklage* Karya Johann Wolfgang von Goethe

Puisi *Anklage* merupakan puisi kedua pada Buch Hafis yang ada dalam puisi WöD, sehingga konsep *Erlebnis* yang ada pada puisi ini juga sama dengan puisi *Dichter*. Jika puisi *Dichter* berisi rasa kekaguman *ich* (aku) akan Hafis,

maka puisi *Anklage* berisi tentang pemikiran Goethe mengenai tuduhan yang ditujukan kepada Hafis. Hal ini tercermin pula dalam judul puisi yakni *Anklage* yang mempunyai arti tuduhan, dakwaan, tuntutan.

Dalam puisi ini *ich* (aku) menjelaskan mengenai bagaimana orang-orang yang menuduh Hafis serta bagaimana sikap Hafis akan tuduhan yang ditujukan kepada Hafis dari sudut pandang Goethe. Serta yang terakhir adalah bagaimana kekecewaan Goethe terhadap orang-orang yang seharusnya bisa menjadi penengah antara Hafis dan orang-orang yang menuduh Hafis, namun justru mereka tidak bersikap sebagaimana mestinya.

Pada konsep *Verstehen* ini, pengalaman hidup Hafis juga direkonstruksikan kembali. Pengalaman hidup Hafis dikaitkan atau digabungkan dengan konsep *Ausdruck* yang ada pada puisi *Anklage* untuk kemudian bisa diketahui konsep *Verstehen* pada puisi ini. Pada puisi ini, *ich* (aku) juga sekakan-akan mengajak pembaca puisinya untuk ikut berfikir dan berpendapat mengenai apa yang ia ungkapkan dalam puisi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua tema yang ingin *ich* (aku) atau Goethe sendiri sampaikan.

a. Pemikiran Goethe yang diungkapkan oleh *Ich* terhadap Tuduhan kepada Hafis dalam Puisi *Anklage*

Jika dilihat dari judul puisi, tentu judul langsung merujuk pada permasalahan yang dihadapi oleh Hafis sebagai tokoh atau objek utama dalam puisi ini. *Ich* (Aku) dalam puisi mengungkapkan pendapat atau pemikirannya atas apa yang terjadi kepada Hafis. Dalam puisi ini *ich* (aku) adalah penyair sendiri yakni Goethe. Pada bait pertama *ich* (Aku) mengajak pembaca untuk berfikir mengenai orang-orang yang menuduh Hafis. Pemikiran tersebut tercermin dalam

bait pertama, kedua dan ketiga. Pada bait pertama *ich* (Aku) menyebut orang-orang yang menuduh Hafis dalam puisi isi dengan *der Lügner und der Bösewicht* (pembongong dan makhluk jahat). Hal ini bisa dijumpai pada *Zeile* 5.

Ich (aku) mengungkapkan bahwa mereka adalah orang-orang yang terhasut oleh iblis. Iblis merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang membangkang kepadaNya, dan hingga hari akhir nanti iblis akan menggoda manusia supaya menjadi penghuni neraka bersama iblis, dan mereka akan kekal didalamnya. Diungkapkan *ich* (aku) dalam puisi ini pada *Zeile* 4 *Nach der Hölle sie entführend fassen?* (terhadap orang-orang yang ingin dibawa iblis ke neraka?). Orang-orang yang dimaksud dalam *Zeile* ini adalah orang yang berbohong dan orang jahat yang tertera dalam *Zeile* 5. *Ich* (aku) memperingatkan pula kepada manusia untuk selalu waspada dan mendekatkan diri kepada Tuhan terhadap godaan dan hasutan iblis yang akan menjerumuskan manusia untuk saling menyakiti satu sama lain dan melanggar aturan Tuhan.

Dalam sejarah literatur Persia, perdebatan atau berpedaan pendapat antar penyair seringkali terjadi. Pada zaman itu penyair yang ada juga merupakan ulama atau pemuka agama dan tradisi sufisme sangat berpengaruh saat itu. Sufisme merupakan sebutan dunia barat untuk mistisme Islam atau Tasawuf. Bukan hanya dalam bidang agama, sufisme juga berpengaruh dalam bidang sastra khususnya puisi atau syair. Satu di antara banyak penyair yang terkenal adalah Hafis, tokoh utama yang menjadi inspirasi terciptanya kumpulan puisi WöD khususnya dalam kedua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni puisi *Dichter* dan *Anklage*.

Hafis merupakan salah satu penyair yang mempunyai ciri khas yang berbeda. Namun demikian tidak banyak informasi mengenai sejarah kehidupan Hafis. Dikatakan bahwa Hafis tidak mempunyai hubungan yang baik dengan para sufi zamannya. Namun demikian dalam bait kedua *ich* (aku) mengungkapkan bahwa hubungan tersebut tidak membuat Hafis menjauh dengan orang-orang tersebut. Pada *Zeile* 6 dan 7, *Der Poete warum scheut er nicht* (Wahai pujangga, mengapa dia tidak takut), *Sich mit solchen Leuten einzulassen!* (berhubungan dengan orang-orang tersebut?), *ich* (aku) justru mengekspresikan ketidaksukaannya atas apa yang dilakukan oleh Hafis. Frasa *solchen Leuten* (orang-orang tersebut) diinterpretasikan sebagai sufi-sufi lain yang tidak mempunyai hubungan baik dengan Hafis sekaligus orang-orang yang menuduh Hafis sebagai orang yang sesat dan kafir.

Dalam sejarah kehidupan Hafis, pada saat kematiannya, Ulama orthodox menolak untuk memakamkan Hafiz sebagai muslim. Untuk menyelesaikan perdebatan, mereka memutuskan untuk menggunakan puisi Hafiz, dengan membagi ghazal ke dalam bait, dan meminta seorang anak muda untuk menarik kuplet. Disepakati bahwa kuplet apapun yang keluar, mereka tidak akan menolak hasilnya (<http://www.hafizonlove.com/bio/>). Bait yang terpilih adalah ayat 7 dari Ghazal #79, yang merupakan respon Hafiz ke ulama ortodoks. Bunyinya:

Baik mayat Hafiz, ataupun yang menyangkal hidupnya,
Dengan semua kesalahannya, langit menunggunya.

Dengan keluarnya kuplet yang berisi pernyataan Hafiz bahwa siapapun yang menyangkal baik kematian maupun kehidupannya, serta segala kesalahan yang dilakukan Hafis, Tuhan tetap akan menerimanya dengan caraNya. Kuplet tersebut

diinterpretasikan bahwa Hafis ingin memberikan penjelasan bahwa ia adalah seorang yang taat pada Allah SWT. Oleh karena itu, ia ingin saat ia meninggal dimakamkan selayaknya sebagaimana seorang muslim. pun ketika ia dianggap sebagai seorang yang sesat oleh orang-orang, itu adalah urusan antara dirinya dan Tuhannya Allah SWT.

Selanjutnya konsep *Verstehen* pada bait ketiga, *ich* (aku) mengungkapkan bagaimana keterasingan yang dialami oleh Hafis kerana tuduhan yang dialamatkan kepadanya. *Ich* (aku) menganggap bahwa Hafis tidak pantas diperlakukan demikian. Pada *Zeile* pertama bait ketiga atau *Zeile* 8 puisi *Anklage*, *Weiß denn der, mit wem er geht und wandelt?* (Tahukah dia, dengan siapa dia berjalan dan pergi tanpa tujuan?). Kalimat ini dimaksudkan oleh *ich* (aku) bahwa Hafis bukanlah orang yang tanpa tujuan, justru ia tahu bahwa tujuan kehidupannya adalah kepada Tuhan. *Ich* (aku) menganggap Hafis justru berjalan atau hidup membawa kesucian di dalam dirinya. Namanya, menjelaskan pula bahwa ia adalah seorang yang memahami Al-Quran dalam hatinya, dan bagi *ich* (aku) itu lebih dari cukup untuk menjalani hidupnya dengan mendekatkan diri dengan Tuhannya.

Pada bait 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, secara umum berisi pemikiran *ich* (aku) mengenai keterasingan yang dihadapi Hafis. Seperti yang kita tahu para sufi mempunyai caranya masing-masing dalam mengekspresikan kecintaan kepada Tuhannya. Hafis memilih ghazal sebagai cara untuk mengungkapkan hal tersebut.

Hafis merupakan penyair yang memberikan gaya baru dalam ragam puisi khususnya puisi sufi. Ghazal sendiri merupakan genre puisi yang pada

awalnya berasal dari Arab jauh sebelum berkembangnya Islam. Di Persia perkembangan ghazal dipengaruhi oleh mistisme Islam atau sufisme. Hafis merupakan salah satu penyair yang memperkenalkan ghazal sebagai sebuah cara penyampaian sebuah kecintaan terhadap Tuhan. Namun, tidak banyak yang menyukai gaya menulis Hafis, karena itulah ia dianggap sesat. Maka dari itu Hafiz hidup dalam keterasingan yang diakibatkan atas tuduhan terhadapnya.

b. Kekecewaan Goethe Mengenai Tuduhan Kepada Hafis yang Diungkapkan oleh *Ich* (Aku) dalam Puisi *Anklage*

Pada bait pertama hingga ketiga berisi pemikiran atau pendapat *ich* (aku) mengenai tuduhan yang ditujukan kepada Hafis, maka pada bait keempat dan kelima ini *ich* (aku) mengekspresikan kekecewaannya atas tuduhan yang ditujukan kepada Hafis. Bait keempat dan kelima ini hanya terdiri dari 8 *Zeile*.

Pada *Zeile* 16 dan 17 bait keempat *Doch sein Lied, man läßt es immer walten* (orang-orang menghormati syair-syairnya), *Da es doch dem Koran widerspricht* (meskipun hal itu jelas-jelas bertentangan dalam Al-Quran), *ich* (aku) mempertanyakan apabila memang Hafis terutama syairnya sirik dan bertentangan dengan Al-Quran, lalu mengapa orang-orang saat itu, bahkan hingga saat ini orang-orang masih menghormatinya. Hal tersebut membuat *ich* (aku) kemudian mempertanyakan kepada Mufti atau orang yang memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks dan memberikan fatwa kepada umat.

Mufti sendiri dalam bait keempat dijelaskan *ich* (aku) dalam kata '*Gesetzes Kenner*' (ahli Kitab), '*Weisheit-fromme*' (orang-orang bijaksana), '*hochgelahrte Männer*' (orang yang berpendidikan tinggi). Pada bait ini, *ich* (aku) mengungkapkan apabila memang syair Hafis merupakan sesuatu yang syirik, lalu

mengapa mereka tidak menyapaikan hal tersebut dari awal, tapi justru saat Hafis dituduh demikian mereka baru bertindak bahkan hingga kematiannya Hafis pun masih diragukan mengenai syair dan agamanya. Hal ini yang mendasari kekecewaan *ich* (aku) yang ia ungkapkan pula dalam bait kelima.

Pada bait kelima *ich* (aku) kembali mengungkapkan kekecewaannya. Bait ini merupakan lanjutan pula dari bait keempat, pada *Zeile* pertama bait ini *ich* (aku) ingin menjelaskan bahwa apabila terjadi kesimpang siuran dalam syair Hafis, bukan ulama atau penyair atau sufi lain yang harus dimintai penjelasan dan pertanggungjawaban, melainkan Hafis sendiri. *Ich* (aku) menyinggung pula dalam puisi ini, Mirza, sebutan untuk pangeran dalam urutan tahta kerajaan Persia kala itu, namun apabila dikaitkan dengan konteks puisi Mirza diinterpretasikan sebagai pemimpin.

Apabila dikaitkan dengan sejarah, cerita ini dikaitkan pula saat Hafis dipanggil oleh Timur Lenk, penguasa dan penakluk yang telah menaklukkan banyak kawasan termasuk didalamnya daerah yang menjadi tempat hidup Hafis, Timur Lenk memanggil Hafis untuk dimintai penjelasan atas syairnya, dan Hafis berhasil menjelaskan dan mempertahankan syairnya. Akan tetapi konteks kejadian dalam puisi ini cenderung saat Hafis sudah meninggal, di mana kekacauan terjadi akibat beberapa ulama dan sufi lain menuduh Hafis syirik. Dalam puisi ini pemimpin yang seharusnya memberikan keputusan yang jelas namun justru menempatkan Hafis dan masyarakat dalam suasana yang membingungkan.

Dari pembahasan puisi *Dichter* dan *Anklage*, dapat ditarik garis besar bahwa dua puisi tersebut merupakan sebuah puisi mengenai perasaan *ich* (aku), di

mana dalam puisi ini *ich* (aku) adalah sang penulis atau Goethe sendiri. Dalam kedua puisi ini Goethe juga menggunakan beberapa gaya bahasa yang lazim digunakan oleh para penyair untuk memperindah puisi atau karya sastra mereka. Misalnya gaya bahasa kiasan Metafora. Gaya bahasa ini dapat ditemukan dalam kedua puisi. Gaya bahasa ini termasuk dalam pembahasan konsep *Ausdruck*. Dalam konsep tersebut, dijelaskan mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam kedua puisi serta ungkapan yang diekspresikan oleh Goethe atau *ich* (aku).

Jika ditinjau dari konsep *Erlebnis*, dalam sejarahnya Goethe banyak sekali mempelajari karya-karya maupun tulisan yang berasal dari timur. Hal ini menegaskan bahwa ia sangatlah mengagumi budaya timur. Kemudian kekaguman itu Goethe ekspresikan dalam kumpulan puisi WöD, yang secara khusus dalam penelitian ini dipilih puisi *Dichter* dan *Anklage*, di mana keduanya merupakan puisi yang ada di dalam salah satu buku yakni *Buch Hafis* yang dijadikan sebagai sumber data. Kemudian setelah konsep *Erlebnis* dan *Ausdruck* dipaparkan kemudian akan dikonstruksikan kembali keduanya dalam konsep *Verstehen* dan pada akhirnya diketahuilah makna yang terkandung dalam kedua puisi yakni dalam puisi *Dichter* berisis mengenai kekaguman Goethe kepada Hafis. Kemudian pada puisi *Anklage* berisi pemikiran Goethe mengenai tuduhan kepada Hafis dan kekecewaan Goethe terhadap tuduhan yang dialamatkan kepada Hafis.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian masih mempunyai beberapa keterbatasan. Adapun beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan peneliti pemula sehingga dalam proses penyusunan skripsi diperlukan waktu yang relatif lama, serta peneliti menghadapi beberapa kesulitan dalam penggunaan teori dan penerapan metode ilmiah.
2. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini belum ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sehingga peneliti terlebih dahulu harus menerjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hal ini membutuhkan waktu dan bisa ditemukan beberapa interpretasi yang kurang tepat dalam kegiatan penerjemahan. Namun demikian, peneliti berusaha seoptimal mungkin untuk menemukan padanan kata dan makna yang tepat dalam menerjemahkan sumber data ke dalam bahasa Indonesia.
3. Dalam penelitian hermeneutik Dilthey diperlukan riset historis, dan dalam proses pencarian sumber referensi sebagian besar tidak ditemukan di dalam sumber-sumber pustaka yang ada di Indonesia. Data-data yang ditemukan sebagian besar berbahasa asing khususnya bahasa Inggris. Oleh karena itu untuk beberapa hal peneliti melakukan pencarian melalui mesin pencari otomatis untuk membantu peneliti untuk mencari sumber referensi terkait. Akan tetapi peneliti berusaha untuk memilih informasi terkait sumber data yang relevan dan memilih suber informasi yang memiliki identitas kepenulisan yang jelas.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian konsep *Erlebnis*, konsep *Ausdruck*, dan konsep *Verstehen* kajian hermeneutik Dilthey puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang von Goethe, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep *Erlebnis* yang terdapat pada puisi *Dichter* dan *Anklage* dalam kumpulan puisi WöD karya Johann Wolfgang von Goethe. Kedua puisi diciptakan melalui latar belakang yang sama, sehingga kedua puisi memiliki konsep *Erlebnis* yang sama. Konsep *Erlebnis* pada puisi ini terdiri dari.
 - a. Konsep *Erlebnis* yang terdapat dalam Puisi *Dichter* dan *Anklage* Karya Johann Wolfgang von Goethe

Johann Wolfgang von Goethe merupakan seorang yang sangat mengagumi dan sangat terbuka terhadap budaya timur. Ketertarikannya terhadap budaya timur sangat besar. Sebagai seorang orientalis kemudian ia disebut, kekaguman tersebut ia tuangkan dalam kumpulan puisi WöD.

WöD ditulis Goethe pada tahun 1815 hingga 1819. Pada awalnya WöD merupakan wujud kekaguman Goethe kepada Hafis dan Diwannya, namun kekayaan budaya timur yang sangat beragam membuat Goethe kemudian ingin memberikan sebuah ekspresi akan kekayaan budaya timur tersebut. Secara khusus puisi *Dichter* dan *Anklage* merupakan perwakilan dari ekspresi kekaguman Goethe terhadap budaya timur khususnya kepada penyair yang ia kagumi yakni Hafis.

Puisi *Dichter* dan *Anklage* tentu sangat erat kaitannya dengan pengalaman hidup Goethe. Puisi ini diciptakan saat Epoche Klasik dan Goethe menjadi pionir pada era tersebut bersama Schiller. Kedua puisi ini merupakan puisi yang ada pada *Buch Hafis* dalam kumpulan puisi WöD. Puisi-puisi ini dianggap Goethe sebagai sebuah dialog antara dirinya dengan Hafis, yang pada kenyataannya tak pernah ada dialog secara langsung antara keduanya.

Dichter merupakan puisi yang mewakili kekaguman Goethe terhadap Hafis sebagai penyair Persia yang dikenal hingga sekarang ini. Kemudian *Anklage* merupakan bentuk ungkapan Goethe mengenai tuduhan yang ditujukan kepada Hafis disaat hidup dan kematiannya, mengenai kekecewaan Goethe terhadap tuduhan yang ditujukan kepada Hafis.

2. Konsep *Ausdruck* yang Terdapat dalam Puisi *Dichter* dan *Anklage*

a. Konsep *Ausdruck* yang Terdapat dalam Puisi *Dichter*

1. Diksi dan Gaya Bahasa Puisi *Dichter*

Adapun beberapa gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna yang ada dalam puisi *Dichter* di antaranya simile (*vergleich*), metafora, ironi, perumpamaan epic (epic simile), asidenton, hiperbola.

2. Ungkapan *Ich* (Aku) dalam Puisi *Dichter*

Ungkapan Goethe pada puisi *Dichter* diinterpretasikan sebagai kekaguman Goethe kepada Hafis baik karyanya ataupun sosok Hafis

sendiri. Hal ini digambarkan oleh *Ich* (aku) yang menceritakan bagaimana kekaguman yang ia dapat bukanlah hal yang begitu saja terjadi. Kekaguman tersebut muncul lewat studi dan pencarian yang panjang, yang kemudian *Ich* (aku) wujudkan dalam puisinya.

b. Konsep *Ausdruck* yang Terdapat dalam Puisi *Anklage*

1. Diksi dan Gaya Bahasa Puisi *Anklage*

Dalam puisi *Anklage* terdapat enam gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna yang ada di dalam puisi *Anklage* antara lain polisidenton, metafora, personifikasi, asidenton, antonomasia.

2. Ungkapan *Ich* (Aku) dalam Puisi *Anklage*

Puisi *Anklage* merupakan ungkapan *ich* (aku) yakni Goethe sendiri sebagai penulis puisi. Puisi ini menggambarkan pemikiran atau pendapat Goethe mengenai tuduhan terhadap Hafis. Dalam puisi *ich* (aku) juga mengungkapkan kekecewaanya mengenai tuduhan yang ditujukan kepada Hafis. tuduhan tersebut membuat Hafis diasingkan dalam lingkungan sosial dan masyarakat. *Ich* (aku) juga menyinggung dalam puisi ini pemimpin yang berada pada waktu itu tidak memberikan pembelaan ataupun keputusan yang seharusnya segera dilakukan, sehingga hal ini menyebabkan kekacauan dan kegaduhan masyarakat terhadap status Hafis.

3. Konsep *Verstehen* yang Terdapat dalam Puisi *Dichter* dan *Anklage* Karya Johann Wolfgang von Goethe

a. Konsep *Verstehen* yang Terdapat dalam Puisi *Dichter* .

Puisi *Dichter* merupakan ungkapan kekaguman *ich* (aku) terhadap Hafis. Dalam pengalaman hidup *ich* (aku), ia banyak sekali mempelajari berbagai literatur-literatur maupun catatan-catatan mengenai budaya timur. Kemudian ia sampai di mana ia mengenal Hafis. Sebelumnya, *ich* (aku) mengetahui diwan Hafis hanya berupa bagian-bagian. Kemudian ia mengenal terjemahan diwan Hafis dari terjemahan Joseph von Hammer Purgstall. Setelah mengenal secara lengkap terjemahan tersebut, *ich* (aku) merasa tersentuh dan merasa bahwa ia perlu membuat jawaban atas puisi yang ia baca. Untuk mendukung pemahaman lebih lanjut ia bahkan sempat belajar bahasa Persia. Dalam puisi ini Goethe menyebut diwan Hafis sebagai '*heiligen Bücher*' (buku yang berharga) untuk mengungkapkan betapa Diwan Hafis sangat berharga bagi *ich* (aku).

Meskipun demikian dalam perjalannya *ich* (aku) bukan tidak menemukan tantangan dan hambatan. Pada situasi tertentu ia merasa pemahaman mengenai Diwan Hafis sangatlah sulit. Namun hal tersebut tidak menghentikan usahanya. Semua studinya tersebut menyiapkan *ich* (aku) untuk menulis penjelasan bagian prosa dari WöD dalam judul "*Noten und Abhandlungen*". Akhirnya kompilasi Divan berakhir dan untuk pertama kalinya itu dicetak pada tahun 1819, dan dalam puisi *Dichter* ini *ich* (aku) mengungkapkan kekagumannya tersebut.

b. Konsep *Verstehen* yang Terdapat dalam Puisi *Anklage*

a. Pemikiran Goethe terhadap Tuduhan kepada Hafis dalam Puisi *Anklage*

Dalam puisi *Anklage*, yakni bait pertama, kedua dan ketiga, *ich* (aku) mengungkapkan pemikiran atau pendapatnya mengenai tuduhan yang dialamatkan kepada Hafis. *Ich* (aku) mengungkapkan pembelaannya terhadap Hafis. seperti yang sudah diketahui bahwa *ich* (aku) merupakan Goethe sendiri. Tentu Goethe tidak hanya mempelajari Diwan Hafis, namun juga berbagai catatan maupun literatur termasuk mengenai kehidupan Hafis. Hafis merupakan penyair Persia yang terkenal. Namun ia dan syairnya justru dikenal setelah kematiannya.

Pada masa hidupnya Hafis tidak mempunyai hubungan yang begitu baik dengan penyair lain. Hal ini diyakini bahwa sufi lain telah melenceng dari ajaran agama dan hukum Islam, namun tidak dengan Hafis. Permasalahan inilah yang membuat Hafis hidup dalam keterasingan. Kemudian tuduhan akan syairnya yang dianggap syirik dan sesat. Begitu pula saat kematiannya di mana ia, oleh beberapa ulama tidak diakui sebagai muslim karena beberapa ulama dan sebagian orang menolak Hafis dimakamkan sebagai seorang muslim. Hal inilah yang ingin *ich* (aku) ungkapkan dalam bait pertama, kedua, dan ketiga puisi *Anklage* ini.

b. Kekecewaan Goethe mengenai Tuduhan Kepada Hafis dalm Puisi *Anklage*

Peristiwa yang dialami Hafis tentu membuat kekecewaan pada *ich* (aku) atau Goethe sendiri, di mana Hafis merupakan penyair yang sangat mempengaruhi pemikiran Goethe. Dalam puisi *Anklage* bait keempat dan kelima *ich* (aku) mengungkapkan kekecewaannya. Dalam hal ini *ich* (aku) meluapkan kekecewaannya kepada Mufti sebutan untuk ulama yang bertugas atau memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks dan memeberikan fatwa kepada umat. Dalam konteks sejarah tentu teks yang dimaksudkan adalah syair Hafis yang dianggap sesat. Sudah seharusnya jika memang Hafis dituduh demikian, peran Mufti seharusnya bisa menjadi orang yang diandalkan ketika terjadi ketidaksepahaman. *Ich* (aku) juga menyebut Mirza dalam bait terakhir.

Mirza merupakan sebutan untuk putra mahkota dalam kerajaan Persia kala itu. Dalam teks ini diintepretasikan sebagai pemimpin yang berkuasa sata itu. *Ich* (aku) mempertanyakan pula peran pemimpin kala itu yang tidak memberikan keputusan yang jelas mengenai tuduhan yang ditujukan kepada Hafis. Puncaknya saat kematiannya, di mana beberapa ulama melarang dimakamkannya Hafis sebagai seorang Muslim. Akan tetapi pada akhirnya hal ini dapat terseselaikan dengan ‘undian’ yang dilakukan dengan syair hafis, di mana syair hafis dibagi menjadi kuplet-kuplet kemudian diundi. Kemudian yang terpilih adalah syair yang menerangkan bahwa baik hidup Hafis maupun saat kematiannya, dan segala kesalahan yang dilakukannya merupakan pertanggungjawabannya

dengan Tuhan. Akhirnya Hafis dimakamkan dengan layak sebagai seorang muslim tentunya.

B. IMPLIKASI

1. Sebagai wujud kekaguman Goethe yang mewakili dunia barat, terhadap budaya timur yang sangat kaya dan beragam khususnya dalam bidang sastra yang berkaitan dengan agama Islam. Kumpulan puisi WöD khususnya puisi *Dichter* dan *Anklage* merupakan sebuah alternatif studi Islam melalui karya sastra Jerman. Hal ini menjadi sudut pandang baru mengenai studi Islam khususnya melalui bidang sastra.
2. Teori hermeneutik Dilthey merupakan sebuah metode pengkajian makna, yang mempunyai tahapan-tahapan tertentu yakni *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen* untuk mengungkap makna sebuah teks. Oleh karena itu penelitian ini mendukung penerapan teori hermeneutik Dilthey dalam pengkajian makna karya sastra terutama puisi.

C. SARAN

1. Penelitian hermeneutik merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam analisis karya sastra khususnya puisi. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis puisi yang berbeda.
2. Hermeneutik Dilthey merupakan metode yang mengedepankan aspek historis dalam sebuah objek yang dikaji, khususnya karya sastra. Untuk itu peneliti harus melakukan riset historis secara mendalam dan berkesinambungan guna menemukan makna yang terkandung dalam

sebuah karya sastra khususnya puisi, sehingga hasil yang didapatkan akan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. 2006. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Bartens. K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. 2002. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Behjat, Hamideh. 2005. *The Present of Goethe's Spiritual Travel to Hafez's Territory (West-östlicher Divan)*. *Journal Humanitis*. Volume 12 (1): (1-12).
- Bidney, Martin. *Johann Wolfgang von Goethe: West-East Divan: The Poems with "Notes and Essays" : Goethes's Intercultural Dialogues (Translated by Martin Bidney)*. 2010. New York: State University of New York Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damshäuser, Bertold: Sarjono, Agus R. 2012. *Johann Wolfgang von Goethe: Telah Berpilin Timur dan Barat*. Jakarta: Goethe-Institut Indonesien.
- Nugraha, Dipa. 2015. "Sastra dan Hermeneutika". <http://dipanugraha.org/2011/05/27/sastrahermeneutika/>. Diunduh pada 5 Mei 2016.
- Dowden, Edward. *Johann Wolfgang von Goethe. West-Eastern Divan: in Twelve Books (Translated by Edward Dowden)*. 1980. London and Toronto : MCMXIV. J.M.DENT & SONS. LTD.
- Geldsetzer, L. 1996. *Allgemeine Hermeneutik*. www.phil-fak.uni-dusseldorf.de/philo/geldaetzer/herm.htm. Diunduh pada 20 Oktober 2016
- Gigl, Claus. 2012. *Abi kompakt Wissen: Deutsch Prosa. Drama, Lyrik, Erörterung, Sprache*. Stuttgart: Klett Learntraining GmbH.
- Goethe, Johann Wolfgang. *West-östlicher Divan*. 2010. Stuttgart: Philip Reclam jun. GmbH & co, KG.
- Hardiman. F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*. 2015. Yogyakarta: Kanisius.
- IRIBIndonesia. 2015. *Hafis Abadi Namanya*. <http://indonesian.tribe.ir/ranah/kultur/item/101499-hafez,-abadi-namanya?tmpl=component&print=1>. Diunduh pada 1 Juni 2016.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2009. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.

- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kharisma, Annas Sain. 2008. *Analisis Bunyi, Rima, dan gaya Bahasa dalam Puisi Selige Sehnsucht Karya Johann Wolfgang von Goethe*. Yogyakarta: UNY.
- Mihardja, Dimas Erika.dkk. 2012. *Reparasi dan Apresiasi Puisi Sebagai Cermin Peradaban ala Bengkel Puisi Swadana Mandiri*. Sleman: Javakarsa Media.
- Newel, R. James. 2007. *The Ghazal Form*. www.thesongofhafis.com/ghazal.htm. Diunduh pada 22 Desember 2016.
- . 2007. *Legends of Hafis of Shiraz*. www.thesongofhafis.com/legends.htm. 22 Desember 2016
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia Oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed) *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B dan Hartono, Dick. 1986. *Pemandu Sastra Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shahriar, Shahriair. 2012. *Biography of Hafis*. www.hafisonlove.com/bio/index.html. Diunduh pada 31 November 2016.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumaryono, E. 2016. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.

Wallek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Wolfram Nitsch. *Elemente der Rethorik (mit Spanischen Beispielen)*. (n.d.).uk-online.uni-koeln.de/remarks/d472/rm1077.doc. Diunduh pada 17 Januari 2017.

Wimbadi, Prasetyo. 2012. *Makna Puisi “Neue Liebe, Neues Leben” dan “Auf dem See “ dari Kumpulan Puisi Goethe Gedichte in Zeitlicher Folge Karya Johann Wolfgang von Goethe : Analisis Hermeneutik Diltthey*. Yogyakarta: UNY.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Biografi Singkat Goethe

Johann Wolfgang von Goethe lahir pada tanggal 28 Agustus 1749 di kota Frankfurt yang letaknya di pinggir sungai Main. Ia anak sulung dari delapan bersaudara. Goethe berasal dari keluarga borjuis beragama Protestan. Ayahnya, Johann Caspar Goethe, merupakan memiliki perpustakaan dengan dua ribu jilid buku. Dalam suasana yang intelektual yang subur demikianlah Johann Wolfgang dibesarkan.

Sejak awal, Goethe tertarik pada sastra dan sudah mulai menulis puisi sejak berumur delapan tahun. Ia pun sangat tertarik kepada dunia teater. Pada tahun 1765, Goethe meninggalkan Frankfurt dan atas perintah ayahnya, ia mulai berkuliah di jurusan Hukum Universitas Leipzig. Namun, Goethe kurang tertarik pada ilmu hukum Ia lebih suka mengikuti kuliah di bidang sastra. Pada tahun 1767 ia mengumumkan bukunya yang pertama, sebuah kumpulan puisi berjudul *Anette*. pada tahun 1768 Goethe menderita sakit, dan oleh ayahnya disuruh pulang ke Frankfurt.

Pada 1770 saat ia berumur 21 tahun ayahnya menyuruhnya kuliah kembali di jurusan yang sama namun di sebuah universitas di kota Straßburg. Disertasinya yang berjudul "*de Legislatoribus*" ditolak oleh fakultas, karena dianggap membangkang jauh pada ajaran agama Kristen. Kemudian disertasinya yang kedua berjudul "*56 Positiones Juris*" diterima dan akhirnya ia berhasil memperoleh gelar *Licentatus Juris*. Di Straßburg ia bertemu dengan Johann Gottfried Herder. Ia adalah seorang kritikus seni terkenal, filosof, teolog dan

budayawan. Goethe sangat mengagumi teori Herder mengenai asal usul bahasa dan tesisnya yang memaparkan daya cipta bahasa.

Sebelum ulang tahunnya yang ke-22, Goethe kembali ke Frankfurt dan bekerja sebagai pengacara. Ia juga mulai bergaul dengan kalangan sastrawan dan budayawan, hingga akhirnya menerbitkan drama *Götz von Berlichingen* (tokoh sejarah abad ke-16) yang dianggap sebagai revolusi sastra. Goethe dan Herder juga dikenal sebagai penggerak utama aliran *Sturm und Drang*. Di Frankfurt ia jatuh cinta dengan Lili Schöneman seorang gadis yang menjadi inspirasinya dalam menulis puisi *Neue Liebe, neues Leben*. Namun hubungan tersebut tidak direstui oleh kedua orang tua mereka dan kemudian Goethe melarikan diri ke Swiss. Dalam perlariannya tersebut ia menulis sebuah puisi berjudul *Auf dem See* sebagai ungkapan hatinya.

Goethe yang baru saja patah hati dengan Lili Schönemann, mendapatkan tawaran sebagai pejabat kehertogan di kota Weimar dari Carl August, hertog Weimar-Sachsen-Eisenach dan selama 10 tahun pertama menjadi politikus. Pada tahun 1784, dia menemukan sebuah tulang kecil (*os intermaxillare*) pada kepala manusia yang mengejutkan para ahli karena dulunya tulang tersebut dianggap hanya ditemukan pada hewan. Pada tahun 1786, Goethe meminta cuti kepada Carl August untuk pergi ke Italia yang sejak dulu ingin dikunjunginya.

Selama hampir dua tahun hidup di Italia khususnya di Roma. Ia mempelajari kesenian dan arsitektur klasik zaman Romawi dan Yunani, juga kesenian *renaissance*. Goethe merasa sangat terinspirasi oleh perjalanannya ke Italia, dan menemukan diri lagi sebagai seniman. Ia mulai giat lagi berkarya,

merampungkan versi bersajak dari drama *Epighenie auf Tauris* (Ifigenia di Semenanjung Tauris) serta drama *Egmont*, dan mulai menyusun drama sejarah *Torquato Tasso*. Ia juga mengumpulkan bahasa dan inspirasi untuk sebuah kumpulan puisi yang gemilang, yaitu *Römische Elegien* (Elegi-elegi Roma)-dirampungkan pada tahun 1790-yang unsur-unsur erotisnya menandakan bahwa Goethe selama di Italia juga menimbun pengalaman demikian. Masukan-masukan selama perjalanan ke Italia itu, khususnya di bidang estetika, akan menjadi dasar bagi aliran atau zaman Klasik Jerman yang dipelopori oleh Goethe.

Pada tahun 1788 Goethe –yang kini berumur hampir 40 tahun- kembali ke Weimar. Goethe memilih menangani bidang budaya dan ilmu pengetahuan. Ia menjadi pemimpin dan sutradara Teater Kehertogan, juga Inspektur Lembaga Kesenian dan Ilmu Pengetahan di Weimar dan kota universitas Jena. Hubungannya dengan ilmuwan-ilmuwan di Universitas Jena semakin erat, baik dengan kalangan humaniora –misalnya para filosof besar seperti Fichte, Schelling, dan Hegel, maupun kalangan ilmu alam, termasuk Alexander von Humbolt.

Pada awalnya Goethe merasa sulit menyesuaikan diri lagi terhadap suasana di Weimar. Hal ini berubah, ketika pada akhir tahun 1788 ia berkenalan dengan Christiane Vulpius, seorang perempuan yang umurnya saat itu 23 tahun. Ia menjadikan Christian sebagai kekasih dan hidup serumah dengan dia. Hal ini dianggap kurang tepat oleh warga kota Weimar, bahkan dianggap skandal. Baru pada tahun 1806 Goethe meresmikan hubungannya dengan Christiane sebagai suami istri. Sampai ajal Christiane pada tahun 1815, mereka hidup rukun dan cukup bahagia.

Faktor lain yang memungkinkan Goethe kembali merasa betah di Weimar adalah kenyataan bahwa Weimar –bersama dengan Jena – semakin berkembang menjadi pusat budaya Jerman. Semakin banyak tokoh berdatangan, termasuk pujangga dan sejarawan Friedrich von Schiller yang kelak akan menjadi rekan dan sahabat Goethe yang terpenting. Kerja sama antara dua pujangga Jerman ini merupakan puncak zaman Klasik Jerman dan juga disebut “Klasik Weimar”.

Keduanya berkiblat pada kebudayaan dan kesenian Yunani dan Romawi dan berusaha melahirkan kembali dalam karya-karya mereka sendiri. Mereka saling mengilhami, bahkan menghasilkan karya bersama, yaitu kumpulan epigram berjudul *Xenien* dan *Tabulae Votivae*. Mereka pun bersama-sama menyunting majalah budaya, seperti *Die Horen* dan *Propyläen*, di mana mereka memaparkan teori mereka perihal estetika, sastra, teater, arsitektur, dan lain-lain. Hanya semua itu tidak berlangsung terlalu lama, karena Schiller meninggal dunia pada tahun 1805, ketika umurnya baru 45 tahun.

Sejak perjalanannya ke Italia Goethe semakin produktif. Sebagai sastrawan ia menghasilkan berbagai karya besar, di antaranya trilogi novel *Wilhelm Meister* yang mulai ditulisnya pada tahun 1796, epos satiris *Reineke Fuchs* (1793), jilid 1 dari dramanya yang terpenting *Faust* (1806) dan –tentu– banyak sekali puisi. Di samping itu, Goethe juga menulis karya ilmiah, seperti *metamorphose der Pflanzen* (metamorfosis Tumbuhan-tumbuhan), 1790, *Beiträge zur Optik* (Sumbangan-sumbangan pada ilmu optik), 1791, serta *Farbenlehre* (Teori Warna), 1810. Bagi Goethe karya ilmiahnya tak kalah pentingnya dibandingkan dengan karya sastranya, dan ia agak kecewa ketika kebanyakan “penemuannya”

kurang diapresiasi oleh dunia akademis, hal yang umumnya berlaku sampai sekarang. Cara penelitian Goethe memang sangat berbeda dari positivisme yang pada masa hidupnya sudah mulai mendominasi metode-metode ilmiah. Bagi Goethe sendiri, fenomena-fenomena hanya akan dipahami bila –berdasarkan penelitian empiris- dipandang secara holistik. Pendekatan atau metode ilmiah Goethe pada tahun 1803 diberi nama “goetheanisme” dan pada zaman sekarang masih hidup juga, terutama di kalangan gerakan antroposofi yang didirikan filosof dan mistikus Rudolf Steiner pada awal abad ke – 20.

Pada tahun 1789 meletuslah Revolusi Prancis yang mengakibatkan perang antara pasukan revolusioner Prancis dan tentara koalisi Prusia- Austria serta negara Jerman lainnya, termasuk Weimar, Goethe mendampingi Hertog Carl August ke medan perang, dan dekat Mainz di bagian Barat Jerman ia menyaksikan kekalahan tentara koalisi Jerman. Konflik antara Prancis dan revolusioner Jerman semakin panas saat Napoleon mulai berkuasa pada tahun 1799. Kekalahan Austria pada tahun 1805 di Austerlitz menyebabkan berakhirnya “Kekaisaran Romawi Berkebangsaan Jerman” yang secara formal telah berlangsung selama lebih dari delapan abad. Kaisar Franz II terpaksa meletakkan mahkotanya. Pada tahun 1806 Prusia dan sekutunya dikalahkan tentara Napoleon dalam pertempuran di Jena, dan Kota Weimar diduduki pasukan Prancis.

Dalam rangka Kongres Erfurt pada tahun 1808 di kota Erfurt, Goethe diterima oleh Napoleon yang ternyata pengagum beratnya. Kepada Goethe, ia menawarinya pindah ke Paris. Goethe menolak, walau ia cukup terpesona oleh pribadi Napoleon. Akhirnya Napoleon dapat dikalahkan oleh Prusia dan

sekutunya dalam pertempuran di Leipzig pada tahun 1813. Dalam Kongres Wina pada tahun 1815 Eropa diatur secara baru. Ide –ide revolusi kalah untuk sementara, dan mulailah zaman restorasi. Kehertogan Weimar-Sachsen-Eisenach diuntungkan oleh keputusan-keputusan Kongres Wina dengan dijadikan „Kehertogan Besar” serta dianugerahkan gelar “Paduka Raja” kepada Hertog Carl August.

Pada tahun 1815, Mulailah “masa tuanya”, dan dengan melepaskan jabatannya yang terakhir, yaitu kepemimpinan Teater Hertogan. Sejak meninggalnya istertinya Christiane pada tahun 1816, ia hidup bersama putranya August dan diurus oleh menantunya. Produktivitas sebagai sastrawan dan ilmuwan tidak menurun. Di antara sekian banyak karya sastra yang dihasilkan pada masa tuanya, mahakarya Faust II (1813), bagian II dari drama Faust merupakan salah satu karya agung Goethe yang termasuk drama paling penting dalam sejarah sastra dunia. Serta kumpulan puisinya *West-östlicher Divan* (Divan Barat –Timur) yang terbit pada tahun 1919. WÖD merupakan kumpulan puisi yang dianggap sebagai sebuah dialog dengan budaya timur. Pada tanggal 22 Maret 1832 Goethe meninggal dunia. Pujangga terbesar Jerman tersebut dikembumikan di Weimar, di tempat kuburan para Hertog Weimar, di samping Friedrich von Schiller, rekan dan sahabatnya. Kuburannya sampai sekarang menjadi tempat ziarah bagi para pengagumnya (dirangkum dari Damshäuser dan Sarjono. 2012. *Telah Berpilin Barat dan Timur*).

Lampiran 2

Terjemahan Bahasa Inggris Puisi *Dichter dan Anklage* oleh Martin Bidney

Poet

Hartz, it would seem to me
That I needn't yield to you:
Like another I will be
When I think as *he* would do.
We are quite alike, I see.
Taking in an image of
Value from the Book I love
As upon a cloth had He
Image of the Lord impressed
I revived in quiet breast
(Quelling foe, denier, thief)
With the image of belief.

Accusation

Whom are the devils watching, gathered all
On desert sand, between a rock and wall?
Wait for a moment -look! - and they'll have grabbed -
To take to hell- the men they've lured and nabbed:
Slyest of liars and a crook - what gall!

Why is the poet there? Why's he allowed
To spend his time with that obnoxious crowd?

And - can he guess how such a person acts?
He's all involved with madness, not with facts.
Knowing no limit, stuck with stubborn will-
Spends all his time out in the wilds until
The rhyme-laments he wrote in sand piles spill
Into the wind and waft away;
Even what he himself will say
He doesn't understand, and doesn't care.

His songs are honored, though - and is that fair?
When the Qur'an they plainly contradict!
You expert legal *minds*, you tell us, then-

Such wisely pious, educated men-
Haven't we some convictions that restrict?

Hafiz? - a scandal-writer, rousing rancor!
:Mirza hurled souls to nowhere - doubters' canker!
What shall we do when no one has an anchor?

Lampiran 3

Terjemahan Bahasa Inggris Puisi *Dichter dan Anklage* oleh Edward Dowden

Poet

Whence, Hafiz, as I dare suppose,
A place beside thee I have won ;
For when men's thoughts together run
Between the men a likeness grows.
Perfect the likeness is with us ;
For of our holy Books I have ta'en
The glorious form on heart and brain,
As on that Kerchief marvellous
The Master's image was impressed ;
So quickened is my quiet breast,
Spite of negation, spoil and scathe,
With the bright image of the faith.*

* 26th June 1814. "Hafiz," one who knows by heart, i.e. , the Koran.

Indictment

BUT do you know for whom the demons spy
In the wild waste 'twixt crag and bastion high,
Watching the moment when 'tis possible
To clutch their prey and draw it down to Hell?
The liar and the wretched miscreant.

The poet, then, why shuns he not the haunt
Of folk the like of these? Can this be well?

Knows he, indeed, with whom he lives and moves
He all whose actions madness sways? He loves
With wayward passion, and its boundless stress
Drives him afar into the wilderness.
His tuneful plaints are written in the sand,
And by the wind are swiftly chased away;
He comprehends not that which he may say,
Nor to the word he says will dare to stand.
And yet his song men still allow its rule

Yea, though the Koran it should flout. But ye,
Skilled in the law, ye men of piety,
Wise, learned, be ye masters of the school,
For each true Mussulman, of duty strict.

Hafiz, in chief, has many a conscience pricked,
Mirza has plunged the soul in questionings vain.
Say ye what men should do, and where refrain.*

** loth March 1815 ; derived in part from the Koran.*